

**PERBANDINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA ANAK
DENGAN STRATEGI PEMETAAN CERITA RUMPANG
DAN STRATEGI PEMETAAN EPISODIK
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



oleh
Ririn Novitasari
NIM 10201244043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Pembelajaran Membaca Cerita Anak dengan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik pada Siswa Kelas VII SMP 3 Klaten* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Juli 2014

Pembimbing

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

NIP 19670204 199203 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Pembelajaran Membaca Cerita Anak dengan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik pada Siswa Kelas VII SMP 3 Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		21/7 2014
Else Liliani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21/7 2014
Prof. Haryadi, M.Pd.	Penguji I		21/7 2014
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		23/7 2014

Yogyakarta, 23 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ririn Novitasari**

NIM : 10201244043

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,



Ririn Novitasari

MOTTO

Allah tidak akan membebankan seseorang melainkan dengan kesanggupannya.
(QS Al-Baqarah: 286)

Barang siapa yang memudahkan urusan seorang muslimin, Allah akan memudahkan urusannya di hari kiamat.

Sesungguhnya setelah kesusahan itu pasti ada kemudahan.
(QS Al Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil'alamin

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa
atas karunia-Nya karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan
kepada.

Kedua orang tua saya, Bapak Suyatno dan Ibu Suparmi, yang selalu memberikan
doa, dukungan dan kasih sayang.

Mbah putri dan Mbah kakung yang selalu mendoakan keberhasilan saya.

Kakak dan Adekku, Rade Wijayanto dan Tri Martanto kutunggu karya
selanjutnya dari kalian.

Keluargaku, pakde, om, bulek, Mbak Lis yang selalu memberi dukungan dan
semangat ketika penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa untuk almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tugas akhir skripsi yang berjudul *Perbandingan Pembelajaran Membaca Cerita Anak dengan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Klaten* ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, Dr. Maman Suryaman, M.Pd. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya kepada saya disela-sela kesibukannya. Terima kasih pula kepada Ibu Kusmarwanti, M.Pd. selaku *expert judgement* penelitian saya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala SMPN 3 Klaten, Waka Kurikulum Bapak Mulyono dan Bapak Drs. Sutarman selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada siswa-siswi kelas VII A dan VII B SMP 3 Klaten angkatan 2013/2014 atas partisipasinya dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih tak lupa juga saya sampaikan kepada kedua orang tua Bapak Suyatno, dan Ibu Suparmi yang telah memberikan doa dan kasih sayang yang tiada ujung, dan motivasi yang besar bagi saya. Tak lupa juga untuk simbah kakung dan putri terimakasih atas doa dan motivasinya selama ini. Kakakku Rade Wijayanto walaupun jauh tetapi selalu memberi dukungan baik materi maupun non materi, adekku Tri Martanto yang menjadi semangatku dan seluruh

keluargaku om, bulek, Mbak Lis terimakasih selalu memberikan doa dan dukungan untuk saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabatku Riska, Lisa, Rina dan semua teman-teman PBSI N 2010 dan teman-teman lain Bu Vero, Tiwi, Windu, Deni, Mas Adi, Mas Agus. Terima kasih atas kerja sama, bantuan, dan semangatnya selama ini. Terima kasih karena kalian telah memberiku banyak inspirasi. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt membalas kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i. Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,



Ririn Novitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pembelajaran Membaca Sastra	9
B. Membaca Cerita Anak	10
1. Pengertian Cerita Anak	10
2. Ciri Cerita Anak	11
3. Unsur Pembangun Cerita Anak	13
4. Jenis Cerita Fiksi Anak	16

C. Strategi Pembelajaran dalam Membaca Sastra	17
D. Penerapan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Pemetaan Episodik dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak	19
1. Strategi Pemetaan Cerita Rumpang	19
2. Strategi Pemetaan Episodik	21
E. Tes Kemampuan Membaca	24
F. Hasil Penelitian yang Relevan	26
G. Kerangka Pikir	27
H. Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN30

A. Jenis Penelitian	30
B. Desain Penelitian	30
C. Variabel Penelitian	31
D. Populasi dan Sampel Penelitian	31
E. Prosedur Penelitian	32
1. Tahap Praeksperimen	32
2. Tahap Eksperimen	33
a. Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	33
b. Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	35
3. Tahap Pascaeksperimen	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Instrumen Penelitian	37
2. Uji Validitas	38
3. Uji Reliabilitas	39
G. Teknik Analisis Data	40
1. Uji-t	40
a. Uji Normalitas	40
b. Uji Homogenitas	41
2. Penerapan Teknik Analisis Data	41
H. Definisi Operasional Variabel.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Analisis	44
a. Uji Normalitas	44
b. Uji Homogenitas	45
2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	46
a. Hasil Uji-t Nilai Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik	53
b. Hasil Uji-t Nilai Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik.....	54
3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua	56
a. Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	57
b. Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Pemetaan Episodik	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik	61
2. Keefektifan Penggunaan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa SMP Negeri 3 Klaten	66
C. Keterbatasan Penelitian.....	68

BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan.....	69
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA	 71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Desain Penelitian	30
Tabel 2: Perincian Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 3 Klaten	31
Tabel 3: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	37
Tabel 4: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak.....	44
Tabel 5: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak.....	45
Tabel 6: Distribusi Data Nilai Hasil Prates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	48
Tabel 7: Distribusi Data Nilai Hasil Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	50
Tabel 8: Perbandingan Data Statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	51
Tabel 9: Hasil Uji-t Nilai Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	54
Tabel 10: Hasil Uji-t Nilai Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	55
Tabel 11: Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	57
Tabel 12: Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Contoh Pemetaan Episodik	21
Gambar 2: Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Prates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	48
Gambar 3: Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Prates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	49
Gambar 4: Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	50
Gambar 5: Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Silabus Bahasa Indonesia SMP	74
Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	75
Lampiran 3: Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Soal Pilihan Ganda	111
Lampiran 4: Kisi-kisi Angket Apresiasi Membaca Cerita	113
Lampiran 5: Soal Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak	114
Lampiran 6: Angket Prates Apresiasi Membaca Cerita	124
Lampiran 7: Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda	125
Lampiran 8: Teks Bacaan	126
Lampiran 9: Hasil Uji <i>Iteman</i>	137
Lampiran 10: Rangkuman Uji Validitas Instrumen	145
Lampiran 11: Hasil Uji Reliabilitas Angket	147
Lampiran 12: Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak ..	148
Lampiran 13: Hasil Uji Normalitas	149
Lampiran 14: Hasil Uji Homogenitas	150
Lampiran 15: Hasil Uji-t Nilai Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik	151
Lampiran 16: Hasil Uji-t Nilai Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik	152
Lampiran 17: Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	153
Lampiran 18: Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Pemetaan Episodik	154
Lampiran 19: Hasil Penghitungan <i>Gain Score</i>	155
Lampiran 20: Hasil Prates Soal Pilihan Ganda Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	156
Lampiran 21: Hasil Prates Soal Pilihan Ganda Kelompok Pemetaan Episodik	157
Lampiran 22: Hasil Prates Angket Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	158

Lampiran 23: Hasil Prates Angket Kelompok Pemetaan Episodik	160
Lampiran 24: Hasil Perlakuan Kelompok Eksperimen	
Pemetaan Cerita Rumpang	162
Lampiran 25: Hasil Perlakuan Kelompok Pemetaan Episodik	166
Lampiran 26: Hasil Pascates Soal Pilihan Ganda Kelompok Eksperimen	
Pemetaan Cerita Rumpang	169
Lampiran 27: Hasil Pascates Soal Pilihan Ganda Kelompok	
Pemetaan Episodik	170
Lampiran 28: Hasil Pascates Angket Kelompok Eksperimen Pemetaan	
Cerita Rumpang	171
Lampiran 29: Hasil Pascates Angket Kelompok Pemetaan Episodik	173
Lampiran 30: Surat Keterangan Validasi Instrumen	175
Lampiran 31: Dokumentasi Penelitian	177
Lampiran 32: Surat Ijin Penelitian	179

**PERBANDINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA ANAK
DENGAN STRATEGI PEMETAAN CERITA RUMPANG
DAN STRATEGI PEMETAAN EPISODIK
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 KLATEN**

**oleh Ririn Novitasari
NIM 10201244043**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMPN 3 Klaten. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui manakah yang lebih efektif antara strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMPN 3 Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengkomparasikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik. Desain penelitian ini *control group pretest-posttest*. Variabel bebas penelitian ini adalah strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik, variabel terikatnya kemampuan membaca cerita anak. Populasi penelitian ini siswa kelas VII SMPN 3 Klaten. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Kelas VII A sebagai kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang, dan VII B kelompok pemetaan episodik. Data diperoleh dari hasil prates dan pascates soal pilihan ganda dan angket. Validitas instrumen adalah validitas isi dan *expert judgement*. Reliabilitas instrumen pilihan ganda dengan program *Iteman* melihat nilai *alpha*, sedangkan angket dengan program SPSS berdasarkan nilai *alpha cronbach*. Teknik analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5%. Uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Ada perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik; (2) pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMPN 3 Klaten. Hasil penelitian ini bisa dirumuskan dari hasil uji-t. Nilai pascates kelompok pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik diperoleh hasil $t_{hitung} 3,817 > t_{tabel} 1,990$; $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil uji-t prates dan pascates kelompok pemetaan cerita rumpang adalah $t_{hitung} 13,576 > t_{tabel} 2,032$; $p=0,000$ ($p<0,05$) sedangkan, kelompok pemetaan episodik $t_{hitung} 7,375 > t_{tabel} 2,032$; $p=0,000$ ($p<0,05$). *Gain score* kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang adalah 12,68, sedangkan kelompok pemetaan episodik 6,88.

Kata kunci: Keefektifan, strategi pemetaan cerita rumpang, stretegi pemetaan episodik, kemampuan membaca cerita anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan mendukung. Membaca mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca juga dibutuhkan hampir semua aktivitas pembelajaran. Membaca banyak dilakukan saat mengerjakan tugas, mencari informasi, mengerjakan ujian, melakukan penelitian. Oleh sebab itu membaca sangatlah penting.

Membaca bertujuan untuk mengartikan dan menemukan informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca. Melalui membaca pengetahuan akan bertambah luas. Selain itu, membaca adalah jendela dunia, untuk mengetahui informasi mengenai daerah yang jaraknya jauh tidak perlu mendatangi tempat itu, cukup dengan membaca maka informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh.

Membaca memang mempunyai banyak manfaat. Namun, pada kenyataannya tradisi membaca belum menjadi kebiasaan bagi para pelajar. Sejumlah penelitian memberikan informasi tentang lemahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Dalam sebuah seminar nasional Fuad Hasan (dalam Zuchdi, 2008: 11) menyebutkan kecenderungan menurunnya budaya baca sebagai akibat pengaruh audiovisual dari televisi. Televisi menjadi saingan terberat bagi kegiatan membaca masyarakat. Mereka menjadi semakin malas membaca karena anggapan sudah cukup hanya dengan mendengarkan berbagai

informasi dari media audiovisual tersebut. Padahal, jika diperhatikan media televisi lebih menonjolkan kepentingan komersial bukan kepentingan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga diperjelas pendapat Biro Pusat Statistik (dalam Darlan: 2012) yang menyebutkan bahwa hanya 18,94 % penduduk Indonesia di atas usia 10 tahun yang mendapatkan informasi dengan membaca, terpaut jauh dengan yang mendapatkan informasi dari televisi yang mencapai 90,27%.

Rendahnya minat membaca pelajar Indonesia juga terlihat dari data statistik pengunjung Perpurnas pada tahun 2011 (dalam Parent's Guide: 2012). Hasil menunjukkan bahwa dari 38.100 orang yang datang ke perpustakaan, hanya 2.221 pengunjung yang berasal dari kalangan pelajar. Ini jumlah yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah pelajar di Indonesia. Tentu ini menjadi gambaran yang mengecewakan mengenai minat baca di negeri ini.

Kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak dini, mereka diharapkan menjadi manusia dewasa yang mau dan menyenangkan kegiatan membaca. Jika sampai dewasa kesadaran itu belum tertanam, akan lebih sulit mengubah sikap dan perilaku orang ke arah budaya membaca. Tujuan awal anak membaca agar memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan identitas diri dan kepribadiannya. Penanaman membaca sejak dini dapat dimulai dengan membaca buku-buku cerita. Anak-anak lebih menyukai dunia membaca cerita. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Berbagai cerita yang diperlukan anak dapat diperoleh lewat sastra anak.

Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005:4) menyebutkan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak dan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan.

Setelah minat membaca meningkat maka perlu ditingkatkan pula pemahaman terhadap teks bacaan. Pemilihan strategi membaca yang tepat bisa membuat semangat membaca siswapun meningkat yang selanjutnya akan membantu meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Strategi pembelajaran yang bisa digunakan adalah strategi pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik. Menurut Wiesandanger (2001:170), pemetaan cerita rumpang adalah sebuah strategi pembuatan cerita untuk menggambarkan struktur dan isi semantik dari teks. Pemetaan cerita rumpang dapat melengkapi susunan dan menambah pemahaman. Sebuah kerangka kerja yang dilengkapi untuk mengorganisasi, memantau, dan menyatukan informasi yang diperoleh dari teks. Para siswa menyatukan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka terdahulu.

Selanjutnya, strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah strategi pemetaan episodik. Pemetaan episodik adalah strategi pembelajaran yang mengajarkan pengetahuan tentang struktur sebuah teks untuk membantu siswa menciptakan kemampuan mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama di dalam sebuah teks yang digambarkan melalui sebuah pemetaan. Kelima struktur yang dapat dipetakan tersebut adalah latar, alur, klimaks, tema, dan kesimpulan cerita (resolusi).

Kedua strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penelitian untuk membandingkan kedua strategi ini perlu dilakukan. Penelitian ini disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di tingkat SMP mengenai pembelajaran membaca cerita anak. Standar kompetensi yang akan dicapai adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak, sedangkan kompetensi dasarnya adalah menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan. Melalui penelitian ini akan diketahui strategi mana yang lebih efektif dalam pembelajaran membaca cerita anak dan mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang diajar dengan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang diajar dengan strategi pemetaan episodik.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, permasalahan terkait penelitian ini sebagai berikut.

1. Minat membaca para pelajar masih sangat rendah.
2. Kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini.
3. Strategi pembelajaran membaca kurang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh.
4. Strategi pemetaan cerita rumpang belum pernah diuji keefektifannya dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

5. Strategi pemetaan episodik belum pernah diuji keefektifannya dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang muncul pada identifikasi masalah cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih berfokus dan terarah, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut.

1. Perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten.
2. Keefektifan strategi pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik terhadap pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten?

2. Manakah yang lebih efektif antara pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.
2. Mengetahui manakah yang lebih efektif antara pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan pembelajaran membaca cerita anak dengan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi referensi dalam bidang pembelajaran, terutama pembelajaran membaca cerita. Strategi yang telah diuji dalam penelitian ini bisa menambah wawasan bagi dunia pendidikan dalam

menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, agar pengembangan membaca cerita bisa lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat memperkaya referensi tentang strategi pembelajaran membaca yang dapat digunakan di kelas. Guru dapat menggunakan strategi yang terbukti lebih efektif dalam pembelajaran membaca sastra.

b. Bagi Siswa

Pembelajaran membaca cerita bisa dibuat menjadi lebih menyenangkan dan efektif dengan penggunaan strategi ini. Peserta didik diharapkan bisa mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti, serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

G. Batasan Istilah

1. Komparasi adalah perbandingan keadaan penggunaan strategi pemetaan cerita rumpang dan keadaan penggunaan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak.

2. Keefektifan adalah perbedaan skor yang signifikan, keefektifan dalam penelitian ini diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan adanya pengaruh atau peningkatan dalam kemampuan membaca cerita anak pada siswa.
3. Membaca cerita anak, membaca cerita anak termasuk dalam membaca kreatif artinya membaca yang tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.
4. Cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau kejadian bersifat imajinatif dan fiktif yang ditulis orang dewasa diperuntukkan untuk anak-anak, isi cerita disesuaikan dengan dunia anak-anak.
5. Strategi pemetaan cerita rumpang adalah sebuah strategi dengan pembuatan cerita dalam bentuk bagan untuk menggambarkan struktur dan isi dari teks. Struktur yang dipetakan adalah unsur intrinsik dalam cerita, antara lain tokoh, latar, sudut pandang, alur, tema, amanat.
6. Strategi pemetaan episodik adalah strategi pembelajaran yang mengajarkan pengetahuan tentang struktur sebuah teks untuk membantu siswa menciptakan kemampuan mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama di dalam sebuah teks yang digambarkan melalui sebuah pemetaan. Kelima struktur yang dapat dipetakan tersebut adalah latar, masalah/ tujuan (konflik), klimaks (alur utama), tema, kesimpulan cerita.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Membaca Sastra

Membaca dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Menurut Aminuddin (2009: 27), salah satunya adalah membaca estetis atau disebut juga membaca sastra. Membaca sastra, yaitu membaca yang dilatarbelakangi tujuan untuk menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra. Membaca sastra dapat ditautkan dengan kegiatan membaca kreatif, yakni membaca yang dilatari tujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif. Aplikatif artinya bila melalui kegiatan membaca sastra itu pembaca ingin menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku.

Pembelajaran membaca sastra dalam dunia pendidikan ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk membacanya. Pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, serta terbinanya watak dan kepribadian (Suryaman, 2012: 27).

Memahami karya sastra berarti melakukan apresiasi terhadap karya tersebut. Menurut Efendi (dalam Sayuti, 2000: 3), apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap

karya sastra. Dengan kata lain, apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk-beluk strukturnya.

B. Membaca Cerita Anak

1. Pengertian Cerita Anak

Sastra merupakan cabang dari seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis atau indah. Sastra meliputi banyak hal, seperti novel, puisi, cerpen, cerita anak, dan lain-lain. Membaca cerita anak termasuk dalam membaca sastra anak.

Menurut Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2005: 8) mengemukakan sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut tentang kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain.

Hal terpenting dalam cerita anak isinya harus sesuai dengan minat anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional, intelektual anak, dan dunia yang akrab dengan anak-anak yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Bahasa cerita anak masih lugas, apa adanya dan tidak berbelit belit.

2. Ciri Cerita Anak

Cerita anak memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan cerita dewasa. Sarumpaet (1976: 24) menyebutkan ciri-ciri yang dimaksud, yaitu (1) adanya sejumlah pantangan, (2) penyajian dengan gaya langsung, dan (3) adanya fungsi terapan.

Pertama, unsur pantangan, unsur ini berkaitan dengan tema dan amanat cerita. Artinya karena pembacanya anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya tema-tema tertentu yang dapat dikisahkan pada anak-anak dari kelompok usia tertentu. Tidak semua tema yang lazimnya ditemukan dalam buku-buku untuk orang dewasa dapat dipersoalkan dan disajikan pada anak-anak. Ukuran untuk menentukan suatu tema, pantas atau tidak pantas, baik tidak baik, masih bersifat relatif dan sukar dibakukan.

Pantangan dalam cerita anak akan tetap ada, apalagi bagi masyarakat Indonesia yang masih memegang kuat adat ketimurannya. Secara umum, persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, dan prasangka tidak dapat dijadikan sebagai tema anak-anak. Jika harus mengangkat segi-segi buruk atau kejahatan, biasanya amanatnya disederhanakan dengan menyajikan akhir cerita yang membahagiakan.

Berhubungan erat dengan tema adalah amanat, yaitu pemecahan persoalan yang disajikan. Akhir fiktif suatu cerita harus bersifat afirmatif, yaitu yang menimbulkan respon positif, yang menyetujui. Selain itu akhir cerita juga harus menyajikan jawaban bagi rasa ingin tahu anak-anak.

Kedua, gaya penyampaian langsung. Cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasarannya langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-akibatnya. Dalam cerita anak, deskripsi tersebut disertai dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut, terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.

Ketiga, fungsi terapan dalam cerita anak, maksudnya buku anak ditulis oleh orang dewasa, maka fungsi terapan ini seringkali menampung kecenderungan penulisnya untuk menggurui. Bacaan anak-anak selalu ditandai adanya hal-hal yang informatif, oleh adanya elemen-elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum atau keterampilan, maupun untuk pertumbuhan anak-anak. Fungsi terapan dalam bacaan anak-anak ditunjukkan antara lain oleh adanya unsur-unsur yang dapat menambah pengetahuan umum.

Penyajian elemen-elemen terapan dan informasi dapat dilakukan dengan cara langsung tanpa menimbulkan kesan menggurui. Cara penyajian sebaiknya ditempuh dengan bijaksana dan cermat, tidak berkepanjangan, tetapi tidak tergesa-gesa, dengan kecermatan yang tepat dan jelas.

Selain tiga ciri tersebut, menurut Nurgiyantoro (2005: 8) ada tambahan yang menjadi ciri khas cerita anak adalah cerita harus berdasarkan sudut pandang anak. Artinya, kandungan cerita yang dikisahkan haruslah berangkat dari sudut pandang anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

3. Unsur Pembangun Cerita Anak

Cerita anak juga terdiri dari unsur-unsur yang membangun menjadi satu kesatuan utuh. Unsur-unsur pembangun cerita orang dewasa juga ditemukan dalam unsur-unsur pembangun cerita anak. Unsur-unsur tersebut dapat dikaji sebagai satu struktur yang membangun cerita.

a. Tema

Tema yang cocok untuk anak-anak adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya, tema tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari, atau juga kisah-kisah perjalanan seperti petualangan di hutan/gunung, penjelajahan dunia dan sebagainya.

b. Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang ditampilkan dalam cerita, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam kegiatan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 223). Tokoh cerita adalah sarana untuk memberikan tujuan pendidikan pada pembaca.

Tokoh dalam cerita anak tidak harus manusia. Ia bisa siapa atau apa saja, bahkan juga dari golongan hewan, tumbuhan, dan benda mati. Hal ini sesuai dengan sifat anak yang antropomorfistik, yaitu mereka memiliki imajinasi luar biasa sehingga dalam pandangan mereka semua benda memiliki nyawa layaknya manusia.

Tokoh utama dalam cerita anak menjadi tiga jenis utama. Jenis tokoh utama yang dimaksud yaitu (1) tokoh utama berasal dari benda mati, (2) tokoh

utama yang berasal dari alam hidup bukan manusia, dan (3) tokoh utama berasal dari alam manusia (Sarumpaet, 1974: 34). Bagaimanapun, tokoh-tokoh dalam cerita anak harus bertingkah wajar dan hidup. Tindakan-tindakan tokoh itu harus jelas sebab-akibatnya. Selain itu harus ada kejujuran penyajian. Artinya, tindakan-tindakan atau tokoh-tokoh yang jahat juga ditampilkan secara jujur dan tidak hanya tindakan dan tokoh yang baik saja yang ditonjolkan.

c. Latar

Latar dalam cerita anak bisa dilihat dari isi cerita anak itu sendiri. Pada umumnya penggambaran latar pada cerita anak tidak serinci cerita orang dewasa. Dalam cerita anak, latar digunakan untuk memancing imajinasi dan antusiasme anak. Oleh karena itu, sering digunakan latar tempat-tempat yang menakjubkan, seperti gua-gua, gunung, kayangan atau surga, istana kerajaan, atau gemerlap kota metropolitan.

Adapun mengenai latar waktu, biasanya juga menampilkan latar lampau, kini, dan yang akan datang. Menurut Nurgiyantoro (2005: 249) dalam cerita, latar digunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi, maka diperlukan kejelasan deskripsi latar.

d. Sudut pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah sudut tinjau yang diambil pengarang dalam menuturkan kisahnya. Berdasarkan pusat pengisahan ini, pengarang akan memusatkan perhatian dan penuturannya pada unsur-unsur tertentu dalam suatu peristiwa (Sarumpaet, 1976: 32).

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi, 2008: 41) sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut dibedakan lagi menjadi: 1) sudut pandang akuan sertaan, pencerita adalah tokoh utama, memakai kata ganti aku, 2) sudut pandang akuan taksertaan, yaitu pencerita tokoh pembantu, 3) sudut pandang diaan mahatahu, yaitu pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui banyak hal tentang tokoh, 4) sudut pandang diaan terbatas, yaitu hampir sama dengan dengan diaan mahatahu tetapi pencerita hanya menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja.

Pusat pengisahan ini juga yang akan memperjelas amanat cerita. Karena itu, pemilihan pusat pengisahan penting dalam penulisan cerita anak. Pusat pengisahan yang sesuai untuk anak adalah jika pencerita membiarkan tokoh utama bertutur sendiri. Dengan kata lain, pengarang menggunakan pusat pengisahan atau sudut pandang orang pertama. Akan tetapi pusat pengisahan yang bertolak dari sudut pandang orang ketiga juga dapat digunakan, dengan syarat, pengarang bercerita secara analitik. Artinya, pengarang tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga menyelam dalam peristiwa yang diceritakannya (Sarumapet, 1976:32).

e. Alur

Dalam cerita anak cenderung menggunakan alur yang datar dan tidak serumit cerita orang dewasa. Hal itu dikarenakan pengalaman dan daya pikir anak yang terbatas untuk memahami ide-ide yang rumit. Alur datar dijabarkan melalui gaya bercerita secara langsung. Artinya, cerita yang disajikan tidak bertele-tele

atau berbelit-belit. Dalam menjalin peristiwa dan menampilkan tokoh seputar tema harus diperhatikan faktor kejelasan penyebabnya. Alur tidak hanya dinamis dan hidup, tetapi harus dilandaskan pada penyebab yang jelas (Sarumpaet, 1976: 31).

Secara sederhana menurut Wiyatmi (2008:37) alur dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas (pengenalan) dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik (masalah). Bagian akhir adalah denouement yaitu penyelesaian atau pemecahan masalah.

f. Amanat

Moral atau amanat merupakan cerminan kehidupan sosial budaya pengarang yang bersangkutan, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:321). Setiap cerita pasti mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

4. Jenis Cerita Fiksi Anak

Menurut Nurgiyantoro (2005:286) jenis cerita fiksi anak jika dilihat dari panjang pendeknya cerita ada dua, yaitu novel dan cerpen, sedangkan jika dilihat dari isinya terdiri dari 3 jenis yaitu, fiksi realistik, fantasi, historis.

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan (Mitchell via Nurgiyantoro, 2005:289). Cerita realitas fiksi realistik menampilkan model

kehidupan sehari-hari sebagaimana juga dialami oleh anak. Kisah-kisah tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu sarana anak untuk menilai kehidupannya sendiri. Macam cerita realistis cerita petualangan, cerita keluarga, cerita binatang, cerita olahraga.

Fiksi fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan. Artinya, berdasarkan logika apa yang diceritakan dalam cerita itu kurang masuk akal. Dalam cerita fantasi cerita yang dikisahkan tokoh-tokoh yang mampu melakukan sesuatu di luar jangkauan manusia biasa.

Fiksi historis adalah cerita yang mengambil bahan dari peristiwa yang bersifat historis atau masa lalu. “Bahan baku” cerita fiksi historis adalah peristiwa dan tokoh yang sama-sama dikenal dalam sejarah.

Jenis cerita yang dipakai dalam penelitian ini adalah cerita realistis. Cerita tersebut adalah *Pergi ke Desa, Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong, Ko San Si Pamarah, Takeshi dan Danau Kejujuran*. Cerita berjudul *Sumpah si Jerapah, Singa dan Tikus, Kisah Seekor Burung Pipit* juga termasuk dalam cerita realistis jenis cerita binatang (fabel modern).

C. Strategi Pembelajaran dalam Membaca Sastra

Dalam melakukan kegiatan tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, maka untuk mewujudkannya diperlukan strategi atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Menurut Sanjaya (dalam Suryaman, 2010: 26), strategi adalah cara penggunaan seluruh kemampuan diri

dan di luar dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jika strategi ini terkait dengan pembelajaran membaca sastra, berarti strategi ini merupakan cara penggunaan seluruh kemampuan guru dan siswa untuk menjadi pembelajar yang hebat sehingga kompetensi-kompetensi bersastra yang dimilikinya bermakna dan dapat dikembangkan di dalam kehidupannya. Strategi pembelajaran membaca sastra dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca sastra.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca sastra menurut Suryaman (2010: 27) antara lain, pertama, strategi inkuiri yaitu strategi yang menuntun siswa untuk menemukan pandangan dirinya atas informasi-informasi dari bahan bacaan. Kedua, strategi pengembangan berpikir yaitu strategi yang mencakup aktivitas berpikir, mengingat, memahami, dan berimajinasi. Ketiga, strategi kooperatif yaitu strategi yang menekankan pada kegiatan diskusi yang memerlukan kerjasama tim. Keempat, strategi bertanya yaitu strategi yang terkait dengan kegiatan memprediksi, meragukan, membuktikan.

Kelima, strategi pemetaan cerita rumpang adalah sebuah strategi dengan pembuatan cerita untuk menggambarkan struktur dan isi dari teks. Keenam, strategi pemetaan episodik yaitu strategi pembelajaran yang mengajarkan pengetahuan tentang struktur sebuah teks untuk membantu siswa menciptakan kemampuan mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama di dalam sebuah teks, yaitu latar, masalah/ tujuan (konflik), klimaks (alur utama), tema, kesimpulan cerita yang digambarkan melalui sebuah pemetaan. Kedua strategi ini (pemetaan

cerita rumpang dan pemetaan episodik) yang akan diteliti keefektifannya terhadap pembelajaran membaca sastra berupa cerita anak.

D. Penerapan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Pemetaan Episodik dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak

1. Strategi Pemetaan Cerita Rumpang

Strategi pemetaan cerita rumpang merupakan terjemahan dari strategi *Cloze Story Mapping*. Strategi ini merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran membaca. Strategi ini dikenalkan oleh D. Ray Reutzel pada tahun 1986. Menurut Reutzel (via Wiesendanger, 2001: 170), strategi pemetaan cerita rumpang memberikan siswa pola pikir untuk mengatur, memonitor, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari teks.

Strategi pemetaan cerita rumpang menggabungkan bagian-bagian isi dengan strategi pembuatan cerita untuk mempresentasikan konten struktur (unsur intrinsik) dan semantik dari teks. Strategi pemetaan cerita rumpang dapat memperjelas struktur dan meningkatkan pemahaman. Kerangka kerja digunakan untuk mengatur, memonitor, dan mengintegrasikan informasi-informasi yang didapat dari teks. Siswa mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Strategi ini cocok untuk level awal untuk memfasilitasi siswa yang membutuhkan bantuan terkait pemahaman atau organisasi, monitoring dan integrasi informasi.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi pemetaan cerita rumpang yaitu: siswa membaca teks yang diberikan oleh guru. Setelah siswa membaca teks lalu membuat daftar ringkasan dari gagasan utama, kejadian, karakter berdasarkan

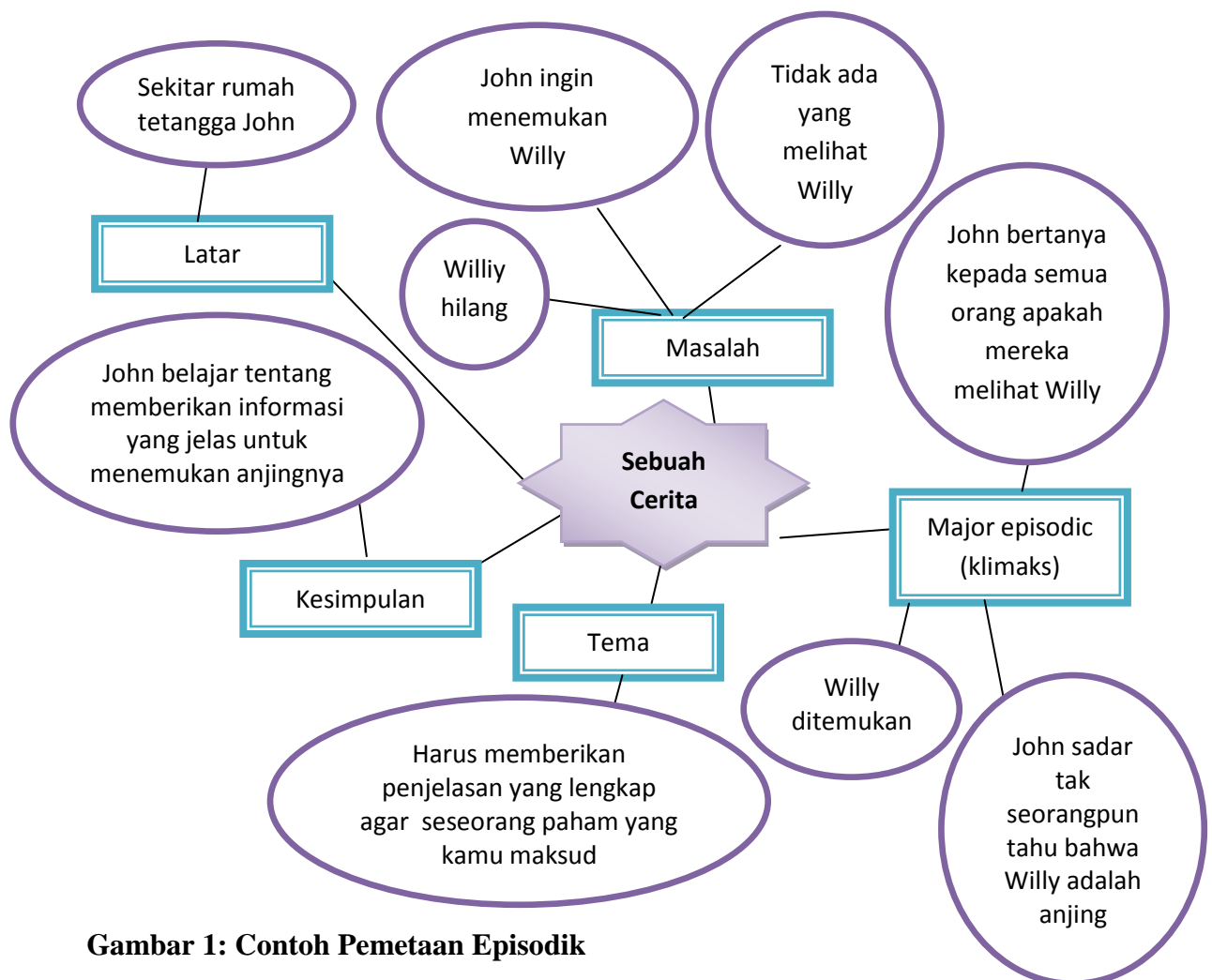
urutan kemunculan dalam teks, yang dimaksud dalam hal ini adalah siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita yang telah dibaca. Selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk berkelompok. Setelah berkelompok, siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai identifikasi unsur intrinsik yang sebelumnya telah mereka kerjakan sendiri. Setelah siswa selesai berdiskusi, guru menunjukkan contoh peta cerita rumpang.

Selanjutnya, secara berkelompok siswa membuat peta cerita dengan cara meletakkan gagasan utama pada lingkaran atau bentuk lain ditengah peta tersebut. Setelah itu, siswa membuat garis-garis yang menghubungkan lingkaran di tengah dengan kejadian/karakter lainnya. Garis-garis ini ditempatkan simetris mengitari lingkaran di tengah yang mengandung gagasan utama. Lalu, siswa menuliskan kejadian-kejadian pada garis yang telah dibuat. Hampir serupa, masukkan sub kejadian dan sub konsep pada kejadian/konsep utama. Siswa dapat memvariasikan bentuk untuk mencakup gagasan-gagasan tersebut agar struktur peta dapat lebih mudah dipahami, contohnya, dapat menggunakan satu bentuk yang sama untuk menandai gagasan pokok, bentuk lain untuk gagasan penjelas/pendukung. Siswa juga dapat menggunakan berbagai warna jika diinginkan.

Setelah siswa selesai memetakan cerita, langkah selanjutnya yaitu, guru memberikan peta cerita yang telah dirumpangkan sebelumnya kepada siswa. secara individu siswa menjawab/mengisi bagaian yang rumpang. Hal ini dilakukan untuk mengukur dan memperdalam pemahaman siswa terhadap cerita. Apabila siswa telah selesai mengisi bagian yang rumpang, selanjutnya siswa dan guru berdiskusi mengenai jawaban yang benar mengenai bagian yang rumpang.

2. Strategi Pemetaan Episodik

Strategi pemetaan episodik menurut Davis&McPherson (via Wiesendanger, 2002:88) adalah pengembangan dari pemetaan semantik tradisional dan digunakan untuk teks naratif. Berdasarkan hal ini, sebagian cerita terdiri dari beberapa unsur utama yang mengikuti struktur tertentu. Apabila paham terhadap struktur cerita maka pembaca akan lebih mudah untuk mengingat isi cerita, memperkirakan apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya dalam cerita, dan membuat skema yang tepat. Unsur yang dipetakan adalah latar, masalah (konflik), klimaks (alur utama), tema, kesimpulan cerita.



Gambar 1: Contoh Pemetaan Episodik

Langkah-langkah penerapan penggunaan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah sebagai berikut.

a. Pengenalan strategi

Pada tahap ini guru menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa tentang strategi pemetaan episodik. Pengenalan strategi ini bertujuan agar siswa mendapat gambaran mengenai apa yang akan dilakukan saat pembelajaran. Siswa perlu memahami langkah-langkah yang akan dilakukan dalam strategi ini. kemudian siswa juga dijelaskan cara memetakan cerita, hal penting yang perlu diperhatikan adalah dorong siswa untuk turut aktif dalam diskusi pada langkah selanjutnya yang memakai metode diskusi.

b. Penjelasan 5 Unsur Cerita (latar, konflik/masalah, klimaks (alur utama), tema, kesimpulan).

Latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyaran pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur selanjutnya adalah masalah (konflik), dalam sebuah cerita tersusun dari berbagai peristiwa. Berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita pasti terdapat konflik. Menurut Nurgiyantoro (2010:122) konflik adalah kejadian yang tergolong penting (peristiwa utama), ini merupakan unsur esensial dalam pengembangan alur. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak

menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh dalam cerita. Peristiwa dan konflik itu berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain.

Konflik demi konflik yang disusul peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang sudah sampai pada titik puncak disebut klimaks. Klimaks (*major episode*) merupakan plot utama cerita, bisa juga disebut klimaks yang disertai dengan penyelesaian masalah. Klimaks menentukan nasib dari tokoh utama dalam menyelesaikan masalahnya.

Unsur selanjutnya adalah tema, tema merupakan sebuah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, tema diambil dari motif-motif yang terdapat dalam cerita. Unsur yang terakhir adalah kesimpulan cerita. Kesimpulan cerita diartikan sebagai penyelesaian dari masalah yang dialami oleh tokoh.

c. Pemberian Contoh

Guru memberikan contoh memetakan cerita anak yang sudah dibaca sebelumnya. Guru menunjukkan cara memetakan cerita rakyat beserta menjelaskan tiap langkahnya. Setiap siswa dituntut turut aktif dalam diskusi mengenai setiap langkah pemetaan yang dilakukan.

d. Praktik

Pada langkah ini siswa dilatih untuk memetakan cerita dipandu dengan guru. Langkah-langkah dalam tahap ini dijelaskan seperti berikut ini.

1) Memetakan cerita

Siswa membaca cerita. Setelah itu siswa memetakan cerita tersebut berdasarkan 5 unsur yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, dalam tahap ini belum semua aspek dipetakan, pilih maksimal tiga unsur untuk dipetakan.

2) Diskusikan hasil pemetaan yang telah dibuat dengan siswa. Jelaskan mengenai hasil pemetaan yang telah dibuat. Ajak semua siswa untuk aktif dalam diskusi.

e. Praktik Lanjutan

Sisa unsur yang belum diselesaikan pada tahap sebelumnya diselesaikan pada tahap ini. Biarkan siswa menyelesaikan pemetaan tanpa panduan dari guru. Setelah selesai, tulis kerangka pemetaan tersebut di papan tulis. Berikan koreksi hasil pemetaan siswa jika diperlukan.

E. Tes Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca siswa dapat diukur sebagai hasil pelaksanaan pembelajaran membaca. Kemampuan membaca siswa dimaksudkan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa untuk memahami bacaan. Tes kemampuan membaca ditujukan untuk mengukur kompetensi siswa dalam memahami isi informasi yang ada pada bacaan. penyusunan tes kemampuan membaca dalam penelitian ini didasarkan pada Taksonomi Barret.

Menurut Supriyono tingkat kemampuan membaca siswa dapat diukur melalui taksonomi Barret yang memiliki lima kategori prinsip dasar pelaksanaan

membaca pemahaman, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman paling rendah. Pada pemahaman literal, guru membantu dan membimbing siswa agar dapat memahami pokok-pokok pikiran dan informasi yang tersurat dalam wacana. Pembaca (siswa) hanya menangkap makna secara eksplisit yang terdapat dalam wacana.

2) Mereorganisasi

Mereorganisasi merupakan pemahaman yang menghendaki siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan menyusun informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam wacana atau bacaan. Siswa melakukan parafrase atau meringkas isi wacana.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial mengharuskan pembaca melakukan penafsiran terhadap bacaan secara tersirat. Siswa memperoleh pemahaman makna eksplisit dengan proses berpikir, baik divergen dan konvergen yang menggunakan intuisi dan imajinasi siswa.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan untuk membantu siswa agar mampu membuat opini tentang isi wacana terkait dengan kualitas, ketelitian, kebergunaan atau kebermanfaatan ide dalam wacana. Penilaian diberlakukan pada benar tidaknya bahasa yang digunakan, kesimpulan penulis, dan informasi yang

disampaikan disesuaikan dengan fakta. Selain itu, perlu diberlakukan juga pada lengkap tidaknya informasi yang diberikan oleh penulis.

5) Apresiasi

Apresiasi merupakan tahapan untuk membantu siswa untuk melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dengan melibatkan dimensi afektif. Apresiasi menghendaki pembaca untuk peka pada suatu karya secara emosional dan estetis, serta memberikan reaksi terhadap nilai-nilai artistik yang ada dalam wacana.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ageng Pangestuti (2013) dengan judul *Kefektifan Penggunaan Strategi Kegiatan Pengamatan Terarah dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP 4 Ngaglik Sleman*. Pada penelitian ini membuktikan bahwa strategi pengamatan terarah efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan membaca khususnya membaca cerita anak dan sama-sama menggunakan strategi yang mengajak siswa memahami unsur intrinsik dalam cerita.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Purnomo (2013) dengan judul *Kefektifan Strategi Pemetaan Episodik dalam Pembelajaran Membaca Hikayat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates*. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi pemetaan episodik (*Episodic Mapping*) dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah dalam penelitian

Agus Purnomo karya sastra yang digunakan adalah hikayat, sedangkan dalam penelitian ini adalah cerita anak.

G. Kerangka Pikir

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, informasi, dan pengetahuan dari penulis yang disampaikan melalui media yang berupa simbol-simbol bahasa tulis. Membaca yang baik adalah membaca yang mengerti isi bacaan secara keseluruhan. Mengerti isi bacaan, dalam hal ini bacaan cerita berarti harus mengerti unsur-unsur pembangun dalam cerita yaitu unsur intrinsik cerita.

Pemilihan strategi membaca yang tepat dapat mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan. Strategi pembelajaran yang bisa digunakan adalah strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik. Strategi pemetaan cerita rumpang adalah sebuah strategi pembuatan cerita untuk menggambarkan struktur dan isi semantik dari teks. Struktur itu adalah unsur intrinsik dalam cerita yang mencakup tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, dan amanat. Strategi ini menguraikan banyak unsur instrinsik dengan tujuan agar siswa lebih paham dengan isi cerita. Selain menguraikan cerita, dalam stategi ini juga ada tahap siswa mengisi bagian rumpang cerita. Bagian rumpang tersebut telah disediakan guru.

Selanjutnya, strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah strategi pemetaan episodik. Pemetaan episodik adalah strategi pembelajaran yang mengajarkan pengetahuan tentang struktur sebuah teks untuk

membantu siswa menciptakan kemampuan mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama di dalam sebuah teks yang digambarkan melalui sebuah pemetaan. Struktur yang dapat dipetakan adalah latar, alur, klimaks, tema, dan kesimpulan cerita (resolusi).

Kedua strategi tersebut sama-sama menguraikan unsur intrinsik yang ada dalam cerita. Namun, pada strategi pemetaan cerita rumpang unsur yang dipetakan lebih banyak daripada strategi pemetaan episodik. Semakin banyak unsur yang dipetakan maka siswa akan lebih paham dengan isi bacaan. Selain itu, dalam strategi pemetaan cerita rumpang ada tahap mengisi bagian cerita yang rumpang. Hal ini juga menjadi keunggulan strategi pemetaan cerita rumpang karena saat siswa menguraikan cerita ada beberapa bagian yang sudah diisi oleh guru, siswa tinggal mengisi bagian yang rumpang saja. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam memetakan cerita.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan, penggunaan strategi pemetaan cerita rumpang dirasa lebih efektif daripada penggunaan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan hal ini.

H. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah disusun dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis Pertama

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten.

Hipotesis Kedua

Ho : Pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

Ha : Pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengkomparasikan kemampuan membaca cerita anak antara yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP N 3 Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparasi dengan pendekatan kuantitatif. Aswarni Sujud (melalui Arikunto, 2006:236) menyatakan bahwa penelitian komparasi merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian komparasi dapat mengungkapkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, dan sebagainya.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *control group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan mempergunakan kelas yang sudah terpilih menjadi sampel penelitian. Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: Desain Penelitian

Prates	Perlakuan	Pascates
O_1	X_1	O_2
O_1	X_2	O_2

Keterangan:

O_1 : prates kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2

O_2 : pascates kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2

X_1 : perlakuan kelas eksperimen 2 (perlakuan dengan strategi pemetaan cerita rumpang)

X_2 : perlakuan kelas eksperimen 2 (perlakuan dengan strategi pemetaan episodik)

C. Variabel penelitian

Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab munculnya variabel lain. Variabel terikat merupakan variabel yang muncul akibat langsung dari pengaruh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca cerita anak.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 3 Klaten tahun pelajaran 2013/2014, yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G dengan jumlah siswa keseluruhan 266. Perincian jumlah siswa untuk setiap kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Perincian Jumlah Siswa Kelas VII SMP N 3 Klaten

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A	38 siswa
2.	VII B	38 siswa
3.	VII C	38 siswa
4.	VII D	38 siswa
5.	VII E	38 siswa
6.	VII F	38 siswa
7.	VII G	38 siswa
	Jumlah keseluruhan	266 siswa

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* (penyampelan secara acak berdasarkan klaster) yaitu pengambilan sampel secara acak dengan cara mengundi semua kelas VII SMP N 3 Klaten. Hasil pengundian didapatkan kelas VII A sebagai kelas pemetaan episodik (kelas kontrol), kelas VII B sebagai kelas eksperimen pemetaan cerita rumpang.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap praeksperimen

Tahap praeksperimen berupa tes kemampuan membaca dengan soal pilihan ganda dan angket tentang apresiasi siswa terhadap kebiasaan membaca pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Tujuan diadakannya prates yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca awal dan tingkat apresiasi yang dimiliki oleh kedua kelompok tersebut.

Hasil dari prates dianalisis dengan uji-t. Uji-t data prates dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita anak awal antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik, dengan demikian antara kedua kelompok tersebut berangkat dari titik tolak yang sama. Sebelum prates dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen kepada kelompok (kelas lain) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

2. Tahap eksperimen

Langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan pada kedua kelompok dengan strategi masing-masing (strategi pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik. Hal ini dapat dilakukan apabila hasil prates tidak menunjukkan perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Guru bertindak sebagai pelaku manipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak. Siswa bertindak menjadi unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati secara langsung tentang proses pemberian manipulasi. Adapun tahap-tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang

Dalam pembelajaran membaca cerita anak kelompok ini dikenai perlakuan menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang. Langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi pemetaan cerita rumpang dibagi menjadi dua, yaitu langkah memetakan cerita dan pengisian peta cerita rumpang . Adapun langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Siswa membaca teks yang diberikan oleh guru.
2. Setelah siswa membaca teks lalu siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita yang telah dibaca.
3. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok.

4. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai identifikasi unsur intrinsik yang sebelumnya telah mereka kerjakan sendiri.
5. Setelah siswa selesai berdiskusi, guru menunjukkan contoh peta cerita rumpang.
6. Selanjutnya, secara berkelompok siswa membuat peta cerita dengan cara meletakkan gagasan utama pada lingkaran atau bentuk lain ditengah peta tersebut.
7. Setelah itu, siswa membuat garis-garis yang menghubungkan lingkaran di tengah dengan kejadian/karakter yang terdapat dalam daftar ringkasan. Garis-garis ini ditempatkan simetris mengitari lingkaran di tengah yang mengandung gagasan utama. Lalu siswa menuliskan kejadian-kejadian pada garis yang telah dibuat. Hampir serupa, masukkan sub kejadian dan sub konsep pada kejadian/konsep utama.
8. Siswa dapat memvariasikan bentuk untuk mencakup gagasan-gagasan tersebut agar struktur peta dapat lebih mudah dipahami, contohnya, dapat menggunakan satu bentuk yang sama untuk menandai gagasan pokok, bentuk lain untuk gagasan penjelas/pendukung. Siswa juga dapat menggunakan berbagai warna jika diinginkan.

Setelah siswa selesai memetakan cerita, langkah selanjutnya sebagai berikut.

1. Guru memberikan peta cerita yang telah dirumpangkan sebelumnya kepada siswa.

2. Secara individu siswa menjawab/mengisi bagian yang rumpang. Hal ini dilakukan untuk mengukur dan memperdalam pemahaman siswa terhadap cerita.
3. Apabila siswa telah selesai mengisi bagian yang rumpang, selanjutnya siswa dan guru berdiskusi mengenai jawaban yang benar mengenai bagian yang rumpang.

b. Kelompok Pemetaan Episodik

Dalam pembelajaran membaca cerita anak kelompok ini dikenai perlakuan dengan menggunakan strategi pemetaan episodik. Langkah-langkah penerapan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan

Pada tahap ini guru menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa tentang strategi pemetaan episodik. Tujuan pengenalan strategi ini diharapkan siswa mendapat gambaran mengenai apa yang akan dilakukan saat pembelajaran. Siswa perlu memahami langkah-langkah yang akan dilakukan dalam strategi ini. kemudian siswa juga dijelaskan cara memetakan cerita, hal penting yang perlu diperhatikan adalah dorong siswa untuk turut aktif dalam diskusi pada langkah selanjutnya yang memakai metode diskusi.

2. Penjelasan Unsur yang Dipetakan yaitu latar, konflik, alur utama, tema, kesimpulan
3. Pemberian Contoh

Guru memberikan contoh memetakan cerita anak yang sudah dibaca sebelumnya. Guru menunjukkan cara memetakan cerita anak beserta menjelaskan tiap langkahnya. Setiap siswa dituntut turut aktif dalam diskusi mengenai setiap langkah pemetaan yang dilakukan.

4. Praktik

Pada langkah ini siswa dilatih untuk memetakan cerita .Langkah-langkah dalam tahap ini dijelaskan seperti berikut ini.

a. Memetakan cerita

Siswa dibagi dalam kelompok. Guru memberikan sebuah cerita kepada masing-masing kelompok. Kemudian siswa membaca cerita. Setelah itu siswa memetakan cerita anak tersebut berdasarkan lima unsur yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Guru membimbing siswa untuk meneliti kerangka karangan mereka dan memahami isi cerita. Pada tahap ini secara acak menyuruh salah satu kelompok maju untuk mempresentasikan hasil analisisnya. Guru membimbing dan ikut meneliti pekerjaan siswa serta memberikan penguatan materi. Ajak semua siswa untuk aktif dalam diskusi.

3. Tahap Pascaeksperimen

Setelah kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik diberi perlakuan, langkah berikutnya adalah memberikan pascates yang bentuknya sama seperti prates kepada kedua kelompok tersebut. Pemberian pascates bertujuan melihat pencapaian peningkatan kemampuan

membaca pemahaman setelah diberi perlakuan. Selain itu, pascates digunakan untuk membandingkan nilai yang dicapai saat prates dan pascates. Apakah nantinya kemampuan membaca sama, meningkat, atau malah menurun.

Tabel 3: **Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

VII B (Kelas Pemetaan Cerita Rumpang)			
No.	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Waktu
1.	Prates	Rabu, 14 Mei 2014	07.40-09.00
2.	Perlakuan 1	Sabtu, 17 Mei 2014	07.00-08.20
3.	Perlakuan 2	Rabu, 21 Mei 2014	07.40-09.00
4.	Perlakuan 3	Sabtu, 24 Mei 2014	07.00-08.20
5.	Perlakuan 4	Rabu, 28 Mei 2014	07.40-09.00
6.	Pascates	Sabtu, 31 Mei 2014	07.00-08.20
VII A (Kelas Pemetaan Episodik)			
1.	Prates	Rabu, 14 Mei 2014	09.15-10.35
2.	Perlakuan 1	Sabtu, 17 Mei 2014	09.55-11.15
3.	Perlakuan 2	Rabu, 21 Mei 2014	09.15-10.35
4.	Perlakuan 3	Sabtu, 24 Mei 2014	09.55-11.15
5.	Perlakuan 4	Rabu, 28 Mei 2014	09.15-10.35
6.	Pascates	Sabtu, 31 Mei 2014	09.55-11.15

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dan angket. Tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap cerita yang dibaca, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui sikap siswa mengenai kebiasaan membaca.

a. Tes Pilihan Ganda

Pada tes pilihan ganda ada empat alternatif jawaban, setiap soal hanya membutuhkan satu jawaban. Sistem penilaiannya adalah apabila siswa

menjawab benar maka nilainya satu, tetapi apabila jawabannya salah diberi nilai nol. Penyusunan instrumen dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih teks bacaan yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (2) membuat kisi-kisi soal, (3) membuat butir soal serta jawaban. Kisi-kisi tes kemampuan membaca dalam penelitian ini disusun berdasarkan Taksonomi Barret. Soal pilihan ganda berjumlah 30 soal.

b. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui tingkat apresiasi siswa terhadap kebiasaan membaca. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu jawaban dari pernyataan sudah tersedia, pembaca hanya memilih salah satu jawaban. Dalam penelitian ini angket terdiri dari 15 pernyataan.

Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala *Likert*. Menurut skala *Likert*, jawaban setiap butir pernyataan mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju. Setiap jawaban mempunyai nilai.

Sangat setuju	4
Setuju	3
Kurang setuju	2
Tidak setuju	1

2. Uji Validitas

Validitas yang dipakai dalam menguji instrumen baik tes pilihan ganda maupun anget adalah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan

deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui kesesuaian dua hal itu, penyusunan instrumen haruslah berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat Selain itu, instrumen juga dikonsultasikan pada ahlinya (*Expert Judgement*). *Expert Judgement* dalam penelitian ini adalah Ibu Kusmarwanti, M.Pd selaku dosen sastra Indonesia FBS UNY.

Instrumen tes pilihan ganda berjumlah 30 butir. Sebelumnya instrumen soal berjumlah 50 telah diujicobakan kepada siswa kelas VII SMPN 3 Klaten di luar sampel, yaitu siswa kelas VII E. Hasil ujicoba kemudian dianalisis dengan program *Iteman*. Butir soal dikatakan valid apabila ITK (Indeks Tingkat Kesulitan) berkisar antara 0,20-0,80 dan IDB (Indeks Daya Beda) $\geq 0,25$. Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa dari 50 butir soal, 30 butir dinyatakan valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen pilihan ganda dilakukan menggunakan bantuan program *Iteman*. Hasil penghitungan tersebut diinterpretasikan dengan tingkat *alpha*. Reliabilitas angket juga dilihat dari penghitungan *Alpha Cronbach* yang diperoleh melalui penghitungan *SPSS Versi 17*. Interpretasi tingkat *alpha* tersebut adalah sebagai berikut.

0,00-0,20	sangat rendah
0,20-0,40	rendah
0,40-0,70	sedang
0,70-0,90	tinggi
0,90-1,00	sangat tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *alpha* pada soal pilihan ganda sebesar 0,705 dan *alpha* instrumen angket sebesar 0,802. Keduanya sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang didasarkan pada data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t.

1. Uji-t

Teknik analisis ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok eksperimen pemetaan. Ada dua hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji-t, yaitu uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis terdiri dari dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan terhadap nilai prates dan pascates pilihan ganda yang telah diakumulasikan dengan nilai angket. Uji normalitas penelitian ini dengan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan melihat kaidah *Asymp Sig (2 tailed)* atau nilai P. Jika *Asymp Sig (2 tailed)* atau $P > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Seluruh proses penghitungan selengkapnya dibantu dengan komputer program *SPSS 17*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian ini berfungsi untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan *One-Way ANOVA* dengan bantuan program *SPSS 17*. Kriteria ketentuan yang diambil jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang homogen.

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji-t. Seluruh proses penghitungan dengan program *SPSS Versi 17*. Uji t dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Jika nilai *Sig, Asymp (2 tailed)* lebih dari 5 %, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Sebaliknya, jika *Sig, Asymp (2 tailed)* lebih kecil dari 5% berarti ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Setelah uji-t selanjutnya adalah uji perbedaan kenaikan nilai (*gain score*) pada dua kelompok antara nilai prates dan pascates. Dalam penelitian ini, *gain score* adalah selisih rata-rata nilai prates dan pascates dari kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

H. Definisi Operasional Variabel

Pertama, strategi pemetaan cerita rumpang, dalam strategi ini setelah siswa membaca cerita, kemudian memetakan cerita tersebut dalam bentuk bagan. Unsur yang dipetakan adalah unsur intrinsik dalam cerita anak seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat. Setelah siswa memetakan cerita kemudian siswa mengisi pemetaan cerita dari guru yang telah dirumpangkan.

Kedua, strategi pemetaan episodik, setelah siswa membaca cerita, lalu siswa menguraikan lima unsur dalam cerita. Kelima unsur yang dapat dipetakan tersebut adalah latar, masalah/ tujuan (konflik), klimaks (alur utama), tema, kesimpulan cerita.

Ketiga, kemampuan membaca cerita anak adalah siswa mampu menguraikan unsur intrinsik cerita sehingga dapat memahami isi cerita yang telah dibaca. Hal ini dilihat dari kenaikan nilai prates dan pascates siswa setelah dilakukan perlakuan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data hasil pembelajaran kemampuan membaca cerita anak dari aspek pemahaman dan apresiasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemetaan episodik. Selanjutnya untuk mengetahui manakah yang lebih efektif antara pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik siswa kelas VII SMP N 3 Klaten.

Data nilai hasil membaca cerita anak diperoleh dari pelaksanaan prates dan pascates kemampuan membaca cerita anak aspek pemahaman dan apresiasi siswa yang diajar menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dengan siswa yang diajar menggunakan strategi pemetaan episodik. Tes pemahaman berupa soal pilihan ganda berjumlah 30 soal dan aspek apresiasi berupa angket. Prates dan pascates dilakukan di kelas yang telah dipilih untuk dijadikan sampel yaitu kelas VII B yang diajar menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan kelas VII A yang diajar menggunakan strategi pemetaan episodik.

Prates dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2014. Prates ini diberikan sebelum kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Pascates

dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2014. Pascates diberikan setelah kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Berikut ini adalah hasil kemampuan membaca cerita anak dari aspek pemahaman yang telah diakumulasikan dengan hasil dari aspek apresiasi.

1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum semua data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada data nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Data yang diperoleh dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Berikut ini adalah rangkuman hasil uji normalitas sebaran data nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Tabel 4: **Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita**

Data	<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov (KS)</i>	Keterangan
Prates Pemetaan Cerita Rumpang	0,835	0,621	0,835 > 0,05 distribusi data normal
Prates Pemetaan Episodik	0,992	0,433	0,92 > 0,05 distribusi data normal
Pascates Pemetaan Cerita Rumpang	0,697	0,709	0,697 > 0,05 distribusi data normal
Pascates Pemetaan Episodik	0,950	0,520	0,950 > 0,05 distribusi data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat bahwa data dari kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik memiliki nilai $p(\text{Sig.}) > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa semua data berdistribusi normal. Karena semua data berdistribusi normal maka analisis dapat dilanjutkan.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Syarat data dikatakan homogen apabila nilai *Sig.* hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Berikut ini adalah rangkuman hasil uji homogenitas varian data hasil prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Tabel 5:Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita

Data	<i>Levene Statistic</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Prates	2,241	0,139	Sig. 0,139>0,05 Data homogen
Pascates	0,578	0,450	Sig. 0,450>0,05 Data homogen

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi hasil perhitungan pada hasil prates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik menunjukkan hasil sebesar 0,139. Nilai *Sig.* 0,139 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data nilai prates bersifat homogen. Data hasil pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik setelah dihitung menghasilkan nilai*Sig.* sebesar 0,450. Nilai*Sig.* 0,450 juga lebih besar dari 0,05. Artinya, data nilai pascates dikatakan homogen.

Data nilai prates dan pascates sama-sama memiliki hasil perhitungan nilai *Sig.* yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut bersifat homogen.

2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama

Pengujian pada hipotesis pertama dilakukan untuk membuktikan apakah ada perbedaan kemampuan membaca cerita anak yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemetaan episodik. Namun, sebelum menjabarkan hasil uji perbedaan kemampuan membaca cerita anak, berikut ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang merupakan kelas yang diberi perlakuan menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang. Sebelum diberi perlakuan, kelas ini terlebih dahulu diberi prates kemampuan membaca cerita anak, yaitu berupa tes pilihan ganda berjumlah 30 soal dan angket tentang apresiasi membaca berjumlah 15 pernyataan. Jumlah siswa pada kelompok ini sebanyak 38 siswa.

Nilai prates dari kedua aspek yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan bantuan program komputer *SPSS versi 17* diketahui bahwa nilai rata-rata yang diraih siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang pada saat prates

sebesar 66,31; modus sebesar 65,80; nilai tengah sebesar 66,70; dan simpangan baku sebesar 6,61; nilai tertinggi 78,30 dan terendah 46,70.

Kelompok pemetaan episodik merupakan kelas yang diberi perlakuan menggunakan strategi pemetaan episodik. Sebelum diberi perlakuan, kelas ini terlebih dahulu diberi prates kemampuan membaca cerita anak, yaitu berupa tes pilihan ganda berjumlah 30 soal dan angket tentang apresiasi membaca berjumlah 15 pernyataan. Jumlah siswa pada kelompok ini sebanyak 38 siswa.

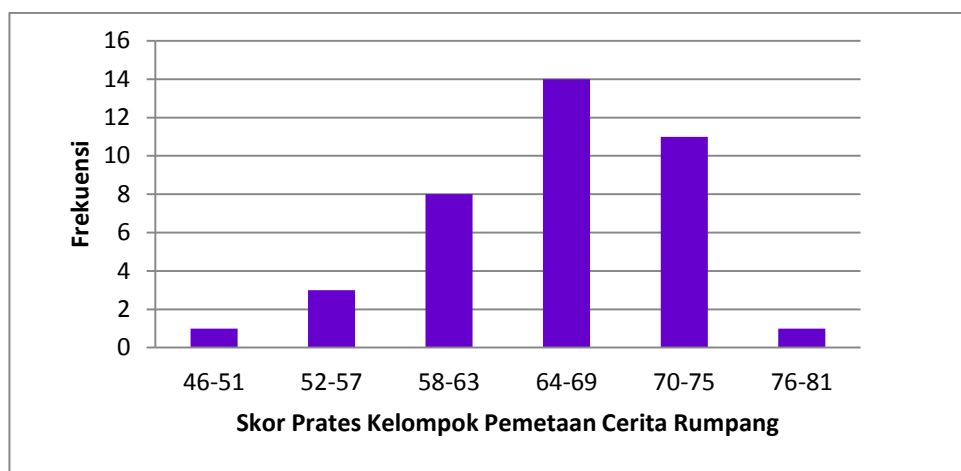
Nilai prates yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan bantuan program komputer *SPSS versi 17* diketahui bahwa nilai rata-rata yang diraih siswa kelompok pemetaan episodik pada saat prates sebesar 66,32; modus sebesar 63,30; nilai tengah sebesar 67,10; dan simpangan baku sebesar 8,30; nilai tertinggi 85,00 dan terendah 49,20.

Distribusi frekuensi nilai prates membaca cerita anak kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpangan dan kelompok pemetaan episodik dapat dilihat pada tabel berikut.

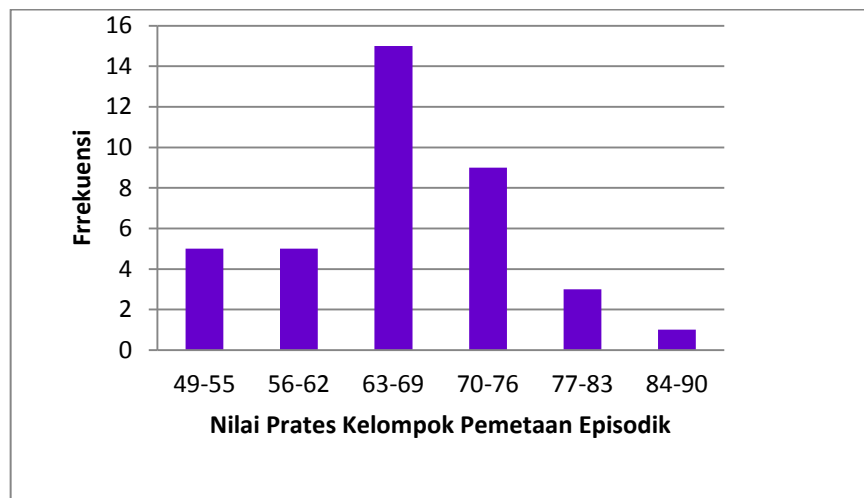
Tabel 6: Distribusi Data Nilai Hasil Prates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpangan dan Kelompok pemetaan episodik

No	Kel. Eksp. Pemetaan Cerita Rumpang					Kel. Eksp. Pemetaan Episodik				
	Nilai	Titik Tengah	Frek	Frek. Kum.	Frek. Kum. (%)	Nilai	Titik Tengah	Frek	Frek. Kum.	Frek. Kum. (%)
1.	76-81	78,5	1	38	100	84-90	84	1	38	100
2.	70-75	72,5	11	37	97,37	77-83	77	3	37	97,37
3.	64-69	66,5	14	26	68,42	70-76	70	9	34	89,47
4.	58-63	60,5	8	12	31,58	63-69	63	15	25	65,79
5.	52-57	54,5	3	4	10,53	56-62	59	5	10	26,32
6.	46-51	48,5	1	1	2,63	49-55	52	5	5	13,16
Total			38					38		

Tabel 6 distribusi data nilai hasil prateskemampuan membaca cerita anak siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpangdan kelompok pemetaan episodik dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2: **Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Prates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang**



Gambar 3: **Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Prates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok pemetaan episodik**

Kemampuan siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik diukur melalui pemberian tes akhir (pascates). Pascates kemampuan membaca cerita anak dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan membaca cerita anak siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang. Instrumen yang digunakan sama seperti saat prates yaitu soal pilihan ganda 30 soal dan angket 15 pernyataan. Siswa kelompok ini yang mengikuti pascates sebanyak 38 siswa.

Nilai pascates yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan bantuan program komputer *SPSS versi 17* diketahui bahwa nilai rata-rata yang diraih siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang pada saat pascates sebesar 78,99; modus sebesar 73,30; nilai tengah sebesar 77,90; dan simpangan baku sebesar 6,21; nilai tertinggi 93,30 dan terendah 66,70.

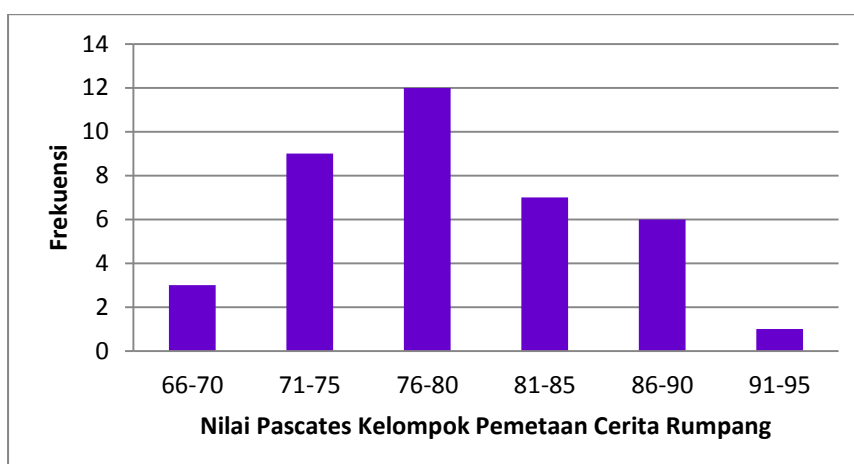
Nilai pascates yang diperoleh kelompok pemetaan episodik adalah nilai rata-rata sebesar 73,20; modus sebesar 68,30; nilai tengah sebesar 73,75; dan simpangan baku sebesar 7,17; nilai tertinggi 86,70 dan terendah 58,30.

Distribusi frekuensi nilai pascates membaca cerita anak kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan cerita episodik dapat dilihat pada tabel berikut.

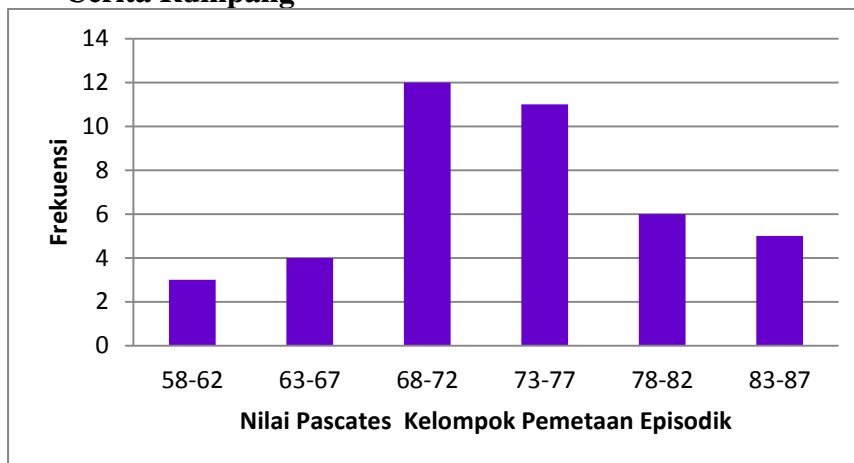
Tabel 7: Distribusi Data Nilai Hasil PascatesKemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik

No	Kel. Eksp. Pemetaan Cerita Rumpang					Kel. Eksp. Pemetaan Episodik				
	Nilai	Titik Tengah	Frek	Frek. Kum.	Frek. Kum. (%)	Nilai	Titik Tengah	Frek	Frek. Kum.	Frek. Kum. (%)
1.	91-95	93	1	38	100	83-87	85	5	38	100
2.	86-90	88	6	37	97,37	78-82	80	6	33	86,84
3.	81-85	83	7	31	81,58	73-77	75	11	27	71,05
4.	76-80	78	12	24	63,16	68-72	70	9	16	42,11
5.	71-75	73	9	12	31,58	63-67	65	4	7	18,42
6.	66-70	68	3	3	7,89	58-62	60	3	3	7,89
Total			38					38		

Tabel 7 distribusi data nilai hasil pascakemampuan membaca cerita anak siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4: **Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang**



Gambar 5: **Diagram Batang Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Siswa Kelompok Pemetaan Episodik**

Berdasarkan uraian nilai prates dan pascates dari kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik, berikut ini adalah perbandingan data statistik prates dan pascates kemampuan membaca cerita anak kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik.

Tabel 8: **Perbandingan Data Statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik**

Data	N	Rata-rata	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Prates Pemetaan Cerita Rumpang	38	66,31	60,70	65,80	6,61	78,30	46,70
Pascates Pemetaan Cerita Rumpang	38	78,99	77,90	73,30	6,21	93,30	66,70
Prates Pemetaan Episodik	38	66,32	67,10	63,30	8,30	85,00	49,20
Pascates Pemetaan Episodik	38	73,20	77,90	68,30	7,17	86,70	58,30

Berdasarkan Tabel 8, dapat dibandingkan antaranilai prates dan pascates kemampuan membaca cerita anak, baik pada kelompok pemetaan cerita rumpang maupun pada kelompok pemetaan episodik. Pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang, saat prates mendapat nilai tertinggi 78,30 dan nilai terendah 46,70, sedangkan pada saat pascates, kelompok ini mendapat nilai tertinggi 93,30 dan nilai terendah 66,70. Kelompok pemetaan episodik pada saat prates mendapat nilai tertinggi 85,00 dan nilai terendah 49,20 sedangkan saat pascates mendapat nilai tertinggi 86,70 dan nilai terendah 58,30.

Selanjutnya jika dilihat dari rata-ratanya, pada saat prates kemampuan membaca cerita kelompok pemetaan cerita rumpang, nilai rata-ratanya sebesar 66,31, sedangkan pada saat pascates kemampuan membaca cerita, nilai rata-ratanya sebesar 78,99. Artinya, terdapat kenaikan nilai rata-rata hitung pada kelompok pemetaan cerita rumpang sebesar 12,68. Adapun pada saat prates kemampuan membaca cerita anak kelompok pemetaan episodik, nilai rata-ratanya sebesar 66,32, sedangkan pada saat pascates kemampuan membaca cerita anak, nilai rata-ratanya sebesar 73,20. Artinya, terdapat kenaikan nilai rata-rata hitung pada kelompok eksperimen ini sebesar 6,88. Peningkatan nilai rata-rata kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih tinggi dari kelompok pemetaan episodik.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai prates dan pascates antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih tinggi dari kelompok pemetaan episodik.

Data nilai rata-rata prates dan pascates dari kedua kelompok, dapat diketahui bahwa pada saat prates tidak terlihat adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik sebelum diberi perlakuan. Hal ini berbeda dengan nilai hasil pascates dari kedua kelompok tersebut, pada saat pascates menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rerata kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik setelah diberi perlakuan.

Ada dan tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai prates dan pascates secara lebih lanjut akan dibuktikan dengan uji-t. Berikut ini akan dipaparkan hasil dari uji-t nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik.

a. Hasil Uji-t Nilai Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik sebelum diberikan perlakuan. Bila kemampuan awal membaca cerita kedua kelompok tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan, maka penelitian dapat dilanjutkan. Untuk membuktikan tidak adanya perbedaan yang signifikan, maka nilai $Sig.(2 \text{ tailed})$ harus lebih besar dari 0,05 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} .

Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan uji-t hasil prateskelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Tabel 9: Hasil Uji-t Nilai Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik.

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	db	p	Keterangan
Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Eksperimen Pemetaan Episodik	0,029	1,990	74	0,977	$p > 0,05$ $t_{hitung} 0,029 < t_{tabel} 1,990$ = tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $0,029 < t_{tabel}$ 1,990 dan $p = 0,977 > 0,05$, hasil ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil prates siswa antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok penelitian telah memiliki kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai prates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik.

b. Hasil Uji-t Nilai Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik

Uji-t terhadap nilai pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca cerita anak antara dua kelompok ini setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Bila ada perbedaan yang signifikan maka hipotesis kerja bisa terbukti. Dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan apabila nilai $Sig.(2 \text{ tailed})$ lebih kecil dari 0,05 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan uji-t pada nilai pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Tabel 10: Hasil Uji-t Nilai Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik.

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	db	p	Keterangan
Pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.	3,817	1,990	74	0,000	$p < 0,05$ $t_{hitung} 3,817 > t_{tabel} 1,990$ = signifikan

Berdasarkan Tabel 10, perhitungan uji-t pada nilai pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik menghasilkan nilai *Sig. (2 tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig. (2 tailed)* hasil perhitungan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan $t_{hitung} 3,817 > t_{tabel} 1,990$. Jadi, nilai pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik mempunyai perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita anak yang signifikan antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Oleh karena itu, hasil uji hipotesis pertama dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan

cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMPN 3 Klaten. **(Ditolak)**

Ha = Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMPN 3 Klaten. **(Diterima)**

3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini terkait dengan keefektifan strategi yang digunakan pada saat perlakuan, yaitu strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik. Jika hipotesis pertama diuji dengan melihat rerata masing-masing tes dan menggunakan uji-t independen, sedangkan pengujian hipotesis kedua ini dengan cara mengetahui perbedaan kenaikan nilai antara prates dan pascates, melihat p (*Sig.2 tailed*) dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada uji-t berhubungan.

Berdasarkan hasil pascates kemampuan membaca cerita anak, kenaikan nilai prates pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang adalah 12,68 (56,31→78,99) sedangkan kelompok pemetaan episodik adalah 6,88 (66,32→73,20). Kenaikan nilai pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih tinggi daripada kelompok pemetaan episodik. Artinya, bahwa strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan strategi pemetaan episodik pada pembelajaran membaca cerita anak.

Selain melihat kenaikan nilai, cara lain untuk menguji keefektifan strategi pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik dengan melihat p (*sig.2 tailed*) dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada uji-t berhubungan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang

Data nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita anak sebelum dan sesudah perlakuan. Rangkuman hasil uji-t data nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11: Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	db	p	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	13,576	2,032	37	0,000	$p < 0,05$, $t_{hitung} 13,576 > t_{tabel}$ 2,032 = signifikan

Hasil analisis uji-t menunjukkan t_{hitung} sebesar 13,576 lebih besar dari t_{tabel} 2,032 dengan db 37 pada taraf signifikansi 5% dan p sebesar 0,000 yang berarti signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita anak yang signifikan pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang setelah diberi perlakuan.

b. Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Pemetaan Episodik

Data nilai prates dan pascates kelompok pemetaan episodik selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita anak sebelum dan sesudah perlakuan. Rangkuman hasil uji-t data nilai prates dan pascates kelompok pemetaan episodik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12: Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Pemetaan Episodik

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	Db	p	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Pemetaan Episodik	7,375	2,032	37	0,000	$p < 0,05$ $t_{hitung} 7,375 > t_{tabel} 2,032$ = signifikan

Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 7,375 dengan db 37 pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak kelompok pemetaan episodik. Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan nilai p sebesar 0,000. Nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita anak yang signifikan pada kelompok pemetaan episodik setelah diberi perlakuan.

Hasil dari uji-t nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik sama-sama memiliki nilai $p < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa keduanya sama-sama menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Cara mengetahui strategi yang lebih efektif dilakukan

dengan melihat kenaikan nilai rata-rata pada hasil pretes dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Hasil *gain score* yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa salah satu strategi lebih efektif daripada strategi yang lain.

Setelah dilakukan penghitungan, hasil rata-rata pretes dan pascates kemampuan membaca cerita anak pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang mengalami kenaikan sebesar 12,68, sedangkan kelompok pemetaan episodik mengalami kenaikan sebesar 6,88. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kenaikan nilai rata-rata pretes dan pascates kemampuan membaca cerita anak antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih tinggi daripada kelompok pemetaan episodik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut.

Ho = Pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten. **(Ditolak)**

Ha = Pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten. **(Diterima)**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul “Perbandingan Pembelajaran Membaca Cerita Anak dengan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Klaten”. Penelitian ini adalah penelitian yang mengkomparasikan antara penggunaan strategi pemetaan cerita rumpang dengan strategi pemetaan episodik dalam pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMPNegeri 3Klaten. Penelitian dilakukan pada tanggal 28 April 2014 sampai 31 Mei 2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten yang berjumlah 266 siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII A sebagai kelompok pemetaan episodik (kelas kontrol) dan siswa VII B sebagai kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang, masing-masing berjumlah 38 siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik dan untuk mengetahui manakah yang lebih efektif antara pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi pemetaan episodik.

Penelitian ini menggunakan uji-t untuk membuktikan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Sebelum dianalisis menggunakan uji-t, data yang diperoleh harus memenuhi uji prasyarat yang telah ditentukan. Dalam penelitian

ini, uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Semua penghitungan menggunakan program *SPSS Versi 17*.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Cerita Anak Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Pemetaan Episodik

Pembelajaran membaca cerita anak pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik menggunakan perlakuan yang berbeda. Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan prates membaca cerita anak kepada siswa. Prates dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik sebelum mereka mengikuti pembelajaran membaca cerita anak yang telah dirancang. Pelaksanaan prates dengan memberikan soal pilihan ganda tentang membaca cerita untuk mengukur pemahaman siswa dan pemberian angket untuk mengukur sikap pembaca.

Hasil prates menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Kedua kelompok tersebut berangkat pada titik yang sama dan dapat dijadikan sampel penelitian eksperimen. Nilai rata-rata prates kelompok pemetaan cerita rumpang adalah 66,31 sedangkan nilai rata-rata prates kelompok pemetaan episodik adalah 66,32. Tidak terlihat perbedaan yang cukup jauh.

Begitu pula setelah dilakukan uji-t terhadap nilai prates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Hasil yang diperoleh nilai p 0,977 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak adanya

perbedaan yang signifikan antara hasil prates siswa kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik.

Setelah hasil prates diketahui dan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, maka kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik mengikuti kegiatan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan langkah-langkah yang terdapat pada masing-masing strategi. Perlakuan diberikan sebanyak empat kali. Dari perlakuan pertama sampai perlakuan keempat, kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca cerita. Hal ini bisa terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik yang ada dalam cerita.

Penerapan strategi pemetaan cerita rumpang dan pemetaan episodik sama-sama menguraikan cerita dalam bentuk bagan. Bagan akan membuat siswa lebih memahami cerita daripada dalam bentuk tulisan dan siswa lebih mudah untuk mengingat isi cerita. Ini sesuai dengan pendapat De Potter dan Hernaki (via Yunus dan Ida : 2008) mengemukakan bahwa otak merupakan pusat pengendali aktivitas yang terjadi pada dirimanusia termasuk diantaranya dalam mengingat informasi dalam bentuk diagram, simbol, gambar, bentuk-bentuk visual lainnya. Oleh sebab itu pembaganan memudahkan seseorang dalam mengingat sebuah informasi karena sudah terdapat alur yang jelas yang harus dilakukan.

Pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu, setelah siswa selesai membaca cerita, selanjutnya siswa mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh, latar, sudut pandang, alur, tema, amanat) yang ada dalam cerita secara berkelompok. Pada tahap ini ada

beberapa siswa yang mengalami kesulitan menentukan unsur intrinsik yang akan dicari. Guru membimbing siswa dengan mengarahkan siswa untuk mencari unsur intrinsik yang mereka anggap mudah, misalnya tokoh dalam cerita.

Unsur intrinsik yang telah ditemukan kemudian dibuat dalam bentuk peta cerita (bagan). Setiap kelompok bebas membuat bentuk bagan sesuai kreativitas mereka. Pada strategi ini siswa menguraikan semua unsur intrinsik yang ada dalam cerita, misalnya siswa tidak hanya memetakan satu tokoh tetapi semua tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini dapat membuat siswa lebih bisa mengerti isi cerita secara keseluruhan.

Langkah selanjutnya, siswa mengumpulkan pekerjaan mereka. Lalu guru membagikan pemetaan cerita yang telah dirumpangkan. Siswa diharuskan mengisi bagian cerita yang telah dirumpangkan. Pekerjaan ini dilakukan secara individu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap bacaan yang tadi telah dibaca. Pada perlakuan pertama, ada beberapa siswa yang tidak bisa mengisi bagian yang rumpang. Ini disebabkan beberapa hal diantaranya pada saat memetakan secara berkelompok siswa tidak memperhatikan, pada saat memetakan cerita siswa tidak memetakan bagian yang dirumpangkan tersebut. Pada tahap selanjutnya, guru memberikan penjelasan kembali mengenai unsur intrinsik yang siswa anggap sulit.

Pada penerapan strategi pemetaan cerita rumpang mengajarkan siswa untuk memahami banyak unsur instrinsik dalam cerita mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan amanat. Siswapun lebih paham dengan isi cerita karena selain siswa secara berkelompok memetakan cerita,

secara individu mereka juga mengisi bagian rumpang dari cerita yang diberikan oleh guru. Jadi siswa semakin paham dengan isi cerita. Selain memahami isi cerita, tingkat apresiasi siswa pada kelas ini juga tinggi. Hal ini karena tingkat pemahaman siswa tinggi maka tingkat apresiasinya pun juga meningkat. Terbukti siswa bisa menemukan manfaat ataupun nilai-nilai luhur setelah membaca cerita.

Hal di atas sesuai dengan tujuan membaca yang disampaikan oleh Suryaman (2012:27), pembelajaran membaca sastra dalam dunia pendidikan ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk membacanya. Pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Kegiatan pembelajaran pada kelompok pemetaan episodik hampir sama dengan langkah pembelajaran pada kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang. Pada strategi ini, setelah siswa selesai membaca, mereka juga memetakan cerita dalam bentuk bagan. Tetapi, unsur yang dipetakan berbeda, unsur yang dipetakan adalah latar, masalah, klimaks (*major episodik*), kesimpulan, tema.

Ada beberapa kesulitan yang dialami siswa, diantaranya mereka masih bingung dalam menentukan klimaks (*major episodik*). Mereka masih asing dengan istilah *major episodik*. Guru membimbing siswa untuk mengatasi kesulitan itu dengan cara mengajak siswa untuk menguraikan cerita secara

bersama-sama sampai siswa paham. Pada strategi ini siswa lebih unggul dalam memetakan alur cerita karena pada strategi ini lebih ditekankan agar siswa lebih ingat dengan isi cerita. Namun, siswa lemah dalam hal memetakan unsur cerita lain seperti tokoh, sudut pandang.

Setelah diberi perlakuan, selanjutnya memberikan pascates untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Dari analisis data memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari hasil pascates dari dua kelompok strategi tersebut. Terbukti dari hasil pascates analisis uji-t yang dilakukan menunjukkan bahwa besar nilai $p_{0,000} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik terhadap kemampuan membaca cerita.

Berdasarkan peningkatan nilai prates dan pascates dari kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Nilai rata-rata prates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang adalah 66,31; yang meningkat menjadi 78,99 pada saat pascates. Hal ini menunjukkan bahwa pada nilai prates dan pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang terdapat perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan nilai rata-rata kelompok pemetaan episodik pada saat prates dan pascates sebesar 66,32 menjadi 73,20 pada saat pascates.

Kemampuan membaca cerita anak kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik sama-sama mengalami peningkatan.

Akan tetapi, peningkatan kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif daripada pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik.

2. Keefektifan Penggunaan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Klaten

Keefektifan strategi pemetaan cerita rumpang dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten dapat diketahui dari kenaikan nilai rata-rata pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik. Berdasarkan hasil perhitungan data pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik, terdapat perbedaan kenaikan nilai rata-rata prates dan pascateskemampuan membaca cerita antara keduanya.

Kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang memiliki kenaikan nilai rata-rata sebesar 12,68 sedangkan pada kelompok pemetaan episodik sebesar 6,88. Kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang yang lebih tinggi dari kelompok pemetaan episodik menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerita siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita menggunakan strategi pemetaan episodik.

Kemampuan membaca cerita anak kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih efektif terbukti karena dalam strategi ini siswa lebih bisa memetakan semua unsur cerita yang ada dalam teks seperti tokoh dan penokohan,

latar, sudut pandang, alur, tema, dan amanat. Semakin banyak unsur yang dipetakan siswa menjadi lebih paham dengan isi bacaan. Selain itu, untuk menambah pemahaman siswa, mereka juga diberi tugas mengisi bagian rumpang dari cerita. Hal ini juga menjadi keunggulan strategi pemetaan cerita rumpang karena saat siswa menguraikan cerita ada beberapa bagian yang sudah diisi oleh guru, siswa tinggal mengisi bagian yang rumpang saja. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam memetakan cerita.

Nilai siswa pada saat prates dan pascates dari kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang hampir semua mengalami kenaikan. Siswa yang mengalami kenaikan nilai yang lebih tinggi sebagian besar adalah yang memperoleh nilai rendah saat prates. Hal ini terjadi karena pada saat prates siswa belum mempunyai strategi khusus yang dapat mempermudah siswa dalam membaca cerita anak dan motivasi untuk mengerjakan soal masih rendah. Setelah diberi perlakuan motivasi siswa lebih tinggi sehingga saat pascates hasilnya mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan saat prates. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa keunggulan strategi pemetaan cerita rumpang cocok digunakan untuk menaikkan nilai siswa yang kemampuan awalnya rendah.

Siswa yang mempunyai kemampuan awal (hasil prates) lebih tinggi kenaikan nilai pascatesnya tidak setinggi siswa yang memperoleh nilai prates rendah. Hal ini dikarenakan siswa pada kelompok ini merasa sudah bisa sehingga kurang bersungguh-sungguh saat perlakuan dan mengerjakan soal. Inilah yang menjadi kelemahan strategi pemetaan cerita rumpang, yaitu tidak cocok digunakan bagi siswa yang sudah mempunyai kemampuan awal yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan strategi pemetaan cerita rumpang efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMP 3 Klaten. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ageng Pangestuti. Penelitian Ageng Pangestuti menggunakan strategi pengamatan terarah dalam pembelajaran membaca cerita anak. Walaupun strategi yang digunakan berbeda tetapi langkah yang dilakukan hampir sama yaitu memetakan semua unsur instrinsik yang ada dalam cerita dan sama-sama membahas tentang cerita anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengamatan terarah efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Walaupun ada beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih terbatas pada kemampuan membaca cerita anak saja, belum mencakup kemampuan membaca yang lain.
2. Penelitian ini juga terbatas pada waktu pelaksanaan sehingga penerapan strategi dalam pembelajaran kurang optimal.
3. Buku penunjang materi yang digunakan siswa di kelas masih minim. Ada beberapa siswa yang tidak mempunyai buku paket sebagai sumber belajar sehingga siswa hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar. Keadaan tersebut mengakibatkan pengetahuan siswa tentang sastra masih rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil perhitungan uji-t nilai pascates kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang dan kelompok pemetaan episodik yang memiliki t_{hitung} 3,817 dengan db 74 pada taraf signifikansi 5% dan nilai p sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan episodik pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata nilai pascates. Kelompok eksperimen pemetaan cerita rumpang mengalami kenaikan sebesar 12,68 sedangkan kelompok pemetaan episodik sebesar 6,88. Kenaikan nilai rata-rata kelas eksperimen pemetaan cerita rumpang lebih tinggi daripada kelas pemetaan episodik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih efektif dibandingkan menggunakan strategi pemetaan episodik.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran membaca cerita anak antara pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dengan pembelajaran menggunakan strategi pemetaan episodik. Strategi Pembelajaran menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang lebih dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak daripada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi pemetaan episodik, sehingga strategi pemetaan cerita rumpang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMPN 3 Klaten.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita siswa sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mampu menggunakan strategi pemetaan cerita rumpang dalam pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 3 Klaten. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi pemacu semangat bagi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran.
2. Pemanfaatan strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik perlu ditingkatkan lagi, sehingga diharapkan adanya penelitian lebih lanjut

mengenai penerapan strategi pemetaan cerita rumpang dan strategi pemetaan episodik dengan bahan pembelajaran dan subjek penelitian yang lebih luas.

3. Bagi siswa, penggunaan strategi pemetaan cerita rumpang dalam pembelajaran membaca cerita perlu digunakan agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan motivasi siswa dalam pembelajaran lebih tinggi, sehingga kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darlan, Norsanie. 2012. *Rendahnya Minat Baca Masyarakat*. <http://norsanie.blogspot.com/2012/06/rendahnya-minat-baca-masyarakat-28>. Diunduh pada 7 Oktober 2013.
- Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010a. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2010b. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pangestuti, Ageng. 2013. *Keefektifan Penggunaan Strategi Kegiatan Pengamatan Terarah dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ngaglik, Sleman*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parents Guides. 2012. *Rendahnya Minat Membaca Di Kalangan Pelajar*. <http://parentsguide.co.id>. Diunduh pada 7 Oktober 2013.
- Purnomo, Agus. 2013. *Keefektifan Strategi Pemetaan Episodik dalam Pembelajaran Membaca Hikayat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarumpaet, Riris K, Toha. 1975. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supriyono. 2008. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barrett*. <http://awidyarso65.files.wordpress.com/>. Diunduh pada 3 Januari 2014.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____.2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus: Upper Saddle River.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yunus, M dan Ida Rosmalina. 2008. *Meningkatkan Keterampilan Siswa Mereproduksi Cerita Pendek Melalui Story Mapping*. Jurnal Forum Pendidikan Vol. 27 Nomor 2 Maret.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan	Cara menemukan realitas kehidupan di dalam cerita anak implementasinya	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membaca buku cerita anak ○ Berdiskusi untuk mengidentifikasi perilaku dan kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak ○ Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak • Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak. 	Penugasan individual/kelompok	Proyek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasilah perilaku atau kebiasaan yang terdapat di dalam cerita anak yang kamu baca! ▪ Tuliskan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak yang kamu baca! 	6 X 40"	Buku cerita anak Buku teks
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (Trustworthines) Rasa hormat dan perhatian (respect) Tekun (diligence)								

Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Kelas Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang
 Perlakuan Pertama

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan cerita rumpang.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cerita anak dan unsur intrinsiknya.
 - b. Siswa didorong untuk turut aktif dalam diskusi.
 - c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang strategi pemetaan cerita rumpang (tujuan dan langkah-langkahnya).
 - d. Siswa membaca teks berjudul “Sumpah si Jerapah” yang diberikan oleh guru.
 - e. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada dalam cerita.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai unsur intrinsik yang sebelumnya telah dikerjakan.
 - h. Guru memberikan contoh cara memetakan cerita.
 - i. Secara berkelompok siswa membuat peta cerita.

- j. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan.
 - k. Guru membagikan pemetaan cerita yang telah dirumpangkan.
 - l. Siswa mengisi bagaian cerita yang rumpang.
 - m. Guru diskusi dengan siswa mengenai informasi yang benar untuk informasi yang hilang dalam pemetaan cerita rumpang mereka.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penNilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal dengan benar	0

Pedoman penNilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	20
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan tidak benar	10

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}}$ x Nilai (100) Ideal =

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalamantan Barat. Depdiknas.

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Klaten, Mei 2014

Mahasiswa,

Drs. Sutarman
 NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
 NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) **Kelas Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang**

Perlakuan Kedua

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan cerita rumpang.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cerita anak dan unsur intrinsiknya.
 - b. Siswa didorong untuk turut aktif dalam diskusi.
 - c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang strategi pemetaan cerita rumpang (tujuan dan langkah-langkahnya).
 - d. Siswa membaca teks berjudul “Pergi ke Desa” yang diberikan oleh guru.
 - e. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada dalam cerita.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai unsur intrinsik yang sebelumnya telah dikerjakan.
 - h. Guru memberikan contoh cara memetakan cerita.
 - i. Secara berkelompok siswa membuat peta cerita.
 - j. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan.
 - k. Guru membagikan pemetaan cerita yang telah dirumpangkan.

- l. Siswa mengisi bagian cerita yang rumpang.
- m. Guru diskusi dengan siswa mengenai informasi yang benar untuk informasi yang hilang dalam pemetaan cerita rumpang mereka.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal dengan benar	0

Pedoman penNilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	20
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan tidak benar	10

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Klaten, Mei 2014

Mengetahui,

Mahasiswa,

Guru Pembimbing,

Drs. Sutarman
NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Kelas Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang
 Perlakuan Ketiga

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan cerita rumpang.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cerita anak dan unsur intrinsiknya.
 - b. Siswa didorong untuk turut aktif dalam diskusi.
 - c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang strategi pemetaan cerita rumpang (tujuan dan langkah-langkahnya).
 - d. Siswa membaca teks berjudul “Singa dan Tikus” yang diberikan oleh guru.
 - e. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada dalam cerita.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai unsur intrinsik yang sebelumnya telah dikerjakan.
 - h. Guru memberikan contoh cara memetakan cerita.
 - i. Secara berkelompok siswa membuat peta cerita.

- j. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan.
 - k. Guru membagikan pemetaan cerita yang telah dirumpangkan.
 - l. Siswa mengisi bagaian cerita yang rumpang.
 - m. Guru diskusi dengan siswa mengenai informasi yang benar untuk informasi yang hilang dalam pemetaan cerita rumpang mereka.
3. Kegiatan Penutup
- d. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - e. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - f. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penNilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal dengan benar	0

Pedoman penNilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	20
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan tidak benar	10

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Klaten, Mei 2014

Mahasiswa,

Drs. Sutarman
NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Kelas Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang
 Perlakuan Keempat

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan cerita rumpang.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak.
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cerita anak dan unsur intrinsiknya.
 - b. Siswa didorong untuk turut aktif dalam diskusi.
 - c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang strategi pemetaan cerita rumpang (tujuan dan langkah-langkahnya).
 - d. Siswa membaca teks berjudul “Takeshi dan Danau Kejujuran” yang diberikan oleh guru.
 - e. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada dalam cerita.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai unsur intrinsik yang sebelumnya telah dikerjakan.
 - h. Guru memberikan contoh cara memetakan cerita.
 - i. Secara berkelompok siswa membuat peta cerita.

- j. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan.
 - k. Guru membagikan pemetaan cerita yang telah dirumpangkan.
 - l. Siswa mengisi bagaian cerita yang rumpang.
 - m. Guru diskusi dengan siswa mengenai informasi yang benar untuk informasi yang hilang dalam pemetaan cerita rumpang mereka.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penNilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal dengan benar	0

Pedoman penNilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	20
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan tidak benar	10

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Klaten, Mei 2014

Mahasiswa,

Drs. Sutarman
NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kelas Eksperimen Pemetaan Episodik

Perlakuan Pertama

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan episodik.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cerita anak
 - b. Guru mengajak siswa untuk aktif saat penjelasan mengenai cerita anak.
 - c. Siswa mendapat penjelasan dari guru tentang strategi pembelajaran, yaitu strategi pemetaan episodik. Tujuan penggunaan strategi ini adalah meningkatkan pemahaman pembaca terhadap cerita dengan memahami struktur cerita tersebut.
 - d. Siswa mendapat penjelasan dari guru mengenai unsur-unsur yang dapat dipetakan dalam strategi pemetaan episodik yaitu latar, masalah/tujuan(konflik), klimaks, tema, dan kesimpulan.
 - e. Guru menunjukkan contoh cara memetakan cerita sesuai dengan strategi pemetaan episodik.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa menerima cerita anak yang dibagikan guru.

- h. Siswa membaca cerita anak berjudul “Sumpah si Jerapah”.
 - i. Siswa dan guru berdiskusi untuk memetakan beberapa aspek cerita.
 - j. Siswa melanjutkan sendiri pemetaan yang belum selesai.
 - k. Guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
 - l. Guru memberikan masukan terhadap pekerjaan siswa.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal	0

Pedoman penNilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	50
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30-40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	10-20

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Klaten, Mei 2014

Mahasiswa,

Drs. Sutarman
 NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
 NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kelas Eksperimen Pemetaan Episodik

Perlakuan Kedua

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan episodik.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cerita anak
 - b. Guru mengajak siswa untuk aktif saat penjelasan mengenai cerita anak.
 - c. Siswa mendapat penjelasan dari guru tentang strategi pembelajaran, yaitu strategi pemetaan episodik. Tujuan penggunaan strategi ini adalah meningkatkan pemahaman pembaca terhadap cerita dengan memahami struktur cerita tersebut.
 - d. Siswa mendapat penjelasan dari guru mengenai unsur-unsur yang dapat dipetakan dalam strategi pemetaan episodik yaitu latar, masalah/tujuan(konflik), klimaks, tema, dan kesimpulan.
 - e. Guru menunjukkan contoh cara memetakan cerita sesuai dengan strategi pemetaan episodik.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa menerima cerita anak yang dibagikan guru.

- h. Siswa membaca cerita anak berjudul “Pergi ke Desa”.
 - i. Siswa dan guru berdiskusi untuk memetakan beberapa aspek cerita.
 - j. Siswa melanjutkan sendiri pemetaan yang belum selesai.
 - k. Guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
 - l. Guru memberikan masukan terhadap pekerjaan siswa.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penNilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal	0

Pedoman penNilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	50
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30-40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	10-20

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Klaten, Mei 2014

Mahasiswa,

Drs. Sutarman
NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kelas Eksperimen Pemetaan Episodik

Perlakuan Ketiga

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan episodik.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cerita anak
 - b. Guru mengajak siswa untuk aktif saat penjelasan mengenai cerita anak.
 - c. Siswa mendapat penjelasan dari guru tentang strategi pembelajaran, yaitu strategi pemetaan episodik. Tujuan penggunaan strategi ini adalah meningkatkan pemahaman pembaca terhadap cerita dengan memahami struktur cerita tersebut.
 - d. Siswa mendapat penjelasan dari guru mengenai unsur-unsur yang dapat dipetakan dalam strategi pemetaan episodik yaitu latar, masalah/tujuan(konflik), klimaks, tema, dan kesimpulan.
 - e. Guru menunjukkan contoh cara memetakan cerita sesuai dengan strategi pemetaan episodik.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa menerima cerita anak yang dibagikan guru.
 - h. Siswa membaca cerita anak berjudul “Singa dan Tikus”.

- i. Siswa dan guru berdiskusi untuk memetakan beberapa aspek cerita.
 - j. Siswa melanjutkan sendiri pemetaan yang belum selesai.
 - k. Guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
 - l. Guru memberikan masukan terhadap pekerjaan siswa.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal	0

Pedoman penilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	50
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30-40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	10-20

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Klaten, Mei 2014

Mengetahui,

Mahasiswa,

Guru Pembimbing,

Drs. Sutarman
NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
NIM 10201244043

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kelas Eksperimen Pemetaan Episodik

Perlakuan Keempat

Sekolah	: SMP Negeri 3 Klaten
Kelas/Semester	: VII / Genap
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

15. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menemukan unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

D. Tujuan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. menemukan unsur intrinsik dalam bacaan melalui strategi pemetaan episodik.
2. Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita anak
3. menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ciri cerita anak
2. Unsur intrinsik cerita anak
3. Contoh cerita anak

F. Strategi Pembelajaran

1. Strategi : pemetaan cerita rumpang
2. Metode : tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan siswa (menyapa siswa, berdoa, bertanya tentang kehadiran siswa, dll)
 - b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar/tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cakupan materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cerita anak
 - b. Guru mengajak siswa untuk aktif saat penjelasan mengenai cerita anak.
 - c. Siswa mendapat penjelasan dari guru tentang strategi pembelajaran, yaitu strategi pemetaan episodik. Tujuan penggunaan strategi ini adalah meningkatkan pemahaman pembaca terhadap cerita dengan memahami struktur cerita tersebut.
 - d. Siswa mendapat penjelasan dari guru mengenai unsur-unsur yang dapat dipetakan dalam strategi pemetaan episodik yaitu latar, masalah/tujuan(konflik), klimaks, tema, dan kesimpulan.
 - e. Guru menunjukkan contoh cara memetakan cerita sesuai dengan strategi pemetaan episodik.
 - f. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok (4-5 siswa).
 - g. Siswa menerima cerita anak yang dibagikan guru.
 - h. Siswa membaca cerita anak berjudul “Takeshi dan Danau Kejujuran”.

- i. Siswa dan guru berdiskusi untuk memetakan beberapa aspek cerita.
 - j. Siswa melanjutkan sendiri pemetaan yang belum selesai.
 - k. Guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
 - l. Guru memberikan masukan terhadap pekerjaan siswa.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan isi dari pembelajaran tersebut dan menentukan tindakan baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang telah dibaca.
 - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mengungkapkan manfaat membaca cerita anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk instrumen : lembar pemetaan cerita rumpang, tes uraian.

Soal

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dari cerita anak yang telah kamu baca!
2. Berdasarkan amanat yang telah kamu temukan dalam cerita, nilai-nilai kehidupan apa yang dapat kamu ambil?

Pedoman penilaian soal no. 1

Indikator	Nilai
Siswa menentukan 6 unsur intrinsik dengan benar	60
Siswa menentukan 5 unsur intrinsik dengan benar	50
Siswa menentukan 4 unsur intrinsik dengan benar	40
Siswa menentukan 3 unsur intrinsik dengan benar	30
Siswa menentukan 2 unsur intrinsik dengan benar	20
Siswa menentukan 1 unsur intrinsik dengan benar	10
Siswa tidak menjawab soal	0

Pedoman penilaian soal no. 2

Indikator	Nilai
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan benar	50
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan cukup benar	30-40
Siswa dapat menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam cerita dengan kurang benar	10-20

Penghitungan nilai akhir:

Perolehan Nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai maksimum (100)}} \times \text{Nilai (100) Ideal} = \dots\dots\dots$

I. Sumber Belajar

Novianti, Evi. 2005. *Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Depdiknas.

Klaten, Mei 2014

Mengetahui,

Mahasiswa,

Guru Pembimbing,

Drs. Sutarman
NIP 19561010 197703 1 010

Ririn Novitasari
NIM 10201244043

Materi

1. Pengertian cerita anak

Cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau kejadian bersifat imajinatif dan fiktif yang ditulis orang dewasa diperuntukkan untuk anak-anak, isi cerita disesuaikan dengan dunia anak-anak.

2. Ciri Khas Cerita Anak

Cerita anak memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan cerita dewasa. Sarumpaet (1976:24) menyebutkan ciri-ciri yang dimaksud, yaitu (1) adanya sejumlah pantangan, (2) penyajian dengan gaya langsung, dan (3) adanya fungsi terapan.

Pertama, unsur pantangan, unsur ini berkaitan dengan tema dan amanat cerita. Artinya karena pembacanya anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya tema-tema tertentu yang dapat dikisahkan pada anak-anak dari kelompok usia tertentu. Secara umum, persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, dan prasangka tidak dapat dijadikan sebagai tema anak-anak. Jika harus mengangkat segi-segi buruk atau kejahatan, biasanya amanatnya disederhanakan dengan menyajikan akhir atau ending cerita yang membahagiakan.

Kedua, gaya penyampaian langsung. Cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasarannya langsung, mengetengahkan aksi (action) yang dinamis dan jelas sebab-akibatnya. Dalam cerita anak, deskripsi tersebut disertai dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut, terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.

Ketiga, fungsi terapan dalam cerita anak, bacaan anak-anak selalu ditandai adanya hal-hal yang informatif, oleh adanya elemen-elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum atau keterampilan, maupun untuk pertumbuhan anak-anak. Fungsi terapan dalam bacaan anak-anak ditunjukkan antara lain oleh adanya unsur-unsur yang dapat menambah pengetahuan umum.

Penyajian elemen-elemen terapan dan informasi dapat dilakukan dengan cara langsung tanpa menimbulkan kesan menggurui. Cara penyajian sebaiknya ditempuh

dengan bijaksana dan cermat. Tidak berkepanjangan, tetapi tidak tergesa-gesa, dengan kecermatan yang tepat dan jelas.

3. Jenis Cerita Anak

Menurut Nurgiyantoro (2005:286) jenis cerita fiksi anak jika dilihat dari panjang pendeknya cerita ada dua, yaitu novel dan cerpen, sedangkan jika dilihat dari isinya terdiri dari 4 jenis yaitu, fiksi realistik, fantasi, historis.

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan (Mitchell via Nurgiyantoro, 2005:289). *Fiksi fantasi* adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan. Artinya, berdasarkan logika apa yang diceritakan dalam cerita itu kurang masuk akal. Dalam cerita fantasi cerita yang dikisahkan tokoh-tokoh yang mampu melakukan sesuatu di luar jangkauan manusia biasa. *Fiksi historis* adalah cerita yang mengambil bahan dari peristiwa yang bersifat historis atau masa lalu

4. Unsur-unsur intrinsik dalam cerita anak

a. Tema

Tema-tema yang cocok untuk anak-anak adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya, tema tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari, atau juga kisah-kisah perjalanan seperti petualangan di hutan/gunung, penjelajahan dunia dan sebagainya.

b. Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang ditampilkan dalam cerita, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam kegiatan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:223).

Tokoh dalam cerita anak tidak harus manusia. Ia bisa siapa atau apa saja, bahkan juga dari golongan hewan, tumbuhan, dan benda mati. Hal ini sesuai dengan sifat anak yang antropomorfistik, yaitu mereka memiliki imajinasi luar biasa sehingga dalam pandangan mereka semua benda memiliki nyawa layaknya manusia.

Tokoh utama dalam cerita anak menjadi tiga jenis utama. Jenis tokoh utama yang dimaksud yaitu (1) tokoh utama berasal dari benda mati, (2) tokoh utama yang

berasal dari alam hidup bukan manusia, dan (3) tokoh utama berasal dari alam manusia (Sarumpaet, 1974:34).

c. Latar

Dalam cerita anak, latar digunakan untuk memancing imajinasi dan antusiasme anak. Untuk itu sering digunakan latar tempat-tempat yang menakjubkan, seperti gua-gua, gunung, khayangan atau surga, istana kerajaan, atau gemerlap kota metropolitan. Adapun mengenai latar waktu, biasanya juga menampilkan seting lampau, kini, dan yang akan datang. Menurut Nurgiyantoro (2005:249) dalam cerita, latar digunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi, maka diperlukan kejelasan deskripsi latar.

d. Sudut pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah sudut tinjau yang diambil pengarang dalam menuturkan kisahnya. Berdasarkan pusat pengisahan ini, pengarang akan memusatkan perhatian dan penuturannya pada unsur-unsur tertentu dalam suatu peristiwa (Sarumpaet, 1976:32).

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi, 2008:41) sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut dibedakan lagi menjadi: 1) sudut pandang akuan sertaan, pencerita adalah tokoh utama, memakai kata ganti aku, 2) sudut pandang akuan taksertaan, yaitu pencerita tokoh pembantu, 3) sudut pandang diaan mahatahu, yaitu pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui banyak hal tentang tokoh, 4) sudut pandang diaan terbatas, yaitu hampir sama dengan diaan mahatahu tetapi pencerita hanya menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja.

e. Alur

Dalam cerita anak, cenderung menggunakan alur yang datar dan tidak serumit cerita orang dewasa. Hal itu dikarenakan pengalaman dan daya pikir anak yang terbatas untuk memahami ide-ide yang rumit. Alur datar dijabarkan melalui gaya bercerita secara langsung. Artinya, cerita yang disajikan tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Dalam menjalin peristiwa dan menampilkan tokoh seputar tema harus diperhatikan faktor kejelasan penyebabnya. Alur tidak hanya dinamis dan hidup, tetapi harus dilandaskan pada penyebab yang jelas (Sarumpaet, 1976:31).

Secara sederhana menurut Wiyatmi (2008:37) alur dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas (pengenalan) dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik (masalah). Bagian akhir adalah denouement yaitu penyelesaian atau pemecahan masalah.

f. Amanat

Moral atau amanat merupakan cerminan kehidupan sosial budaya pengarang yang bersangkutan, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:321).

Lampiran 3: Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca Soal Pilihan Ganda

Kisi-Kisi Soal Pilihan Ganda Prates dan Pascates Membaca Cerita Anak

Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Bacaan “ Ko San Si Pemarah”	Pemahaman literal	Siswa dapat menjawab soal berdasarkan fakta dalam bacaan.	9, 10	2
	Mereorganisasi	Siswa mampu menentukan alur cerita	1, 4, 11	3
	Pemahaman Inferensial	Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh	6	2
		Siswa mampu menyebutkan sudut pandang yang dipakai pengarang	7	
	Evaluasi	Siswa dapat menentukan nilai positif yang ada dalam cerita	2, 3	2
Bacaan “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”	Apresiasi	Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap sikap tokoh	5	3
		Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap isi cerita.	12	
		Siswa mampu menemukan realitas kehidupan nyata yang tercermin dalam cerita	8	
	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana.	1, 17	2
	Mereorganisasi	Siswa mampu menentukan alur cerita. Siswa mampu menentukan tema cerita.	15, 16 14	3

	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menentukan suasana yang tergambar dari penggalan cerita	18	1
	Evaluasi	Siswa dapat menentukan nilai positif yang ada dalam cerita Siswa mampu menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata.	21 20	2
	Apresiasi	Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap sikap tokoh	19	1
Bacaan “Kisah Seekor Burung Pipit”	Pemahaman Literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana.	22, 23	2
	Mereorganisasi	Siswa mampu menentukan tema cerita	25	1
	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu menemukan sinonim sebuah kata Siswa mampu menentukan watak tokoh berdasarkan isi cerita Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh	24 27 26	3
	Evaluasi	Siswa dapat menentukan nilai positif yang ada dalam cerita	28, 30	2
	Apresiasi	Siswa mampu menentukan realitas kehidupan dalam cerita yang relevan dengan kehidupan nyata. Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap sikap tokoh	29 30	2

Lampiran 4: **Kisi-Kisi Angket Apresiasi Membaca Cerita**

Kisi-Kisi Angket Apresiasi Membaca Cerita

Aspek yang Dinilai	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
Sikap Pembaca	a. Minat dan intensitas membaca	1, 2, 3, 4	4
	b. Keseriusan mengikuti jalan cerita	5,6,7,8,9	5
	c. Tujuan membaca cerita	10,11,12	3
	d. Manfaat membaca cerita	13,14,15	3

Lampiran 5: Soal Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita

Soal Kemampuan Pemahaman Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMPN 3 KLATEN

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Waktu : 80 menit
 Nama :
 No. Absen :
 Kelas :

Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D!

Bacaan untuk soal nomor 1 – 12

Ko San Si Pemarah

Ko San memang sangat pemarah. Begitu marahnya sehingga semua orang di desanya takut kepadanya. Apalagi anak-anak. Sedangkan ibunya sendiripun takut bila Ko San marah-marah, karena itu ibunya berusaha agar tidak menimbulkan marah anak satu-satunya itu. Namun malang tak dapat dihindari ketika suatu siang ibunya terlambat mengantarkan makanan ke sawah di mana Ko San bekerja.

Ko San pun sudah menunggu. Tapi bukan karena ia lapar. Bukan pula karena ia sangat jengkel sebab ibunya terlambat membawa makanan, tapi karena seekor burung. Kok? Hidup memang aneh kalau dipikir-pikir. Lihat saja Ko San yang sangat pemarah itu, tiba-tiba saja berjanji ingin mengubah sifatnya hanya karena seekor burung. Ceritanya begini:

Waktu itu dia sedang mencangkul di sawah dan melihat seekor burung yang terus-menerus keluar masuk ke dalam semak-semak. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya dilakukan si burung. Ketika diintipnya, ternyata di dalam semak-semak itu ada sarang burung dengan beberapa ekor anak burung di dalamnya. Dan burung yang keluar masuk itu adalah induk yang dengan sabar pergi pulang membawa makanan untuk anak-anaknya. Perbuatan induk burung tersebut mengingatkan Ko San pada ibunya.

Bagaimana ibunya dengan sabar menempuh jarak jauh dari rumah mereka ke sawah, membawakan makan siang untuknya? Kemudian menyiapkan makan malam untuknya juga. Tetapi apa yang telah diberikan kepada ibunya selama ini? pernahkah ia mengucapkan terima kasih atau memberikan sesuatu kepada ibunya? Rasanya kok tidak pernah, bahkan ia pernah memukul ibunya karena terlambat membawakan makanan siang untuknya. Dan waktu itu ibunya hanya bisa menunduk sambil meneteskan air mata.

Ko San gelisah menunggu kedatangan ibunya. Dia ingin meminta maaf dan memeluk ibunya, berjanji tidak akan menjadi anak yang pemarah lagi. Dia akan menjadi anak yang baik, berbakti kepada ibunya.

Nah itu dia! Ko San melihat ibunya berjalan tergesah-gesah dan berlari kecil ke arahnya. Kasihan sekali. Pasti ibunya ketakutan karena terlambat mengantarkan makanan. Ko San berlari menyongsong ibunya.

Ibunya yang melihat Ko San berlari ke arahnya jadi tertegun. Air mata menetes dan jantungnya berdebar-debar kencang. “Oh pasti Ko San sangat marah, ia akan memukul seperti dulu,” katanya dalam hati.

Namun ia terkejut ketika Ko San tiba-tiba memeluknya dan dengan lembut menghapus air mata di pipi sang ibu. “Jangan menangis, Bu. mulai sekarang aku berjanji akan membahagiakan menyenangkan hati Ibu,” ucap Ko San dengan lembut.

Oh alangkah senang ibunya. Dia membalas memeluk Ko San. Dia sangat bahagia mendengar kata-kata anaknya itu. Apalagi ketika kemudian Ko San betul-betul menepati janjinya.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 22 Februari 2004(dalam Buku Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post)

1. Cerita “Ko San Si Pemarah” mengisahkan tentang penyebab Ko San mengubah sikap pemarahnya. Alur cerita yang digunakan adalah....
 - A. Maju.
 - B. Mundur.
 - C. Campuran.
 - D. Ganda.
2. Amanat yang dapat diambil dari cerita di atas adalah...
 - A. Harus hormat kepada orang yang lebih tua.
 - B. Janganlah menjadi anak yang manja.
 - C. Tidak boleh menyusahkan orang tua.
 - D. Harus bisa menjaga perasaan orang lain.
3. Perbuatan positif yang dapat ditiru dari Ko San....
 - A. Ko San berani menanggung akibat dari perbuatannya.
 - B. Ko San tidak akan menyuruh ibunya mengantar makan siang.
 - C. Ko San menyadari kesalahannya dan mengubah sifat pemarahnya.
 - D. Ko San membantu ibunya dengan rajin pergi ke sawah.

4. Bagaimana awal cerita “Ko San Si Pemasah” adalah....
 - A. Ko San marah kepada ibunya karena terlambat membawakan makanan.
 - B. Perkenalan mengenai tokoh dalam cerita.
 - C. Ibu Ko San terlambat membawakan makanan.
 - D. KoSan menunggu ibunya mengantar makan siang.
5. Bagaimana tanggapanmu terhadap sikap ibu?
 - A. Seharusnya dari awal ibu menasehati Ko San agar ia mengubah sikapnya.
 - B. Sikap ibu sudah benar karena itu wujud rasa sayangnya kepada Ko San.
 - C. Seharusnya ibu memerahi Ko San saat ia berani pada orang tua.
 - D. Seharusnya ibu tidak menuruti semua kemauan Ko San.
6. ...Ko San memang sangat pemaah. Begitu marahnya sehingga semua orang di desanya takut kepadanya...
Berdasarkan kutipan di atas penggambaran sifat kosan dilukiskan melalui....
 - A. Penjelasan pengarang.
 - B. Tanggapan tokoh lain.
 - C. Percakapan tokoh.
 - D. Penggambaran tingkah laku.
7. Berdasarkan cerita di atas, sudut pandang yang digunakan adalah....
 - A. Sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama orang.
 - B. Sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata aku.
 - C. Sudut pandang orang pertama karena menggunakan nama orang.
 - D. Sudut pandang orang pertama karena menggunakan kata ganti aku.
8. Realitas kehidupan nyata yang tercermin dari tokoh Ko San dalam cerita di atas adalah....
 - A. Anak yang pernah memukul ibunya.
 - B. Ibu yang pernah memukul anaknya.
 - C. Anak yang selalu membahagiakan orang tua.
 - D. Ibu yang sabar menunggu anaknya.
9. Mengapa ibu selalu menuruti kemauan Ko San?
 - A. Karena Ko San manja.
 - B. Karena Ko San anak satu-satunya.
 - C. Karena Ko San rajin bekerja.
 - D. Karena agar Ko San tidak marah-marah.

10. Alasan yang membuat Ko San menyadari semua kesalahannya selama ini adalah....
- A. Melihat induk dan anka burung hidup rukun dalam semak-semak.
 - B. Melihat induk burung yang keluar-masuk dari semak-semak.
 - C. Melihat perjuangan induk burung yang mencarikan makan untuk anaknya.
 - D. Melihat induk burung yang sedang makan dengan anaknya.
11. Kesimpulan dari cerita kisah Ko San di atas adalah....
- A. Ko San menangis dan meminta maaf pada ibunya.
 - B. Ko San berjanji akan mengubah sifatnya.
 - C. Ko San memeluk Ibu dan menghapus air matanya.
 - D. Ibu meminta Ko San agar tidak nakal lagi.
12. Bagaimana tanggapanmu mengenai isi cerita di atas?
- A. Ceritanya bagus karena mengajarkan arti kasih sayang.
 - B. Ceritanya bagus karena mengajarkan kita pentingnya tolong menolong.
 - C. Ceritanya kurang bagus karena sikap tokoh yang tidak terpuji.
 - D. Ceritanya kurang bagus karena tidak masuk akal.

Bacaan untuk soal nomor 13-21

Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong

Dahulu kala, ada seorang raja tua yang tidak memiliki anak. Raja itu berpikir, “Saya sudah sangat tua. Jika saya meninggal, siapa yang akan menggantikan saya menjadi raja?”

Setelah berpikir cukup lama, Raja akhirnya mendapat akal. Ia mengumumkan pada rakyatnya bahwa ia akan memilih seorang anak. Anak itu akan dijadikan putera mahkotanya. Calon pengganti raja. Cara Raja memilih calon raja ternyata sangat mudah. Ia memberi sebutir benih bunga pada setiap anak di negerinya. Benih itu harus ditanam. Bunga siapa yang tumbuh paling indah, dialah yang terpilih sebagai calon raja.

Ada seorang anak yang bernama Song Jin. Ia juga membawa pulang sebutir benih bunga. Ia menanamnya di dalam pot bunga. Setiap hari ia menyirami benih bunga itu. Song Jin sangat berharap benih bunga itu segera bertunas dan mengeluarkan bunga indah. Tapi, hari demi hari pun berlalu. Tidak ada sesuatu pun yang tumbuh di pot bunga itu. Song Jin sangat cemas. Ia segera menggali keluar benih bunga itu dari pot bunga. Kemudian menanamnya lagi di pot bunga dan tanah yang baru.

Dua bulan pun berlalu. Telah tiba waktunya bagi Raja untuk menilai pekerjaan anak-anak di negerinya. Namun, pot bunga Song Jin tetap saja kosong. Tidak ada yang tumbuh keluar.

Hari itu, semua anak di negeri itu berkumpul di istana. Tangan mereka masing-masing memegang pot bunga. Ada yang berisi bunga merah, kuning, putih?Ah, semua tampak indah. Sulit menentukan siapa yang paling indah.

Raja berkeliling melihat bunga-bunga yang indah itu. Tapi aneh, wajah Raja tampak berkerut. Sepatah kata pun tidak diucapkannya. Raja berjalan terus. Tiba-tiba Raja melihat Song Jin yang memegang pot bunga kosong. Song Jin menundukkan kepalanya. Ia tampak sedih sekali.

Raja segera menghampirinya, “Nak, kenapa kau memegang pot kosong?”

Seketika Song Jin menangis dan berkata,

“Saya?saya telah menanam benih bunga ini di dalam pot. Setiap hari saya sirami air. Tapi benih bunga ini tetap saja tidak bertunas. Karena itu, saya?saya hanya bisa memegang pot bunga kosong.”

Mendengar itu, Raja tertawa terbahak-bahak. “Hahaha, inilah anak yang jujur dan cocok untuk menjadi raja. Kaulah yang terpilih menjadi calon raja.”

Lo, apa yang terjadi sebenarnya?

Rupanya, semua benih bunga yang Raja bagikan itu, telah digoreng terlebih dulu. Tentu saja benih bunga seperti itu tidak bisa bertunas. Apalagi berbunga?! Itu sebabnya Song Jin tidak berhasil menumbuhkan benih bunga itu. Bagaimana dengan anak-anak lainnya? Ow, mereka tidak jujur. Mereka telah menukar benih bunga pemberian Raja dengan benih bunga lain.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 22 Februari 2004(dalam Buku Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post)

13. Sikap So Jin yang tekun bekerja tergambar pada....

- A. Ia juga membawa pulang sebutir benih bunga.
- B. Setiap hari ia menyirami benih bunga itu.
- C. Song Jin telah menanam benih bunga ini di dalam pot.
- D. Song Jin sangat berharap benih bunga itu segera bertunas.

14. Tema cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong” di atas adalah....

- A. Perjuangan dan doa.
- B. Kemenangan dalam sayembara.

- C. Ketekunan dalam bekerja.
D. Kejujuran membawa keberuntungan.
15. Konflik yang dialami tokoh utama adalah....
A. Lelah karena menyirami bunga setiap hari.
B. Datang ke kerajaan membawa pot kosong.
C. Malu bertemu dengan raja.
D. Cemas saat benih yang ditanam tidak bisa berbunga.
16. Bagian akhir dari cerita “ Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong” adalah....
A. Para pemuda menukar benuh bunga.
B. So Jin senang karena telah menjadi raja.
C. Raja mengumumkan pemenang sayembara.
D. So Jin membawa pot bunga kosong ke istana.
17. Bagaimana raja menilai pekerjaan yang dilakukan oleh para anak negeri....
A. Mengukur tinggi bunga yang tumbuh.
B. Mengamati pot yang dibawa para pemuda.
C. Memanggil satu per satu anak negeri.
D. Mengumpulkan seluruh bunga-bunga.
18. Bacalah kutipan berikut ini!
- Dua bulan pun berlalu. Telah tiba waktunya bagi Raja untuk menilai pekerjaan anak-anak di negerinya. Namun, pot bunga Song Jin tetap saja kosong. Tidak ada yang tumbuh keluar.
- Suasana yang tergambar pada penggalan cerita di atas adalah....
A. Sedih.
B. Senang.
C. Tegang.
D. Gelisah.
19. Berdasarkan bacaan “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong” di atas. Pendapatmu mengenai sikap raja adalah....
A. Raja sangat pintar dan bijaksana dalam bersikap.
B. Raja selalu membela pada kebenaran.
C. Seharusnya raja tidak begitu saja percaya pada Song Jin.
D. Seharusnya raja memilih pemuda yang pandai berkelahi.

20. Bacalah kutipan berikut ini!

...Tapi, hari demi hari pun berlalu. Tidak ada sesuatu pun yang tumbuh di pot bunga itu. Song Jin sangat cemas. Ia segera menggali keluar benih bunga itu dari pot bunga. Kemudian menanamnya lagi di pot bunga dan tanah yang baru...

Tindakan yang mencerminkan kejujuran seperti pada cerita di atas, *kecuali*....

- A. Mengembalikan barang yang dipinjam.
- B. Berani mengakui kesalahan.
- C. Tidak menyontek ketika ulangan.
- D. Membantu teman yang kesusahan.

21. Berdasarkan cerita di atas, kriteria utama pemimpin yang baik adalah....

- A. Harus jujur.
- B. Pekerja keras.
- C. Tidak mudah putus asa.
- D. Pandai bergaul.

Bacaan untuk soal nomor 22-30

Kisah Seekor Burung Pipit

Apabila datang musim kemarau, seekor Burung Pipit mulai merasakan tubuhnya kepanasan, lalu mengeluh pada persekitarannya yang dikatakan tidak bersahabat.

Ia pun memutuskan untuk meninggalkan tempat yang sejak dahulu menjadi habitatnya, terbang jauh ke utara yang kononnya, udaranya sentiasa dingin dan sejuk. Ia pun terbang ke daerah utara. Benar, perlahan-lahan ia mula merasakan kesejukan udara, makin ke utara makin sejuk. Ia semakin bersemangat terbang ke arah utara lagi.

Terbawa oleh nafsu, burung pipit itu tidak merasakan sayapnya yang mulai berbalut salju, semakin lama semakin tebal, dan akhirnya ia jatuh ke tanah kerana tubuhnya terbungkus salju. Sampai ke tanah, salju yang menempel di sayapnya bertambah tebal. Si burung pipit tidak mampu berbuat apa-apa, dan merasa riwayatnya telah tamat. Ia merintih menyesali nasibnya.

Mendengar suara rintihan, seekor kerbau yang kebetulan melalui kawasan itu datang menghampirinya. Namun si Burung kecewa kerana yang datang hanyalah seekor Kerbau. Ia menghardik si Kerbau agar menjauhinya dan mengatakan bahwa makhluk yang tolol tidak mungkin mampu berbuat apa-apa untuk membantunya.

Si Kerbau tidak banyak bicara, dia hanya berdiri, kemudian kencing tepat di atas burung tersebut. Si Burung Pipit semakin marah dan memaki-maki si Kerbau. Si

Kerbau hanya berdiam diri, maju satu langkah lagi, dan mengeluarkan kotoran ke atas tubuh si burung. Langsung si Burung tidak mampu berkata-kata lagi kerana dirinya sudah tertimbun kotoran si kerbau. Si Burung pipit mulai menganggap ajalnya semakin hampir dan ia akan mati tidak lama lagi kerana tidak mampu bernafas.

Namun perlahan-lahan, ia berasakan kehangatan. Salju yang membeku pada bulunya mulai cair disebabkan hangatnya tahi kerbau itu. Ia kembali dapat bernafas dengan lega dan melihat langit yang cerah. Si Burung Pipit berteriak kegirangan, bernyanyi-nyanyi keriangannya.

Mendengar ada suara burung bernyanyi, seekor anak kucing menghampirinya, menghulurkan tangannya, mengais tubuh si burung dan kemudian menimang-nimang, menjilati, mengelus dan membersihkan sisa-sisa salju yang masih menempel pada bulu si burung. Apabila bulunya bersih, Si Burung bernyanyi dan menari kegirangan, dia menganggap telah mendapat teman yang ramah dan baik hati. Namun keriangannya tidak lama...dunianya kemudian terasa gelap gelita ditelan oleh si Kucing. Maka tamatlah riwayat si Burung Pipit.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 22 Februari 2004 (dalam Buku Pesan Moral dalam Cerita Anak: Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post)

22. Bagaimana kondisi tempat tinggal burung pipit yang baru?
 - A. Udaranya sangat dingin dan ada salju.
 - B. Udaranya sangat sejuk dan penuh dengan pepohonan.
 - C. Udaranya sangat dingin dan nyaman.
 - D. Udaranya sangat sejuk sehingga menyenangkan.

23. Alasan kerbau mau menolong burung pipit adalah....
 - A. Karena burung pipit meminta bantuan.
 - B. Karena kasihan melihat burung pipit.
 - C. Karena burung pipit tidak bisa terbang.
 - D. Karena untuk membalas budi.

24. Ia *menghardik* si Kerbau agar menjauhinya dan mengatakan bahwa makhluk yang tolol tidak mungkin mampu berbuat apa-apa untuk membantunya. Arti dari kata yang bercetak miring adalah....
 - A. Mengusir.
 - B. Membentak.
 - C. Menghina.
 - D. Memaki-maki.

25. Tema cerita “Kisah Seekor Burung Pipit” di atas adalah....

- A. Saling tolong menolong.
- B. Kesombongan.
- C. Persahabatan.
- D. Keindahan alam.

26. Penggambaran watak tokoh Burung Pipit pada cerita di atas disampaikan dengan cara....

- A. Tanggapan tokoh lain
- B. Percakapan tokoh
- C. Penggambaran tingkah laku
- D. Penjelasan pengarang

27. Bacalah kutipan berikut ini!

Mendengar suara rintihan, seekor Kerbau yang kebetulan melalui kawasan itu datang menghampirinya. Namun si Burung kecewa kerana yang datang hanyalah seekor Kerbau. Ia menghardik si Kerbau agar menjauhinya dan mengatakan bahwa makhluk yang tolol tidak mungkin mampu berbuat apa-apa untuk membantunya.

Sikap burung pipit yang tergambar seperti penggalan di atas perlu kita hindari, karena burung pipit bersikap....

- A. Sombong.
- B. Pilih-pilih teman.
- C. Mudah berburuk sangka.
- D. Meremehkan orang lain.

28. Sikap positif yang dapat diambil berdasarkan kutipan di atas adalah....

- A. Jangan menganggap remeh orang lain.
- B. Harus selalu waspada dengan orang yang tidak kena kenal.
- C. Jangan melibatkan orang lain pada masalah kita sendiri.
- D. Sesuatu yang baru belum tentu baik untuk kita.

29. Realitas kehidupan para tokoh dalam cerita di atas bila dihubungkan dengan kehidupan masa kini yang sesuai, *kecuali*....

- A. Banyak orang yang merasa sombong dengan kemampuan yang dimiliki.
- B. Banyak masyarakat yang kurang bersyukur dengan segala sesuatu yang dimilikinya.
- C. Masih sedikit orang yang mau peduli dengan kesusahan yang dialami orang lain.
- D. Masyarakat tidak mau meminta bantuan pada orang lain karena merasa gengsi.

30. Tanggapan positif terhadap sikap kerbau adalah....

- A. Burung pipit tidak perlu ditolong karena sifatnya yang tidak baik.
- B. Tidak perlu menolong orang yang tidak membutuhkan bantuan kita.
- C. Kerbau melakukan pekerjaan yang sia-sia kerana burung pipit mengabaikannya.
- D. Perlu dicontoh karena antar sesama harus tolong-menolong.

Lampiran 6: Angket Prates dan Pascates Apresiasi Membaca Cerita

Angket Apresiasi Membaca Cerita

Petunjuk

1. Berilah tanda (√) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (√) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama :

Kelas/No :

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.				
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.				
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.				
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.				
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.				
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.				
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.				
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.				
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.				
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.				
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.				
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.				
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.				
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.				
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.				

Lampiran 7: Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

1. B	11. B	21. A
2. A	12. A	22. A
3. C	13. B	23. B
4. B	14. D	24. B
5. A	15. D	25. B
6. A	16. C	26. C
7. A	17. A	27. D
8. A	18. D	28. A
9. D	19. A	29. D
10. C	20. D	30. D

Lampiran 8: Teks Bacaan

Perlakuan 1

Sumpah si Jerapah

Yulisa Farma

Di sebuah hutan yang terdapat di pedalaman Afrika, terdapat berbagai kehidupan hewan liar. Di sana terdapat singa, buaya, gajah, jerapah, berbagai macam ular dan banyak lagi. Nah, mereka semua hidup rukun dan damai. Namun suatu hari, si Singa sangat sombong. Ia adalah Singa betina yang jahat dan membanggakan dirinya. Singa tersebut menyindir para hewan memakan rumput, terlebih pada Gajah.

“Wow, ada juga hewan yang suka makan rumput di zaman ini. Memang apa sih enakannya makan rumput? Enakan makan daging,” sindir Singa. Gajah hanya diam, ia tak mau menjawab sindiran Singa, karena gajah tak mau bertengkar.

“Wow, si Gajah takut...! Kami para singa sangat kuat karena makan daging,” tambahnya sambil mencibir ke Gajah.

“Kau kira singa saja yang kuat? Gajah juga bisa meretakkan tulangmu itu. Kau sudah membunuh banyak hewan di sini, itu yang namanya kuat? Orang yang kuat adalah orang yang mau melindungi hewan-hewan di sini,” jawab Gajah naik pitam.

“Ha...ha...ha... dasar hewan pemakan tumbuhan sok berani di hutan ini. Kamilah yang berkuasa di sini. Keturunan kami takkan pernah jadi vegetarian sepertimu,” kata Singa sangat keras dan menyindir.

Pertengkaran mereka didengar oleh hewan pemakan tumbuh-tumbuhan yang lain. Mereka benci kepada Singa. Hal itu sama saja menyindir yang lainnya. Singa tertawa besar melihat wajah begok hewan-hewan vegetarian itu. Ingin sekali ia memakan salah satunya.

“Aku bersumpah, kalau anakmu nanti akan menjadi seperti kami. Anakmu akan menjadi vegetarian,” sumah si jerapah.

Si Singa malah tertawa dan pergi meninggalkan hewan-hewan tersebut. Hewan vegetarian tersebut membela Gajah dan mereka membujuk sang Gajah agar tidak terlalu memikirkan perkataan si jerapah.

Beberapa bulan kemudian, si Singa mengandung. Ia sangat senang karena sebentar lagi akan mempunyai anak. Hari itu sangat panas, hutan seperti gurun tandus, karena sebagian pohon telah mati. Air semakin menyusut di sungai. Para hewan kehausan, tapi masih bisa menahan. Akhirnya si Singa melahirkan pada tengah malam. Ia melahirkan seorang anak singa jantan. Si Singa sangat senang dan bersorak gembira, sekarang sudah ada keturunannya. Namun setelah menjalani beberapa minggu, sang anak tak mau memakan daging. Si Singa terkejut dan tak menyangka kalau anaknya sangat menyukai tumbuh-tumbuhan.

“Makanlah daging ini, Nak. Kita ini karnivora pemakan daging. Tumbuh-tumbuhan itu adalah hewan herbivora,” kata si Singa menyodorkan daging rusa.

“Tidak! Aku tak mau makan daging. Aku suka sayur,” bantah sang Anak.

Si Singa sangat sedih dan tak tahu lagi harus berbuat apa. Ternyata, apa yang disumpahi Jerapah terakabul. Ia sudah takabur dan suka mencaci hewan lain. Ia sudah sombong dan angkuh. Si Singa pun menangis dan pergi ke tempat perkumpulan Gajah. Ia meminta maaf kepada Gajah dan hewan herbivora lainnya. Gajah yang baik hati memberikan maafnya untuk Singa. Si Anak Singa lebih suka senang bermain dengan anak gajah lainnya. Dan mereka kembali hidup rukun dan damai.

Perlakuan 2

Pergi ke Desa

Namaku Livana, aku tinggal di kota dalam sebuah perumahan. Bundaku dan ayahku selalu sibuk sepanjang hari. Jadi aku selalu di rumah bersama adikku, Aldo.

Hari ini adalah hari libur, aku tidak bersekolah. Tetapi hal yang membuatku sedih adalah, mengapa Ayah dan Bunda selalu memaksaku untuk pergi ke rumah saudaraku di desa.

Suatu hari di rumah....

"Iya Bunda, aku hanya memberi usul."

"Tapi, kan, kamu perlu teman. Minggu depan juga Aldo mau ke rumah Tante Farah di Bogor."

"Ya sudah, aku ikut Aldo saja. Mudah, kan?"

"Tidak sayang, nanti Tante Farah kerepotan. Kan, Tante Farah sudah punya anak. Masih kecil pula."

"Ah.. iya, iya nanti Livana pertimbangkan lagi. Da da Bunda."

"Da da, sayang."

"Huuuh, Bunda tidak setuju dengan keputusanku," gumamku.

"Non, Non Livana, mau makan malam pakai apa?" tiba-tiba pembantuku, Bi Lilis memanggilku. "Mau pakai sayur bayam dan lauk tempe saja, minumannya susu milo, ya!" seruku pada Bi Lilis.

Seusai makan malam, aku membersihkan badan lalu tidur. Bangun tidur, aku tampak kaget. Selebar tiket tergeletak di meja belajar. Ada surat di sampingnya. Setelah aku lihat, rupanya itu tiket bus. Kubaca surat di sampingnya.

"Untuk Anakku yang tersayang. Nak, Bunda dan Ayah sudah belikan tiket bus untuk kamu dan Aldo. Tenang uangnya bisa kamu ambil dari celengan uang kertasmu.

Maaf ya, sejak dulu belum boleh kamu buka, kuncinya ada di meja hias Bunda. Sudah dulu, ya Nak, selamat bersenang-senang di desa. Bunda."

Oh, tidak, sepertinya keputusan Ayah dan Bunda sudah mutlak. Seketika badanku lemas.

"Non... barang-barangnya sudah disiapkan?" tanya Bi Lilis. Ya, hari ini adalah hari Minggu. Aku pergi ke desa hari ini. Setelah menata barang aku bergegas turun.

"Iya Bi.. sudah Livana siapkan."

"Nanti Bibi antar ke terminal enggak, Non? Sekalian ngantar adik Non," tanya Bi Lilis sambil membantuku meletakkan barang-barangku dan Aldo ke ruang tamu.

"Enggak usah Bi, Bibi antar Aldo saja. Saya bisa naik ojek."

"Ya sudah Non."

Sesampainya di terminal aku segera menuju bus tumpanganku. Aldo juga. Sementara Bi Lilis sudah kembali ke rumah.

"Uh..menyebalkan sekali, seharusnya hari ini aku bermain ke Bogor bersama Ayah dan Bunda. Bukan di sini," gumamku.

Memang, Bunda menjanjikan kami pergi ke Bogor. Tapi tidak jadi. Beberapa menit kemudian bus mulai berangkat. Perjalanan yang aku tempuh adalah 3 jam. Aku berhenti di depan sebuah gapura bertuliskan "Desa Wali Tengah." Aku segera menarik koperku menuju rumah saudaraku. Namanya Halia.

"Ayo masuk Livana! Bagaimana sekolahmu?" tanya Om Udin dan Tante Dini setelah aku masuk ke halaman.

"Baik Om, Tante," ucapku malu-malu.

"Eh.. ini ada anak Tante, namanya Halia, ayo kenalan dulu!" akupun berkenalan dengan Halia. Memang, aku jarang ke rumah Tante Dini. Makanya aku belum kenal Halia.

Tante Dini menunjukkan kamarku. Setelah makan siang, aku bermain dengan Halia. Halia menunjukkan pemandangan sekitar desanya, yang indah. Aku juga diajari permainan desa bersama teman-temannya. Kami mandi di sungai, mencari tutut di sawah dan memancing ikan di kolam. Seru sekali. Hal itu terjadi selama aku menginap di sana. Ternyata, desa itu seru.

Malam hari tiba. Aku merenung di kamarku. Apa aku salah mengira bahwa desa itu tempat yang kotor dan tidak enak. Tetapi ternyata, desa itu menyenangkan. Selama ini, aku menjadi anak yang tidak mudah bergaul dan selalu mementingkan ponsel dan laptop. Ternyata, banyak hal dan permainan menarik yang belum aku ketahui. Besok aku akan pulang. Apakah aku akan mementingkan ponsel dan laptop lagi? Ah tidak akan, aku akan menggunakan ponsel dan laptop hanya untuk keperluan penting saja. Di sini aku belajar untuk mudah bergaul.

"Tok tok tok...."

"Livana, ini susunya," tiba-tiba Halia datang. "Lho, Livana belum tidur?" tanya Halia lagi. Aku menggeleng.

"Terima kasih, ya, Halia. Oh, ya, sini dulu, deh! Besok Livana mau pulang. Lain waktu Livana ke sini lagi ya?" Halia mengangguk lalu pergi.

Pagi hari datang. Aku berkemas untuk pulang.

"Terima kasih, ya, Om, Tante, Halia. Terima kasih sudah mau menerimaku di sini. Lain waktu, aku ke sini lagi bareng Ayah, Bunda, dan Aldo," kataku sambil melambaikan tangan.

"Iya," balas mereka.

Sesampainya di rumah, aku bercerita hingga puas kepada keluarga.

"Aku janji Bund, Livana bakal mudah bergaul. Dan rajin bantu Bunda," kataku sambil memeluk Bunda.

Sumber: Majalah Bobo Kamis, 19 Desember 2013

Perlakuan 3

SINGA DAN TIKUS

Di hutan, hiduplah seekor singa yang dijuluki Si Raja Hutan, karena ia besar dan sangat kuat. Ia menjadi pemimpin seluruh binatang yang ada di hutan tersebut. Jika mengaum, suaranya sangat keras, menakutkan dan menggetarkan seluruh isi hutan. Ia sangat berwibawa.

Alkisah, di hutan ini hidup juga sekelompok tikus yang tinggal di dalam lubang-lubang di antara bebatuan. Tikus-tikus ini tidak mengenal Singa Si Raja Hutan, karena jarang keluar dari sarangnya.

Pada suatu hari, mereka keluar untuk bermain di atas bebatuan tempat mereka tinggal. Mereka berlompatan dengan riangnya. Kemudian, salah seekor dari tikus-tikus itu melompat tinggi. Ia terjatuh, jauh dari tempatnya melompat tadi. Dan, ternyata ia terjatuh tepat di atas kepala Singa yang sedang tidur lelap.

Singa terbangun kaget. Ia kemudian berdiri. Wajahnya teramat marah. Mulutnya menganga, memperlihatkan gigi-giginya yang tajam menakutkan. Terdengarlah aumannya yang sangat keras. Tikus-tikus tadi tersentak kaget. Mereka berlarian di dalam bebatuan tempat mereka tinggal. Sementara Tikus yang terjatuh ke muka Singa tadi terkesima dan diam tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya.

Sang Raja Hutan melihat Tikus kecil itu. Ia menangkap dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Si Tikus menjerit ketakutan.

“Cit...cit...cit...”

“Herrrgh... diamlah kau, Tikus kecil,” bentak Singa. “Kau makhluk lemah. Beraninya kamu berjalan di atas mukaku, sehingga mengganggu tidurku. Apa kau tidak takut? Aku akan membunuhmu!” kata Singa mengancam.

Tikus semakin ketakutan. Ia coba memberanikan diri.

“Tolonglah, ampuni hamba, Tuan. Jangan bunuh hamba. Mungkin suatu saat Tuan membutuhkan hamba.”

“Apa? Kau makhluk kecil dan lemah kubutuhkan? Aku adalah Raja di hutan ini dan seisi hutan ini tunduk padaku,” Singa menjelaskan. “Tapi, baiklah, aku yang besar ini malu rasanya membunuh makhluk kecil sepertimu. Nasibmu beruntung hari ini. Pergilah!” Singa menghardik.

Kemudian, Singa melempar tikus jauh-jauh.

“Terima kasih, Tuan!” teriak Tikus, yang segera saja berlari.

Tikus kembali pada saudara-saudaranya. Ia menceritakan semua kejadian yang baru saja dialaminya.

“Sungguh Raja Hutan itu baik sekali, telah melepaskan dan memaafkanku. Aku akan membalas kebbaikannya itu,” katanya.

Suatu hari, Singa sedang berjalan-jalan di tengah hutan. Ia melihat sepotong daging yang besar di dalam jala. Ia tak sadar kalau itu perangkap pemburu. Ia makan daging itu dengan lahap. Lalu Singa pun terperangkap. Ia berusaha melepaskan diri dari perangkap itu. Namun, ia tak mampu melakukannya. Ia mengaum keras, menggetarkan seisi hutan.

Berdatanganlah singa yang lain, istri, anak, dan saudara-saudaranya. Singa betina maju dan berusaha melepaskan tali perangkap dengan cakar-cakarnya yang tajam. Tapi, ia tak berhasil. Kemudian, majulah anak-anaknya, singa-singa kecil, dan bersama-sama memutuskan tali perangkap itu. Juga tak berhasil. Singa yang lain maju melakukan hal yang sama. Hasilnya pun sama.

Si Raja Hutan yang terperangkap itu kembali mengaum keras, sampai terdengar oleh Tikus yang terjatuh di wajah Singa tempo hari. Ia keluar dari lubangnya dan berlari ke arah datangnya suara. Ia melihat Singa yang terperangkap.

“Jangan takut, Tuan. Aku datang membantumu,” katanya.

Singa-singa yang berada di situ melihat ke arahnya dengan heran.

“Kami saja yang besar dan kuat tak mampu melakukannya, apalagi kamu yang lemah dan kecil,” kata mereka sangsi.

“Aku akan mencobanya,” jawab Tikus.

Tikus mulai menggigit tali jerat dengan gigi-giginya yang tajam. Akhirnya, terputuslah tali-tali itu satu per satu, sampai salah satu kaki singa bisa terlepas. Tetapi, Singa yang besar itu tetap belum dapat melepaskan dirinya. Tikus itupun terus menggigit tali-tali itu sampai akhirnya badan Singa terlepas semua. Singa bangun dan berteriak gembira bersama singa-singa yang lain. Ia sangat berterima kasih pada Tikus yang telah menolongnya.

“Ketika melepaskanmu dulu, aku tidak berpikir sama sekali bahwa suatu saat kau dapat menolongku. Lalu menyelamatkanku dari bahaya seperti yang kau lakukan sekarang ini. Ketika itu, aku memaafkanku karena kau makhluk kecil dan lemah. Sekarang, aku tahu bahwa siapapun dapat menolong yang lain. Makhluk yang lemah sekalipun. Terima kasih atas pertolonganmu,” ucap Singa.

“Sama-sama, Tuan,” kata Tikus.

Tikus itu pergi dengan membawa pengalaman baru baginya. Ia berlari dan ingin segera menceritakan hal itu pada teman-temannya.

(Dikutip dari buku *Mendidik dengan Cerita*, karya Abdul Aziz Abdul Majid)

Perlakuan 4

Takeshi dan Danau kejujuran

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang penebang kayu yang sangat miskin. Ia mempunyai istri dan seorang anak. Mereka hidup di sebuah desa terpencil di Jepang. Si penebang kayu bernama Takeshi, istrinya bernama Ayumi, sedangkan anaknya bernama Toro. Takeshi selalu pergi ke hutan untuk menebang kayu. Kayu itu nanti akan dijual ke pasar sebagai kayu bakar. Setiap harinya Takeshi pergi ke hutan ditemani oleh kapak tua yang sudah bertahun-tahun bersamanya. Tanpa kapak tersebut, Takeshi tak akan bisa menebang kayu. Jadi, takeshi selalu merawatnya dengan baik.

Pernah suatu hari, Toro ingin sekali ikut bersama ayahnya, tapi di hutan terlalu berbahaya. Toro masih kecil dan belum boleh keluar rumah. Pagi menjelang, sekarang waktunya Takeshi pergi ke hutan untuk menebang kayu. Ia pun pamit kepada istri dan anaknya. Entah kenapa, perjalanan hari ini sangat melelahkan dan terasa sangat jauh, tapi itu tidak mengurungkan niatnya untuk ke hutan.

Sampailah Takeshi di hutan. Ia mulai memilih pohon mana yang akan ditebang, karena tidak semua pohon bisa dijadikan kayu bakar. Biasanya Takeshi hanya mengambil pohon yang sudah roboh. Selain mudah mengambilnya, kayunya pun sudah kering, jadi nggak perlu repot lagi untuk menjemurnya. Anehnya, tak ada satu pun pohon yang roboh. Setelah memilih-milih, akhirnya ia menemukan pohon yang pas sebagai kayu bakar. Pohon tersebut berada di dekat sebuah danau mungil yang indah sekali. Airnya sangat jernih. Tapi, Takeshi bingung, karena baru kali ini ia melihat danau mungil ini. Namun, ia tak mempedulikannya, Takeshi mulai menebang kayu dengan kapak yang sudah setia dengannya.. Sewaktu Takeshi mengayunkan kapaknya, tiba-tiba saja kapak tersebut lepas dari tangannya dan jatuh ke danau mungil tersebut. Ia sangat kaget dan bingung bagaimana cara mengambil kapaknya. Walaupun danau itu mungil, tapi airnya sangat dingin dan sangat dalam.

Takeshi tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa pasrah dan berdoa semoga ada suatu keajaiban. Tiba-tiba saja air di tengah danau bergetar. Perlahan demi perlahan keluarlah seorang Putri yang sangat cantik, berambut panjang, berkulit putih seperti bidadari. Putri cantik tersebut membawa dua buah kapak. Kapak

sebelah kanannya terbuat dari emas, sedangkan sebelah kiri terbuat dari perak. Takeshi sangat kaget dan takut.

“Apakah kau yang menjatuhkan sebuah kapak ke danau?” Tanya Putri.

“Benar, tak sengaja kapak saya terjatuh dan masuk ke danau,” jawabnya dengan gugup.

“Kapak mana yang kau jatuhkan? Yang ini atau yang ini?” sang putri memperlihatkan dua buah kapak tersebut.

“Tidak dua-duanya, Putri. Kapak saya hanyalah terbuat dari besi tua, bukan dari emas ataupun perak,” jawab Takeshi dengan jujur.

Sang putri tersenyum.

“Karena kau sudah jujur, maka kapak emas dan perak ini akan kuberikan kepadamu sebagai hadiah, karena kau sudah jujur,” kata sang Putri dengan tersenyum dan memberikan kapak tersebut.

Takeshi sangat kaget, ia tak menyangka akan mendapatkan hadiah sebesar ini berkat kejujurannya. Takeshi berterima kasih kepada sang Putri. Putri tersenyum hanya mengangguk, lalu kembali ke dasar danau dan menghilang.

Takeshi pulang dengan hati yang sangat gembira. Sampainya di rumah, Takeshi langsung menceritakan hal ini kepada istri dan anaknya. Mereka sangat gembira dan langsung menjual kapak emas tersebut. Mereka pun menjadi kaya raya. Takeshi tak perlu lagi menebang kayu untuk menghidupi keluarganya. Kapak emas tersebut bisa menghidupi mereka sampai tujuh turunan, belum lagi kapak peraknya. Hal ini terdengar oleh tetangga mereka yang bernama Itachi. Itachi sangat iri, ia juga ingin kaya raya seperti Takeshi. Esoknya, Itachi pergi ke hutan dimana Takeshi mendapatkan kapak emas tersebut. Tak lupa, Itachi juga membawa sebuah kapak besi tua untuk dijatuhkan ke danau. Kapak yang dibawa Itachi lebih besar dari kapak Takeshi, karena ia ingin mendapatkan emas yang lebih besar.

Perjalanan dimulai, Itachi merasa lelah dan capek sekali, ia pun beristirahat dan mengisi perutnya. Dua jam sudah Itachi berjalan, akhirnya ia menemukan hutan dimana Takeshi menemukan danau ajaib tersebut. Dengan tampangnya yang serakah, Itachi masuk ke dalam hutan dan menemukan danau yang ia cari. Setelah berdiri di depan danau, Itachi langsung menjatuhkan kapaknya ke dalam danau.

Tak lama keluarlah sang Putri dari dalam danau dengan membawa dua buah kapak. Kapak emas dan kapak perak. Putri tersenyum kepada Itachi.

“Apakah kau yang menjatuhkan kapak ke danauku?” Tanya sang Putri.

“Iya, Putri. Tadi kapak saya terjatuh,” jawab Itachi.

Apakah kau menjatuhkan kapak yang ini atau yang ini?” kata sang Putri sambil memperlihatkan kedua kapak tersebut.

“Benar, Putri. Kapak emas tersebut adalah milik saya,” jawab Itachi berbohong .

Sang Putri yang tadinya tersenyum berubah menjadi kemurkaan. Putri sangat marah.

“Kau berbohong, kapak itu bukanlah milikmu. Kapakmu hanya terbuat dari besi tua. Kau berbohong,” bentak sang Putri, marah.

Itachi sangat kaget dan ketakutan langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia tak tahu kalau Takeshi mendapatkan kapak emas tersebut, karena ia jujur.

“Ampun Putri, ampun,” kata Itachi sambil berbohong kepada Putri.

“Kau sudah berbohong, aku hanya ingin menguji kejujuranmu.

Kejujuranmu sudah dikalahkan dengan keserakahan. Kau harus diberi hukuman agak jera. Kau harus ikut denganku ke dalam danau dan menjadi pembantuku seumur hidup,” kata sang Putri murka.

Itachi sangat ketakutan. Dia tak mau pergi dari desa dan menengglakan anak dan istrinya. Lagipula Itachi tak akan sanggup hidup di dalam air, ia akan mati kehabisan udara.

“Ampun Putri. Saya berjanji tidak akan berbohong lagi, saya akan selalu jujur. Tapi, jangan masukkan saya ke dalam danau, saya bisa mati Putri,” jawab Itachi gugup.

“Apa janjimu itu bisa aku pegang? Kalau kau berbohong lagi, aku akan datang dan akan membenamkanmu ke dalam danauku,” gertak sang Putri.

Itachi pun mengangguk ketakutan. Sang Putri masuk kembali ke dalam danau. Tiba-tiba saja danau tersebut menghilang, yang terlihat hanyalah hutan belantara. Itachi sangat takut dan langsung berlari pulang. Setahun kemudian, Itachi menjadi kaya raya. Ini karena ia selalu jujur dalam hal apapun, termasuk berdagang. Takeshi dan Itachi hidup rukun antar tetangga. Tak ada kebohongan dan mereka selalu jujur satu sama lain. Kejujuran sangat diperlukan dalam hidup ini, karena jujur adalah kunci kesuksesan.

Lampiran 9: Hasil Uji Iteman

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 1

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
1	0-1	0.200	-0.626	-0.438	A	0.300	-0.016	-0.012	
					B	0.350	0.886	0.688	?
		CHECK THE KEY			C	0.150	-0.632	-0.413	
		D was specified, B works better			D	0.200	-0.626	-0.438	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
2	0-2	0.425	0.811	0.643	A	0.250	0.043	0.031	
					B	0.425	0.811	0.643	*
					C	0.150	-0.748	-0.489	
					D	0.175	-0.608	-0.413	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
3	0-3	0.375	0.817	0.640	A	0.300	0.062	0.047	
					B	0.375	0.817	0.640	*
					C	0.175	-0.679	-0.460	
					D	0.150	-0.671	-0.438	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
4	0-4	0.350	0.801	0.630	A	0.300	0.062	0.630	*
					B	0.375	0.745	0.484	
					C	0.175	-0.573	-0.389	
					D	0.150	-0.671	-0.438	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
5	0-5	0.438	0.126	0.100	A	0.219	0.401	0.286	?
					B	0.219	-0.587	-0.419	
		CHECK THE KEY			C	0.438	0.126	0.100	*
		C was specified, A works better			D	0.125	0.026	0.016	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
6	0-6	0.469	0.729	0.581	A	0.469	0.729	0.581	*
					B	0.211	-0.248	-0.177	
					C	0.120	-0.290	-0.181	
					D	0.180	-0.584	-0.402	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
7	0-7	0.563	0.415	0.330	A	0.563	0.415	0.330	*
					B	0.094	0.128	0.074	
					C	0.219	-0.130	-0.093	
					D	0.125	-0.713	-0.444	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 2

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics								
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key				
8	0-8	0.500	0.349	0.278	A	0.500	0.349	0.14					
					B	0.156	-0.389	0.278	*				
					C	0.156	0.264	-0.257					
					D	0.188	-0.406	-0.280					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
9	0-9	0.300	0.166	0.126	A	0.300	0.166	0.126	*				
					B	0.350	0.691	0.536	?				
					CHECK THE KEY				C	0.175	-0.538	-0.365	
					A was specified, B works better				D	0.175	-0.679	-0.460	
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
10	0-10	0.656	0.763	0.591	A	0.156	-0.317	-0.209					
					B	0.031	0.205	0.083					
					C	0.656	0.763	0.591	*				
					D	0.156	-0.915	-0.604					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
11	0-11	0.175	-0.749	-0.508	A	0.300	0.010	0.008					
					B	0.375	0.840	0.658	?				
					CHECK THE KEY				C	0.150	-0.554	-0.362	
					D was specified, B works better				D	0.175	-0.749	-0.508	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
12	0-12	0.325	0.787	0.605	A	0.275	0.121	0.090					
					B	0.325	0.787	0.605	*				
					C	0.225	-0.436	-0.313					
					D	0.175	-0.749	-0.508					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
13	0-13	0.400	0.824	0.650	A	0.250	0.128	0.094					
					B	0.400	0.824	0.650	*				
					C	0.175	-0.644	-0.437					
					D	0.175	-0.749	-0.508					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					
14	0-14	0.625	0.358	0.281	A	0.625	0.358	0.281	*				
					B	0.156	-0.280	-0.185					
					C	0.156	-0.335	-0.221					
					D	0.063	0.093	0.047					
					Other	0.000	-9.000	-9.000					

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 3

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
15	0-15	0.438	0.512	0.406	A	0.250	-0.062	-0.045	
					B	0.250	-0.239	-0.176	
					C	0.438	0.512	0.406	*
					D	0.062	-0.862	-0.438	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
16	0-16	0.375	0.793	0.621	A	0.275	0.175	0.131	
					B	0.375	0.793	0.621	*
					C	0.150	-0.554	-0.362	
					D	0.200	-0.820	-0.574	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
17	0-17	0.175	-0.714	-0.484	A	0.275	0.066	0.050	
					B	0.375	0.864	0.677	?
		CHECK THE KEY			C	0.175	-0.644	-0.437	
		D was specified, B works better			D	0.175	-0.714	-0.484	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
18	0-18	0.450	0.984	0.783	A	0.225	-0.104	-0.075	
					B	0.450	0.984	0.783	*
					C	0.175	-0.644	-0.437	
					D	0.150	-0.826	-0.539	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
19	0-19	0.970	-9.000	0.967	A	0.970	0.967	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
20	0-20	0.531	0.364	0.290	A	0.219	-0.041	-0.030	
					B	0.125	-0.671	-0.417	
					C	0.531	0.364	0.290	*
					D	0.125	0.026	0.016	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
21	0-21	0.594	0.257	0.203	A	0.594	0.257	0.203	
					B	0.156	-0.153	-0.101	*
					C	0.125	0.174	0.108	
					D	0.125	-0.481	-0.299	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 4

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
22	0-22	0.730	0.756	0.586	A	0.300	0.756	0.245	*
					B	0.350	0.410	0.146	
					C	0.175	-0.349	-0.508	
					D	0.175	-0.519	-0.556	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
23	0-23	0.625	-0.100	-0.079	A	0.094	-0.080	-0.046	
					B	0.625	-0.100	-0.079	*
		CHECK THE KEY			C	0.094	0.258	0.148	?
		B was specified, C works better			D	0.188	0.030	0.021	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
24	0-24	0.531	0.862	0.669	A	0.300	0.010	0.008	
					B	0.350	0.862	0.669	*
					C	0.150	-0.593	-0.387	
					D	0.200	-0.659	-0.461	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
25	0-25	0.500	0.567	0.452	A	0.281	-0.015	-0.011	
					B	0.063	-0.650	-0.330	
					C	0.156	-0.589	-0.388	
					D	0.500	0.567	0.452	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
26	0-26	0.784	0.690	0.491	A	0.784	0.690	0.491	*
					B	0.162	0.062	0.041	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.054	-1.000	-0.962	
27	0-27	0.275	0.066	0.050	A	0.275	0.066	0.050	*
					B	0.400	0.777	0.613	?
		CHECK THE KEY			C	0.100	-0.680	-0.398	
		A was specified, B works better			D	0.225	-0.677	-0.486	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
28	0-28	0.225	0.197	0.142	A	0.225	0.197	0.142	*
					B	0.375	0.697	0.546	?
		CHECK THE KEY			C	0.175	-0.644	-0.437	
		A was specified, B works better			D	0.225	-0.526	-0.378	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 5

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
29	0-29	0.400	0.941	0.742	A	0.250	-0.014	-0.010	
					B	0.400	0.941	0.742	*
					C	0.175	-0.644	-0.437	
					D	0.175	-0.749	-0.508	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
30	0-30	0.313	0.186	0.142	A	0.313	0.235	0.179	?
					B	0.313	0.186	0.142	*
		CHECK THE KEY			C	0.094	-0.443	-0.255	
		B was specified, A works better			D	0.281	-0.222	-0.166	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
31	0-31	0.500	0.316	0.252	A	0.125	-0.269	-0.168	
					B	0.500	0.316	0.252	*
					C	0.125	-0.290	-0.181	
					D	0.250	-0.034	-0.025	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
32	0-32	0.660	0.807	0.683	A	0.275	0.039	0.029	
					B	0.400	0.807	0.483	*
					C	0.150	-0.554	-0.362	
					D	0.175	-0.468	-0.318	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
33	0-33	0.175	-0.398	-0.270	A	0.300	0.062	0.047	
					B	0.325	0.737	0.566	?
		CHECK THE KEY			C	0.175	-0.398	-0.270	*
		C was specified, B works better			D	0.200	-0.659	-0.461	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
34	0-34	0.563	0.647	0.514	A	0.094	-0.365	-0.210	
					B	0.281	-0.402	-0.302	
					C	0.063	-0.473	-0.240	
					D	0.563	0.647	0.514	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
35	0-35	0.438	0.788	0.626	A	0.156	-0.680	-0.448	
					B	0.125	-0.227	-0.141	
					C	0.281	-0.299	-0.224	
					D	0.438	0.788	0.626	*
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
36	0-36	0.188	0.466	0.322	A	0.531	-0.401	-0.320	
					B	0.188	0.466	0.322	*
					C	0.125	-0.206	-0.128	
					D	0.156	0.319	0.210	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

37	0-37	0.531	0.292	0.293	A	0.188	0.450	0.211	*
					B	0.094	-0.391	-0.225	
					C	0.531	0.292	0.293	
					D	0.188	0.224	0.155	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
38	0-38	0.500	0.610	0.487	A	0.500	0.610	0.487	*
					B	0.063	-0.968	-0.492	
					C	0.250	-0.198	-0.146	
					D	0.188	-0.228	-0.157	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 6

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
39	0-39	0.425	0.603	0.478	A	0.250	0.100	0.073	*
					B	0.425	0.603	0.478	
					C	0.250	-0.526	-0.386	
					D	0.075	-0.712	-0.383	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
40	0-40	0.188	0.289	0.199	A	0.094	-0.261	-0.150	*
					B	0.094	-0.521	-0.299	
					C	0.188	0.289	0.199	
					D	0.625	0.140	0.110	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
41	0-41	0.888	0.289	0.769	A	0.888	-0.261	-0.150	*
					B	0.094	-0.521	-0.299	
					C	0.188	0.289	0.769	
					D	0.625	0.140	0.110	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
42	0-42	0.892	1.000	0.676	A	0.892	1.000	0.676	*
					B	0.054	0.067	0.033	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
43	0-43	0.469	0.434	0.346	A	0.156	-0.607	-0.400	*
					B	0.469	0.434	0.346	
					C	0.156	-0.353	-0.233	
					D	0.219	0.194	0.139	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
44	0-44	0.946	1.000	0.962	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.946	1.000	0.962	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
45	0-45	0.313	0.088	0.067	A	0.250	-0.431	-0.316	

					B	0.313	0.088	0.067	*
				CHECK THE KEY	C	0.063	0.057	0.029	
				B was specified, D works better	D	0.375	0.261	0.204	?
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
46	0-46	0.094	-0.132	-0.076	A	0.188	0.176	0.121	?
					B	0.250	0.130	0.095	
				CHECK THE KEY	C	0.094	-0.132	-0.076	*
				C was specified, A works better	D	0.469	-0.167	-0.133	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
47	0-47	0.620	0.845	0.667	A	0.200	-0.583	-0.408	
					B	0.620	0.845	0.667	*
					C	0.200	-0.583	-0.408	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
48	0-48	0.770	0.708	0.511	A	0.325	-0.117	-0.090	
					B	0.350	0.708	0.764	*
					C	0.175	-0.714	-0.484	
					D	0.150	-0.593	-0.387	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
49	0-49	0.344	-0.066	-0.051	A	0.313	0.419	0.320	?
					B	0.250	-0.157	-0.115	
				CHECK THE KEY	C	0.344	-0.066	-0.051	*
				C was specified, A works better	D	0.094	-0.443	-0.255	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
50	0-50	0.400	0.832	0.650	A	0.250	0.043	0.031	
					B	0.425	0.742	0.588	
					C	0.150	-0.632	0.650	*
					D	0.175	-0.608	-0.413	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file COBA.TXT

Page 7

There were 50 examinees in the data file.

Scale Statistics

Scale:	0

N of Items	50
N of Examinees	38
Mean	37.050
Variance	21.647
Std. Dev.	4.765
Skew	-0.645
Kurtosis	0.073
Minimum	25.000
Maximum	42.000
Median	33.000
Alpha	0.705
SEM	2.617
Mean P	0.651
Mean Item-Tot.	0.238
Mean Biserial	0.456

Lampiran 10: **Rangkuman Uji Validitas Instrumen****Rangkuman Uji Validitas Instrumen**

No.	ITK (Prop. Correct)	IDB (Point Biser)	Keterangan	Kategori Soal
1.	0,200	-0, 438	Tidak valid	sulit
2.	0,425	0, 643	Valid	Sedang
3.	0,375	0, 640	Valid	Sulit
4.	0,350	0,630	Valid	Sulit
5.	0,438	0,100	Tidak valid	
6.	0,469	0,581	Valid	Sedang
7.	0,563	0,330	Valid	Sedang
8.	0,500	0,278	Valid	Sedang
9.	0,300	0,126	Tidak valid	
10.	0,656	0,591	Valid	Mudah
11.	0,175	-0,508	Tidak valid	
12.	0,325	0,605	Valid	Sulit
13.	0,400	0,650	Valid	Sedang
14.	0,625	0,281	Valid	Mudah
15.	0,438	0,406	Valid	Sedang
16.	0,375	0,621	Valid	Sulit
17.	0,175	-0,484	Tidak valid	
18.	0,450	0,783	Valid	Sedang
19.	0,970	0,967	Tidak valid	
20.	0,531	0,291	Valid	Sedang
21.	0,594	0,203	Valid	Sedang
22.	0,730	0,586	Valid	Mudah
23.	0,625	-0,079	Tidak valid	
24.	0,531	0,669	Valid	Sedang
25.	0,500	0,452	Valid	Sedang
26.	0,784	0,491	Valid	Mudah
27.	0,275	0,050	Tidak valid	
28.	0,225	0,142	Tidak valid	
29.	0,400	0,742	Valid	Sulit
30.	0,313	0,142	Tidak valid	
31.	0,500	0,252	Valid	Sedang
32.	0,660	0,683	Valid	Mudah
33.	0,175	-0,270	Tidak valid	
34.	0,563	0,514	Valid	Sedang
35.	0,438	0,626	Valid	Sedang
36.	0,188	0,322	Tidak valid	
37.	0,531	0,233	Valid	Sedang
38.	0,500	0,487	Valid	Sedang
39.	0,425	0,478	Valid	Sedang
40.	0,188	0,199	Tidak valid	

41.	0,888	0,769	Tidak valid	
42.	0,892	0,676	Tidak valid	
43.	0,469	0,346	Valid	Sedang
44.	0,946	0,962	Tidak valid	
45.	0,313	0,067	Tidak valid	
46.	0,094	-0,076	Tidak valid	
47.	0,620	0,667	Valid	Mudah
48.	0,625	-0,079	Tidak valid	
49.	0,344	-0,051	Tidak valid	
50.	0,400	0,650	Valid	Sedang

*Berdasarkan 50 soal yang diujikan, 30 soal dikatakan valid dan 20 soal dikatakan tidak valid. 30 soal terdiri dari, 6 kategori mudah, 18 kategori sedang, dan 5 kategori sulit.

Lampiran 11: Uji Reliabilitas Angket

Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan_1	42.57	29.252	.502	.784
Pernyataan_2	42.89	29.575	.391	.794
Pernyataan_3	42.60	31.071	.344	.796
Pernyataan_4	42.80	28.341	.629	.774
Pernyataan_5	42.60	29.659	.471	.787
Pernyataan_6	42.54	29.726	.452	.788
Pernyataan_7	42.20	29.047	.551	.781
Pernyataan_8	42.60	29.953	.433	.790
Pernyataan_9	42.40	30.894	.310	.799
Pernyataan_10	42.26	30.726	.456	.789
Pernyataan_11	41.86	31.067	.382	.801
Pernyataan_12	42.46	29.726	.383	.794
Pernyataan_13	42.00	30.647	.466	.789
Pernyataan_14	41.97	32.264	.443	.811
Pernyataan_15	41.86	30.303	.433	.790

Lampiran 12: Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Anak

No	Nilai Pilhan Ganda				Nilai Angket				Nilai Akumulasi			
	Kelas Pemetaan Cerita Rumpang		Kelas Pemetaan Episodik		Kelas Pemetaan Cerita Rumpang		Kelas Pemetaan Episodik		Kelas Pemetaan Cerita Rumpang		Kelas Pemetaan Episodik	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates	Prates	Pascates	Prates	Pascates	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	63,3	83,3	56,7	63,3	58,3	85,0	46,7	68,3	60,8	84,2	51,7	65,8
2	76,7	86,7	53,3	66,7	58,3	75,0	66,7	70,0	67,5	80,8	60,0	68,3
3	66,7	76,7	63,3	66,7	50,0	61,7	65,0	61,7	58,3	69,2	64,2	64,2
4	70,0	80,0	73,3	73,3	71,7	71,7	55,0	68,3	70,8	75,8	64,2	70,8
5	76,7	86,7	73,3	76,7	80,0	86,7	51,7	60,0	78,3	86,7	62,5	68,3
6	76,7	83,3	66,7	66,7	71,7	88,3	50,0	50,0	74,2	85,8	58,3	58,3
7	76,7	73,3	76,7	83,3	48,3	66,7	68,3	81,7	62,5	70,0	72,5	82,5
8	53,3	73,3	73,3	73,3	78,3	76,7	71,7	80,0	65,8	75,0	72,5	76,7
9	60,0	76,7	70,0	76,7	70,0	70,0	71,7	71,7	65,0	73,3	70,8	74,2
10	66,7	83,3	76,7	83,3	61,7	71,7	78,3	83,3	64,2	77,5	77,5	83,3
11	56,7	73,3	73,3	80,0	55,0	70,0	48,3	66,7	55,8	71,7	60,8	73,3
12	66,7	80,0	63,3	73,3	65,0	66,7	35,0	55,0	65,8	73,3	49,2	64,2
13	60,0	73,3	76,7	80,0	76,7	80,0	93,3	93,3	68,3	76,7	85,0	86,7
14	73,3	86,7	60,0	70,0	53,3	68,3	66,7	53,3	63,3	77,5	63,3	61,7
15	60,0	83,3	70,0	80,0	90,0	91,7	68,3	80,0	75,0	87,5	69,2	80,0
16	80,0	93,3	66,7	83,3	70,0	75,0	60,0	68,3	75,0	84,2	63,3	75,8
17	60,0	80,0	80,0	80,0	66,7	71,7	81,7	76,7	63,3	75,8	80,8	78,3
18	66,7	80,0	56,7	93,3	65,0	68,3	53,3	63,3	65,8	74,2	55,0	78,3
19	63,3	66,7	66,7	70,0	76,7	80,0	63,3	65,0	70,0	73,3	65,0	67,5
20	56,7	76,7	50,0	66,7	80,0	78,3	53,3	63,3	68,3	77,5	51,7	65,0
21	53,3	70,0	63,3	70,0	60,0	81,7	63,3	80,0	56,7	75,8	63,3	75,0
22	80,0	96,7	60,0	66,7	70,0	73,3	75,0	73,3	75,0	85,0	67,5	70,0
23	43,3	76,7	80,0	86,7	50,0	73,3	80,0	83,3	46,7	75,0	80,0	85,0
24	73,3	70,0	50,0	73,3	35,0	76,7	73,3	76,7	54,2	73,3	61,7	75,0
25	76,7	90,0	60,0	60,0	63,3	70,0	43,3	58,3	70,0	80,0	51,7	59,2
26	73,3	96,7	66,7	80,0	61,7	81,7	53,3	58,3	67,5	89,2	60,0	69,2
27	63,3	83,3	63,3	70,0	68,3	75,0	83,3	93,3	65,8	79,2	73,3	81,7
28	60,0	80,0	66,7	73,3	73,3	76,7	68,3	68,3	66,7	78,3	67,5	70,8
29	70,0	83,3	63,3	66,7	80,0	81,7	70,0	70,0	75,0	82,5	66,7	68,3
30	56,7	66,7	66,7	73,3	63,3	66,7	78,3	80,0	60,0	66,7	72,5	76,7
31	66,7	70,0	70,0	86,7	58,3	75,0	56,7	66,7	62,5	72,5	63,3	76,7
32	66,7	83,3	70,0	63,3	66,7	86,7	78,3	75,0	66,7	85,0	74,2	69,2
33	66,7	90,0	63,3	76,7	70,0	96,7	81,7	91,7	68,3	93,3	72,5	84,2
34	70,0	76,7	63,3	76,7	55,0	81,7	75,0	81,7	62,5	79,2	69,2	79,2
35	73,3	83,3	66,7	80,0	71,7	75,0	70,0	68,3	72,5	79,2	68,3	74,2
36	73,3	86,7	76,7	73,3	70,0	81,7	66,7	81,7	71,7	84,2	71,7	77,5
37	70,0	93,3	66,7	76,7	75,0	78,3	70,0	70,0	72,5	85,8	68,3	73,3
38	70,0	80,0	80,0	83,3	65,0	95,0	61,7	63,3	67,5	87,5	70,8	73,3

Lampiran 13: **Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Prates Pemetaan Cerita Rumpang	Prates Pemetaan Episodik	Pascates Pemetaan Cerita Rumpang	Pascates Pemetaan Episodik
N		38	38	38	38
Normal Parameters ^{a, b}					
	Mean	66.3105	66.3158	78.9921	73.2026
	Std. Deviation	6.60634	8.30348	6.20951	7.16702
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.070	.115	.084
	Positive	.068	.070	.095	.054
	Negative	-.101	-.069	-.115	-.084
	Kolmogorov-Smirnov Z	.621	.433	.709	.520
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.835	.992	.697	.950

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 14: Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Prates

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.241	1	74	.139

ANOVA

Nilai Prates

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.048	1	.048	.001	.977
Within Groups	4232.227	74	57.192		
Total	4232.274	75			

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Pascates

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.578	1	74	.450

ANOVA

Nilai Pascates

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	646.722	1	646.722	14.572	.000
Within Groups	3284.120	74	44.380		
Total	3691.789	75			

Lampiran 15: Hasil Uji-t Nilai Prates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Prates Prates Pemetaan Cerita Rumpang	38	66.3105	6.60634	1.07169
Prates Pemetaan Episodik	38	66.3605	8.41076	1.36440

Independent Samples Test

		Nilai Prates	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.241	
	Sig.	.139	
t-test for Equality of Means	t	-.029	-.029
	df	74	70.068
	Sig. (2-tailed)	.977	.977
	Mean Difference	-.05000	-.05000
	Std. Error Difference	1.73497	1.73497
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-3.50700	-3.51023
	Upper	3.40700	3.41023

Lampiran 16: **Hasil Uji-t Nilai Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang dan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik**

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Pascates Pascates Pemetaan Cerita Rumpang	38	78.9921	6.20951	1.00732
Pascates Pemetaan Episodik	38	73.1579	7.08533	1.14939

Independent Samples Test

		Nilai Pascates	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.578	
	Sig.	.450	
t-test for Equality of Means	t	3.817	3.817
	df	74	72.748
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	5.83421	5.83421
	Std. Error Difference	1.52833	1.52833
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	2.78895
		Upper	8.87947

Lampiran 17: **Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang**

T-TEST

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Prates Pemetaan Cerita Rumpang	66.3105	38	6.60634	1.07169
	Pascates Pemetaan Cerita Rumpang	78.9921	38	6.20951	1.00732

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Prates Pemetaan Cerita Rumpang & Pascates Pemetaan Cerita Rumpang	38	.598	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Nilai Prates Pemetaan Cerita Rumpang – Nilai Pascates Pemetaan Cerita Rumpang
Paired Differences	Mean	-12.68158
	Std. Deviation	5.75809
	Std. Error Mean	.93409
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-14.57422
	Upper	-10.78894
t		-13.576
df		37
Sig. (2-tailed)		.000

Lampiran 18: **Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik**

T-TEST

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Prates Pemetaan Episodik	66.3158	38	8.30348	1.34700
Pascates Pemetaan Episodik	73.2026	38	7.16702	1.16264

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Prates Pemetaan Episodik & Pascates Pemetaan Episodik	38	.732	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Nilai Prates Pemetaan Episodik – Nilai Pascates Pemetaan Episodik
Paired Differences	Mean	-6.88684
	Std. Deviation	5.75641
	Std. Error Mean	.93381
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-8.77893
	Upper	-4.99476
t		-7.375
df		37
Sig. (2-tailed)		.000

Lampiran 19: **Hasil Perhitungan *Gain Score*****Group Statistics**

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang	38	12.6816	5.75809	.93409
	Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik	38	6.7974	5.86462	.95137

Independent Samples Test

		Gain	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.094	
	Sig.	.760	
t-test for Equality of Means	t	4.413	4.413
	df	74	73.975
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	5.88421	5.88421
	Std. Error Difference	1.33327	1.33327
	95% Confidence Interval Lower	3.22761	3.22759
	of the Difference Upper	8.54081	8.54083

Lampiran 20: Hasil Prates Soal Pilihan Ganda Kelompok Ekperimen Pemetaan Cerita Rumpang

Lembar Jawaban

Nama : HENDEI Surya SAPUTRA

Kelas/No : VII, 16

$\frac{24}{30} \times 100 = 80$

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D

11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D
16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D

21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lembar Jawaban

Nama : Nadhea Shafira Puspitaningrum

Kelas/No : VII^B/25

$\frac{23}{30} \times 100 = 80$

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D

11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D
16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D

21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lampiran 21: Hasil Prates Soal Pilihan Ganda Kelompok Ekperimen Pemetaan Episodik

Lembar Jawaban

Nama : Lisa Nur Hanafi

Kelas/No : VII A / 23.

24 = 80
3

1	X	X	C	D
2	X	B	C	D
3	A	B	X	D
4	A	X	C	D
5	X	B	C	D
6	A	X	C	D
7	X	B	C	D
8	X	B	C	D
9	A	B	C	X
10	A	B	X	D

11	X	B	C	D
12	X	B	C	D
13	A	X	C	D
14	A	B	C	X
15	A	B	C	X
16	A	X	C	D
17	A	X	C	D
18	X	B	C	D
19	X	B	C	D
20	A	B	C	X

21	X	B	C	D
22	X	B	C	D
23	A	X	C	D
24	A	X	C	D
25	X	B	C	D
26	A	B	C	X
27	A	B	C	X
28	X	B	C	D
29	A	B	X	X
30	A	B	C	X

Lembar Jawaban

Nama : Anggita Suci A.A.

Kelas/No : VII A / 10

$\frac{20}{3} \times 100 = 66,7$

1	X	B	C	D
2	X	X	C	D
3	A	B	X	D
4	A	X	C	D
5	X	B	C	D
6	A	B	C	X
7	X	B	C	D
8	X	B	C	D
9	A	B	C	X
10	A	X	C	D

11	A	X	C	D
12	X	B	C	D
13	A	X	X	D
14	A	B	C	X
15	A	B	C	X
16	A	B	X	D
17	A	X	C	D
18	A	B	C	X
19	X	B	C	D
20	A	X	C	X

21	X	B	C	D
22	X	B	C	D
23	A	X	C	D
24	A	X	C	D
25	X	B	C	D
26	A	B	X	D
27	A	B	C	X
28	X	B	C	D
29	A	X	C	D
30	A	B	C	X

Lampiran 22: Hasil Prates Angket Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Prates)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama : -

Kelas/No : VII B / 16

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.	✓			
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.		✓		
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.		✓		
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.	✓			
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.				✓
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.		✓		
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.	✓			
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.	✓			
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.		✓		
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.		✓		
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.	✓			

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Prates)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama : —

Kelas/No : WB/25

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.				✓
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.			✓	
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.			✓	
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.		✓		
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.			✓	
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.				✓
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.			✓	
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.	✓			
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.		✓		
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.		✓		
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.			✓	

Lampiran 23: Hasil Prates Angket Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Prates)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama : -

Kelas/No : VII A / 36

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.		✓		
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.				✓
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.			✓	
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.		✓		
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.				✓
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.		✓		
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.		✓		
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.		✓		
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.			✓	
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.		✓		
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.	✓			
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.			✓	

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Protes)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

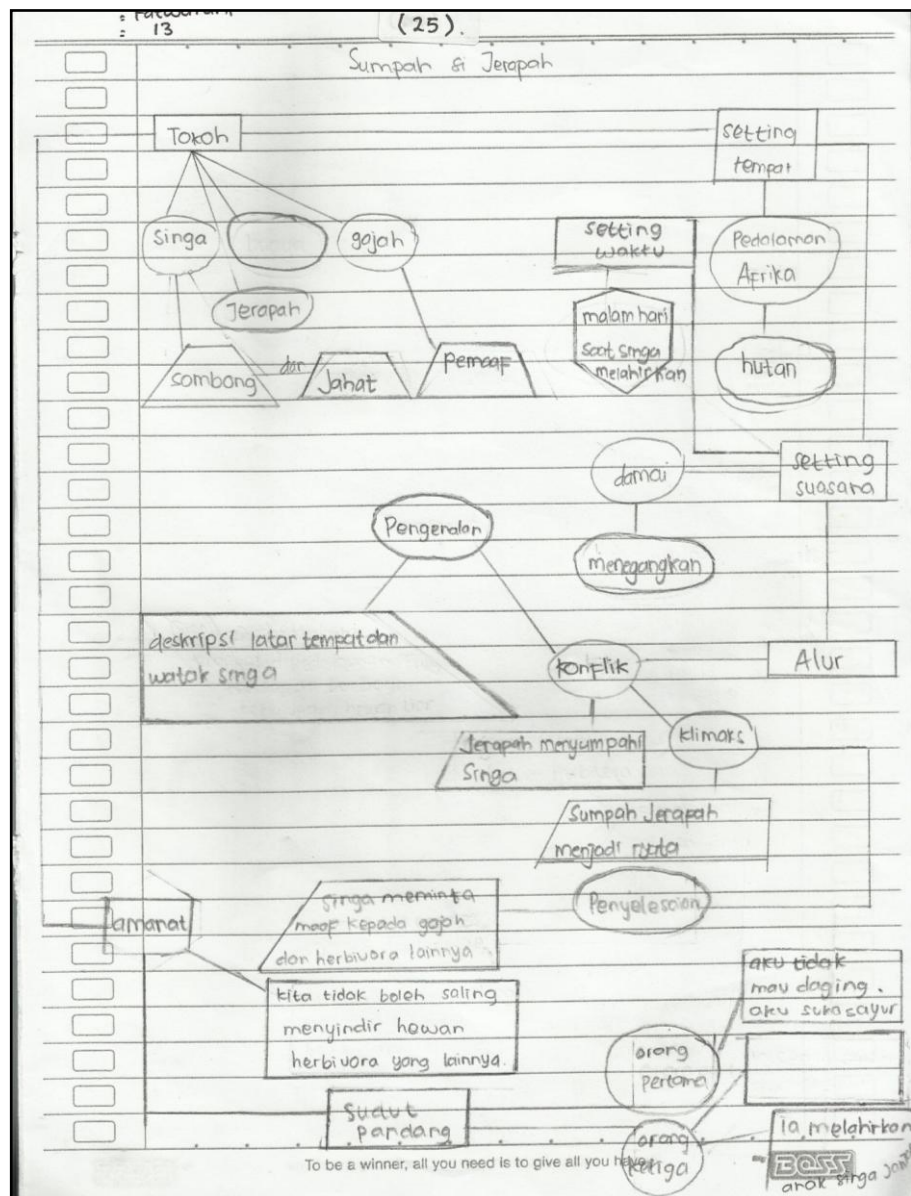
Nama : —

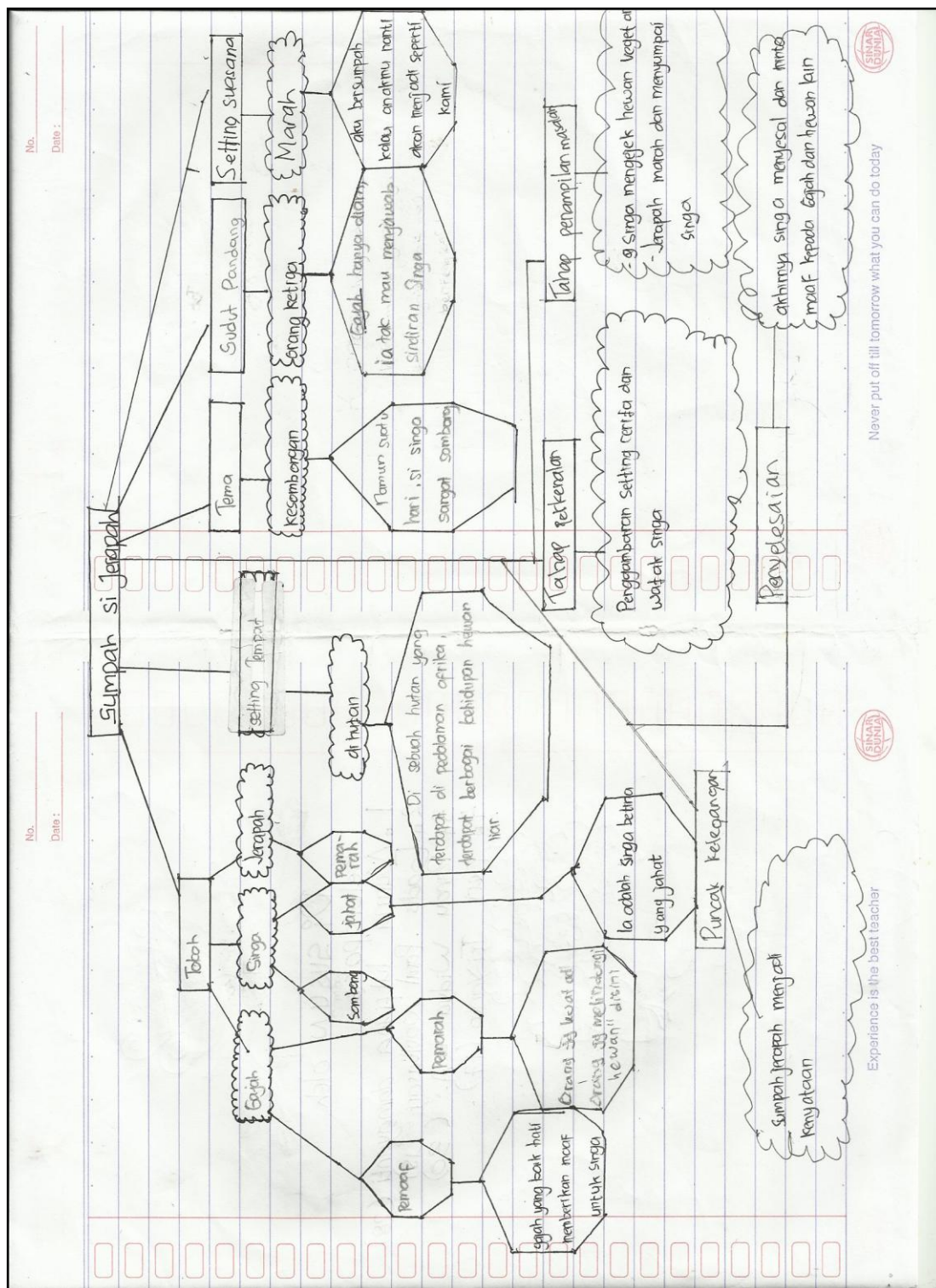
Kelas/No : VII A /10

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.		✓		
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.			✓	
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.			✓	✓
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.	✓			
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.		✓		
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.			✓	
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.		✓		
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.	✓			
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.	✓			
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.	✓			
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.			✓	

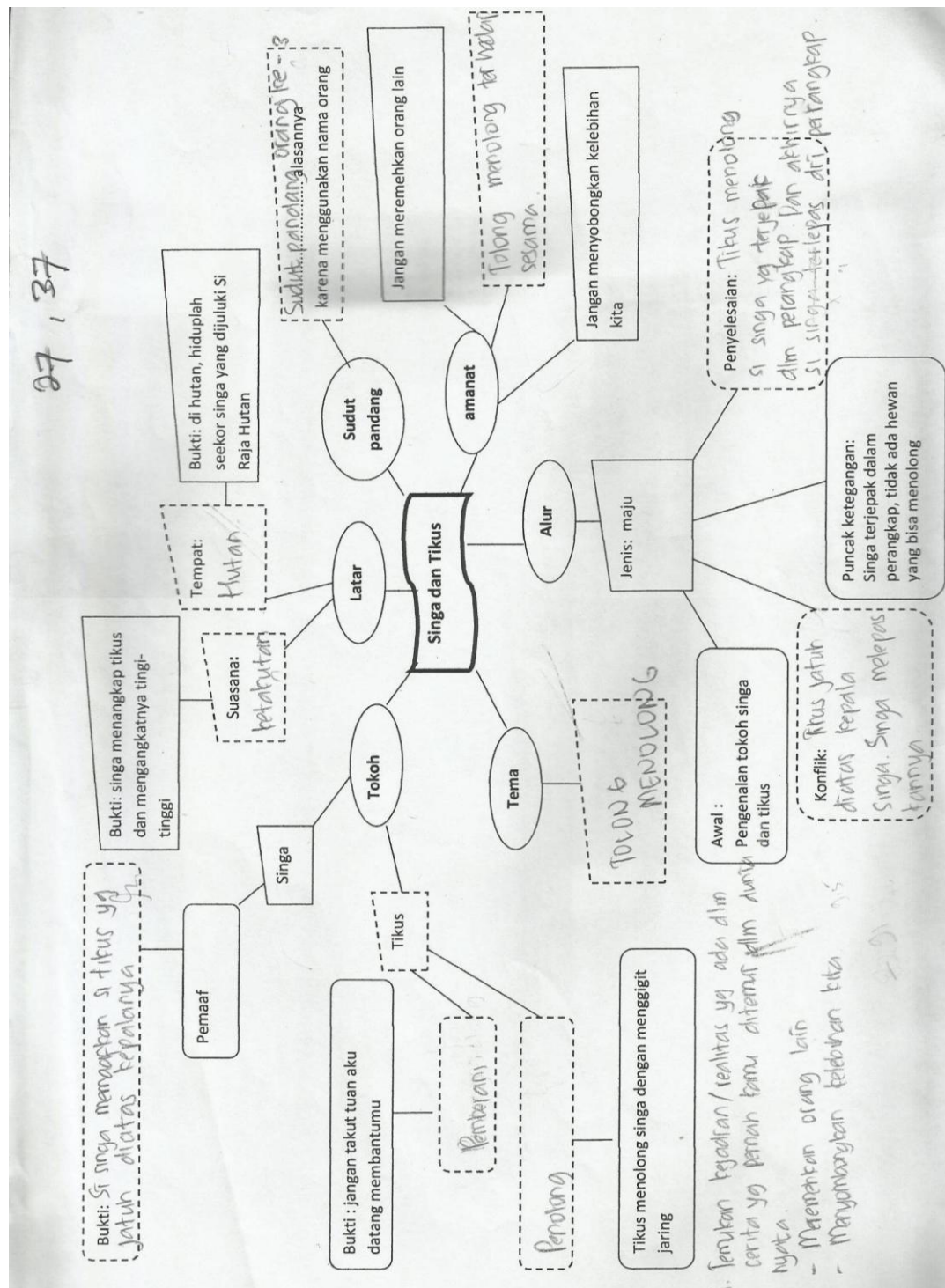
Lampiran 24: Hasil Perlakuan Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang

1. Hasil Pemetaan Cerita



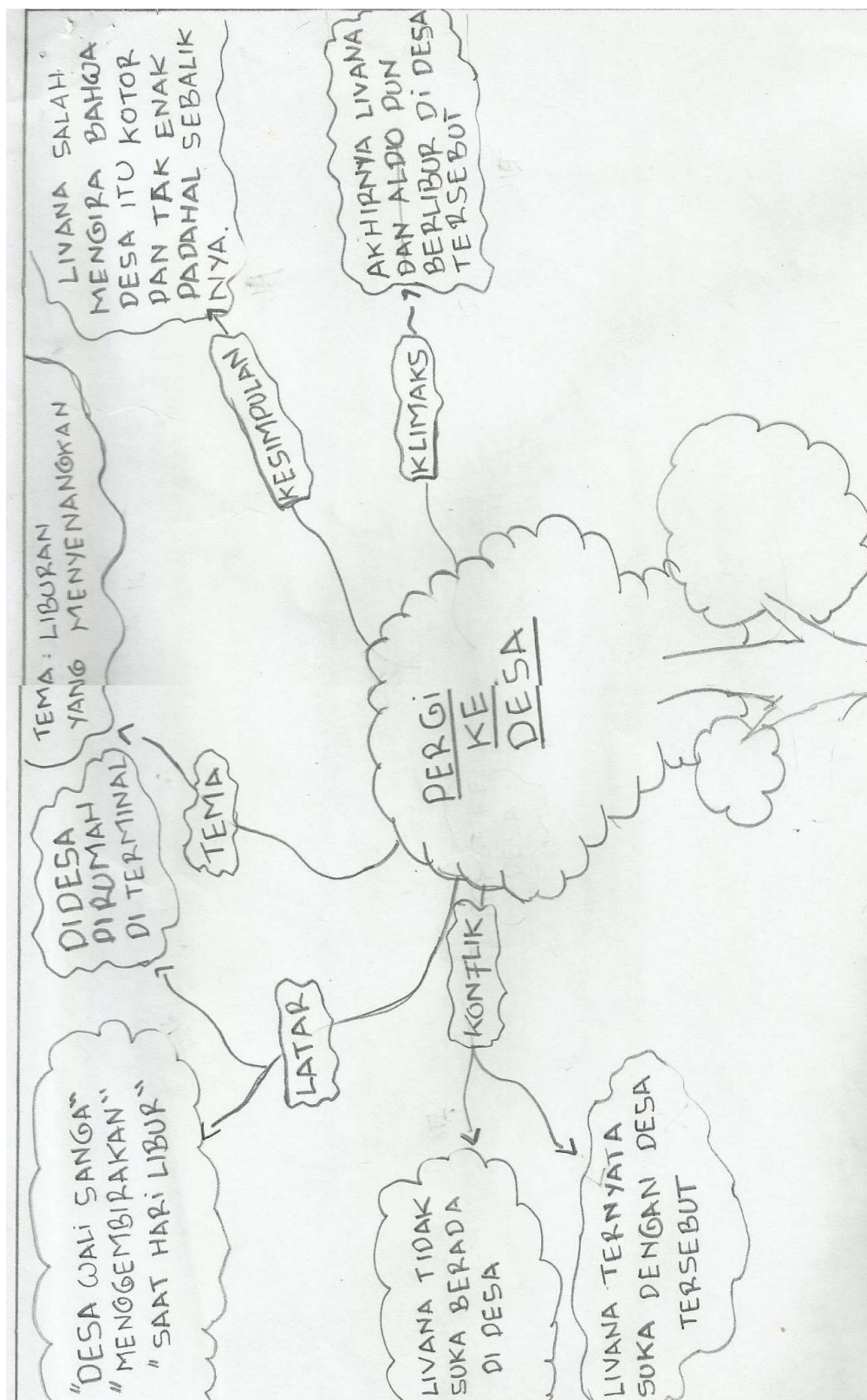


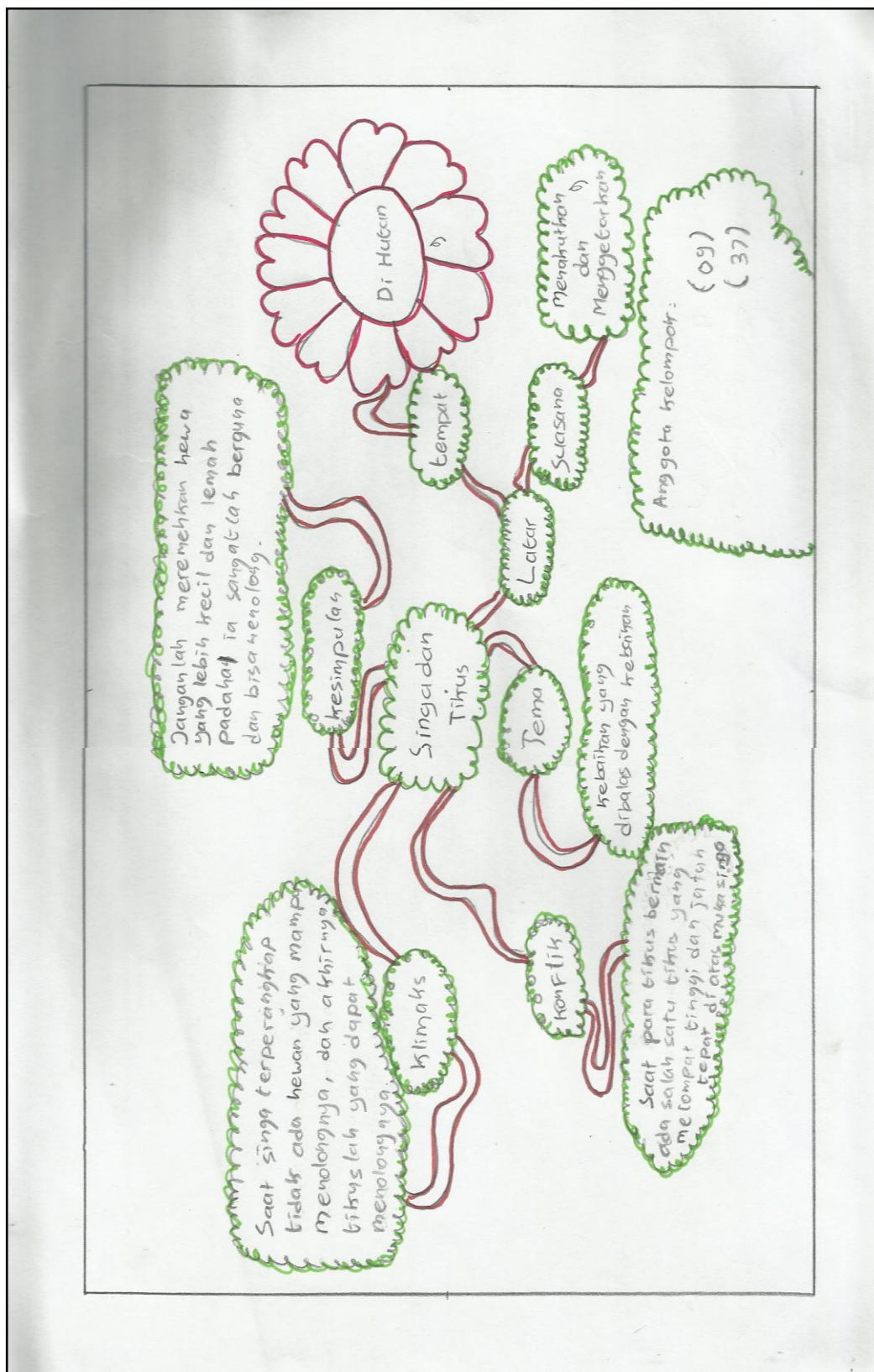
2. Hasil Mengisi Bagian yang Rumpang



Lampiran 25: Hasil Perlakuan Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik







Lampiran 26: Hasil Pascates Soal Pilihan Ganda Kelompok Eksperimen
Pemetaan Cerita Rumpang

Lembar Jawaban

Nama : Hendri Setiadi-5

Kelas/No : 7B/16

$$\frac{28}{30} \times 100 = 93,3$$

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D

11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D
16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D

21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lembar Jawaban

Nama : Nadhea Shafira P.

Kelas/No : 25/VII^B

$$\frac{27}{30} \times 100 = 90$$

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D

11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D
16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D

21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lampiran 27: Hasil Pascates Soal Pilihan Ganda Kelompok Eksperimen
Pemetaan Episodik

Lembar Jawaban

Pascates

Nama : Lisa Nur Hanafi

Kelas/No : VII A / 23.

26 =

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D

11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D
16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D

21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lembar Jawaban

Nama : Anggita Suci Ayu Annisa

Kelas/No : VII 2 / 10

25 = 833

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D

11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D
16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D

21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lampiran 28: Hasil Pascates Angket Kelompok Eksperimen Pemetaan Cerita Rumpang

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pascates)

Petunjuk

1. Berilah tanda (√) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (√) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama : ~

Kelas/No : VIII B / 16

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.	✓			
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.		✓		
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.	✓			
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.		✓		
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.	✓			
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.	✓			
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.		✓		
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.	✓			
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.	✓			
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.	✓			
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.	✓			
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.	✓			
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.		✓		
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.	✓			

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pascates)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama :

Kelas/No : VII B/25

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.				
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.		✓		
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.		✓		
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.		✓		
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.	✓			
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.			✓	
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.			✓	
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.	✓			
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.		✓		
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.		✓		
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.		✓		

Lampiran 29: Hasil Pascates Angket Kelompok Eksperimen Pemetaan Episodik

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pascates)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama :

Kelas/No : VII A / 36

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.		✓		
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.		✓		
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.		✓		
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.		✓		
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.	✓			
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.		✓		
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.		✓		
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.	✓			
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.		✓		
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.		✓		
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.	✓			
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.		✓		

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pascabaca)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia.
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pilihan Saudara.

Nama :

Kelas/No : VII A /10

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Dalam sehari, saya menyediakan waktu untuk membaca cerita.		✓		
2.	Setelah selesai membaca satu cerita, saya mencari cerita yang lain.		✓		
3.	Saya mempunyai waktu khusus untuk membaca cerita.		✓		
4.	Saya sering meminjam buku cerita di perpustakaan.	✓			
5.	Saya mengetahui tema cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saya dapat mengingat urutan dalam cerita yang saya baca.		✓		
7.	Saat membaca cerita saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.			✓	
8.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai di baca.			✓	
9.	Saya dapat menangkap makna cerita dari cerita yang saya baca.		✓		
10.	Membaca cerita merupakan hiburan bagi saya.	✓			
11.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
12.	Saya membaca cerita untuk mengisi waktu luang.	✓			
13.	Saya mendapat manfaat dari cerita yang saya baca.	✓			
14.	Amanat dari cerita dapat dijadikan pedoman hidup.	✓			
15.	Tokoh protagonis dalam cerita saya jadikan sebagai teladan dalam kehidupan saya.	✓			

Lampiran 30: Surat Keterangan Validasi Instrumen

Tahap Pertama

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
 NIP : 19770923 200501 2 001
 jabatan : Asisten Ahli

bertindak sebagai *expert judgment*. Saya telah membaca dan mengoreksi instrumen penelitian skripsi berjudul *Keefektifan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik terhadap Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP N 3 Klaten* oleh peneliti:

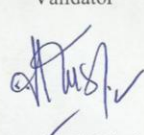
nama : Ririn Novitasari
 NIM : 10201244043
 prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

setelah memperhatikan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen, maka instrumen ini ~~sedah~~ (belum*) siap digunakan dengan saran sebagai berikut:

1. pertimbangkan jumlah bacaan dengan waktu, konsentrasi siswa, fmdisi siswa
2. editing lakukan lagi untuk memperbaiki kesalahan tulis
3. RPP perbaiki sesuai masukan

Demikian keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 April 2014
 Validator


 Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
 NIP 19770923 200501 2 001

*) coret yang tidak perlu

Tahap Kedua

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP : 19770923 200501 2 001
jabatan : Asisten Ahli

bertindak sebagai *expert judgment*. Saya telah membaca dan mengoreksi instrumen penelitian skripsi berjudul *Keefektifan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik terhadap Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP N 3 Klaten* oleh peneliti:

nama : Ririn Novitasari
NIM : 10201244043
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

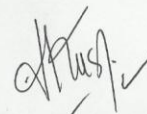
setelah memperhatikan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen, maka instrumen ini sudah/~~belum~~*) siap digunakan dengan saran sebagai berikut:

.....
.....
.....
.....
.....

Demikian keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 April 2014

Validator



Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 31 : Dokumentasi Penelitian



Lokasi Penelitian (SMP N 3 Klaten)

Kelas Pemetaan Episodik



Siswa sedang mengerjakan prates



Siswa sedang mengerjakan pascates



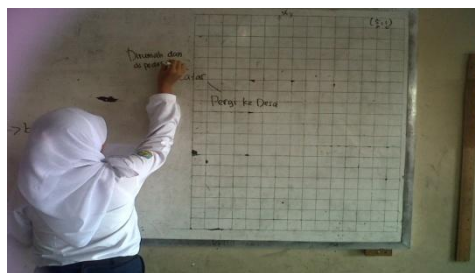
Siswa sedang memetakan cerita



Pemetaan cerita hampir selesai



Siswa membacakan hasil pekerjaan



Siswa menuliskan hasil pekerjaan

Kelas Pemetaan Cerita Rumpang



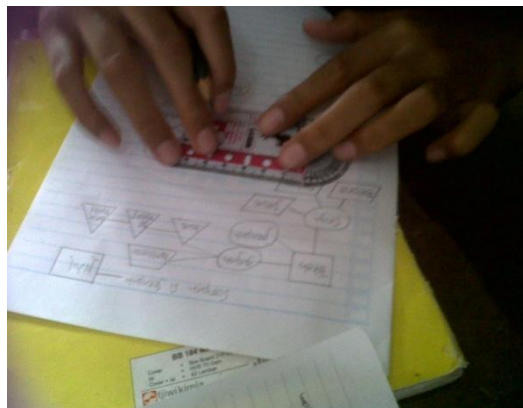
Siswa sedang mengerjakan prates



Siswa sedang mengerjakan pascates



Siswa sedang berdiskusi untuk membuat pemetaan cerita



Siswa membuat pemetaan cerita



Siswa mengisi bagan cerita yang rumpang




Siswa mengisi bagan cerita yang rumpang

Lampiran 32: Surat Ijin Penelitian

1. Surat Ijin kepada Bappeda

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI <small>Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/</small>	<small>FRM/FRS/33.01 10 Jan 2011</small>										
<p>Nomor : 545c/UN.34.12/DT/IV/2014 Lampiran : 1 Berkas Proposal Hal : Permohonan Izin Penelitian</p>		<p>25 April 2014</p>										
<p>Kepada Yth. Bupati Klaten c.q. Kepala BAPPEDA Klaten Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung Pemda II Lantai 2, Klaten</p>												
<p>Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:</p> <p style="text-align: center;">KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMETAAN CERITA RUMPANG DAN STRATEGI PEMETAAN EPISODIK TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA ANAK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 KLATEN</p> <p>Mahasiswa dimaksud adalah :</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: RIRIN NOVITASARI</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 10201244043</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/ Program Studi</td> <td>: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</td> </tr> <tr> <td>Waktu Pelaksanaan</td> <td>: April – Juni 2014</td> </tr> <tr> <td>Lokasi Penelitian</td> <td>: SMP Negeri 3 Klaten</td> </tr> </table> <p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.</p> <p>Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>			Nama	: RIRIN NOVITASARI	NIM	: 10201244043	Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Waktu Pelaksanaan	: April – Juni 2014	Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 3 Klaten
Nama	: RIRIN NOVITASARI											
NIM	: 10201244043											
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia											
Waktu Pelaksanaan	: April – Juni 2014											
Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 3 Klaten											
<p>an. Dekan Kasubbag Pendidikan FBS,  Indun Probo Utami, S.E. NIP 19670704 199312 2 001</p>												
<p>Tembusan:</p> <p>1. Kepala SMP Negeri 3 Klaten</p>												

2. Surat Ijin dari Bappeda kepada SMP N 3 Klaten

	PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA) Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730 KLATEN 57424
---	---


Nomor : 072/480/IV/09 Lampiran : - Perihal : <u>Permohonan Ijin Penelitian</u>	Klaten, 28 April 2014 Kepada Yth. Ka. SMP Negeri 3 Klaten Di - KLATEN
--	--

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY No. 545c/UN.34.12/DT/IV/2014 Tgl 25 April 2014 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh

Nama : Ririn Novitasari Alamat : Karangmalang, Yogyakarta Pekerjaan : Mahasiswa UNY Penanggungjawab : Indun Probo Utami, S.E. Judul/topik : Keefektifan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang dan Strategi Pemetaan Episodik Terhadap Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Klaten Jangka Waktu : 3 Bulan (28 April s/d 28 Juli 2014) Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa Hard Copy Dan Soft Copy Ke Bidang PEPP/Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten	
---	--

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
 Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
 Us. Sekretaris



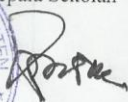


Hari Budiono, SH
 Pemina Tingkat I
 NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 3 KLATEN Alamat : Jl. Andalas No. 5 Telp. (0272) 321269 Klaten 57415 NSS: 201031007008 NPSN: 20309563</p>
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> NOMOR: 421.3/189/14</p>	
<p>Menindaklanjuti Surat dari Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, No.545 C/UN.34.12/DT/IV/2014 Tgl. 25 April 2014 Perihal Permohonan Izin Penelitian, Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Klaten menerangkan bahwa:</p>	
Nama	: Ririn Novitasari
NIM	: 10201244043
Program	: S-1
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Kampus	: Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah	: Kergan, RT 27 RW 04, Desa Bakung, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten
<p>Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian Tugas Akhir Skripsi di SMP Negeri 3 Klaten pada tanggal 28 April 2014 s.d. 31 Mei 2014 dengan judul "KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMETAAN CERITA RUMPANG DAN STRATEGI PEMETAAN EPISODIK TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA ANAK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 KLATEN".</p> <p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.</p>	
<p>Klaten, 4 Juni 2014 Kepala Sekolah</p> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;">  Drs. Suparmo, M.M NIP.19600219 199003 1 005 </div> </div>	